



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERPUSTAKAAN
NIKAI BUDAYA

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau

Ag

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau



**Editor : DRS. JOPIE WANGANIA
RIVAI ABU**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1979 / 1980**

D A F T A R I S I



Halaman

Pra Kata	I
Kata Pengantar	III
Pengantar	VII
Kata Sambutan	IX
DAFTAR ISI	
B A B I PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah penelitian	1
1.2 Tujuan penelitian	3
1.3. Ruang lingkup penelitian	4
1.4 Prosedur dan pertanggungan jawab penelitian	5
B A B II IDENTIFIKASI	11
2.1 L o k a s i	11
2.2 Penduduk	14
2.3 Latar belakang sosial budaya	17
B A B III KEGIATAN TOLONG MENOLONG ...	25
3.1 Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian	25
3.2 Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup..	45
3.3 Dalam bidang kemasyarakatan	57
3.4 Dalam bidang religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat	68
3.5 Kesimpulan	70
B A B IV KEGIATAN GOTONG ROYONG	
KERJA BAKTI	73
4.1 Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian	73
4.2 Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup..	85
4.3 Dalam bidang kemasyarakatan	95
4.4 Dalam bidang religi dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat	99
4.5 K e s i m p u l a n	103

B A B V BEBERAPA ANALISA	105
5.1 Nilai-nilai budaya dalam gotong royong	105
5.2 Masa depan gotong royong	107
5.3 Gotong royong dan pembangunan	109
BIBLIOGRAFI	
I N D E K S	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang bertujuan mengumpulkan data dan menginventarisasi kebudayaan daerah dalam beberapa aspek kebudayaan, sudah sampai pada tahap penerbitan hasil inventarisasi. Pekerjaan ini bermulai dari pengumpulan data yang disusun dan ditulis oleh Tim Daerah berbentuk draft, kemudian dievaluasi dan disunting oleh Tim Pusat, sehingga siap untuk dicetak dan diterbitkan.

Pengumpulan data dan informasi kebudayaan Daerah Riau ini, sebagaimana yang dilakukan di daerah lain di nusantara, dalam lingkup yang lebih luas berguna untuk bahan penyusunan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan nasional, penelitian dan untuk masyarakat. Sebagai komsumsi masyarakat, dikandung harapan untuk memperluas wawasan budaya dan peningkatan apresiasi.

Tentu saja dalam proses kehadirannya telah berperan serta beberapa orang, baik dalam kesatuan tim, lembaga pemerintahan maupun cerdik pandai dan usahawan. Kepada mereka yang telah dengan ikhlas melibatkan kearifannya, dengan sumbangan pikiran dan tenaga, patut kita sampaikan terima kasih dan penghargaan. Tidak disebutkannya satu persatu nama dan jabatan pemeran serta di atas, jauh dari maksud kami untuk mengecilkan arti dari sumbangan itu.

Kemudian sebagai tambahan informasi bagi pembaca, patut pula kami lengkapkan penjelasan lain, yaitu penyusunan draft adalah kegiatan proyek yang sama dalam tahun anggaran 1979/1980, sedang untuk penerbitannya dialokasikan dana dari proyek tahun anggaran 1982/1983.

Atas kehadiran buku ini yang belum sempurna, baik dalam isi maupun pewajahan sehingga tujuan tersebut di atas belum dipenuhinya, kearifan pembaca untuk memaafkan masih kami tuntut dan harapkan. Disamping itu, untuk penyempurnaan selanjutnya berarti sekali kritik dan tegur sapa pembaca.

Semoga buku ini memenuhi harapan kita bersama.

Terima kasih.

Pekanbaru, 1 Oktober 1983

Pemimpin Proyek,

N u r s y a m . S
NIP. 130118603

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau ini adalah salah satu proyek dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dituangkan dalam Daftar Isian Proyek (D I P) tanggal 27 Maret 1979 Nomor 09/XXIII/3/79. Proyek ini merupakan proyek lanjutan dari proyek sebelumnya, yang beralih nama dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, yang telah dirintis sejak tahun anggaran 1976/1977.

Tahun 1979/1980 tanggal 30 Juni 1979 Nomor 008/IDKD/VI/79/Riau

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1979/1980 mencakup aspek, yaitu :

1. Sejarah Daerah, berupa penulisan tematis "Masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) 1945-1949"
2. Adat Istiadat Daerah, berupa penulisan "Sistem Gotong Royong dalam masyarakat Desa"
3. Cerita Rakyat Daerah, berupa penulisan tematis "Tokoh Mitologis dan Legendaris"
4. Geografi Budaya Daerah, berupa penulisan tematis "Aspek Geografi Budaya dalam wilayah pembangunan"
5. Permainan Rakyat Daerah, berupa penulisan tematis yang bersifat "kompetitif, rekreatif, edukatif dan religius".

Proyek bertujuan untuk mengumpulkan data dan menginventarisikan informasi kebudayaan daerah dalam aspek-aspek seperti disebutkan di atas, yang berguna untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan untuk masyarakat.

Untuk pelaksanaannya di Daerah Riau telah disusun suatu tim yang terdiri dari tenaga pengajar Universitas Riau, petugas teknis pada Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Riau, tenaga ahli dari Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, serta tokoh budayawan Daerah Riau.

Pembentukan tim tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1979/1980 tanggal 30 Juni 1979 Nomor 008/IDKD/VI/79/Riau. Tim yang menangani masing-masing aspek terdiri dari Penanggung Jawab Aspek dan anggota-anggota. Untuk aspek adat istiadat daerah, personalia Tim adalah seperti tertera di bawah ini.

Penanggung Jawab : Marbakri S.H

Dosen Fakultas Keguruan Unri

*Anggota-anggota : Drs. Syamsir Marzuki
Dosen Fakultas Keguruan Unri
Dra. Syafrida Abdullah
Dosen Fakultas Keguruan Unri
Fauziah Rachman S.H
Dosen Fakultas Keguruan Unri*

Untuk pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1979/1980 telah disusun langkah-langkah yang dituangkan dalam suatu jadwal kerja pelaksanaan dibagi atas :

a. Persiapan bulan Juli dan Agustus 1979.

Dalam masa persiapan ini telah dilakukan berbagai kegiatan di antaranya mengikuti penataran tenaga peneliti bagi Ketua/Penanggung Jawab Aspek dan Pemimpin Proyek di Cisarua Bogor. Kegiatan penataran ini kemudian dilanjutkan untuk anggota-anggota tim masing-masing aspek yang diberikan oleh Pemimpin Proyek dan Penanggung Jawab Aspek masing-masing. Dalam kesempatan penataran ini telah berkenan pula memberikan pengarahanannya Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Riau. Penataran dilaksanakan dari tanggal 6 sampai dengan 10 Agustus 1979 di Pekanbaru. Sejalan dengan penataran ini dipersiapkan pula instrumen penelitian dan perlengkapan lainnya.

b. Pelaksanaan pengumpulan data dan informasi bulan Agustus dan September 1979.

Pelaksanaan pengumpulan data dan informasi ini dilakukan di seluruh Propinsi Riau yang meliputi 6 Daerah Tingkat II, yaitu :

- Kotamadya Pekanbaru*
- Kabupaten Kampar*
- Kabupaten Inderagiri Hulu*
- Kabupaten Inderagiri Hilir*
- Kabupaten Bengkalis*
- Kabupaten Kepulauan Riau*

yang meliputi kecamatan-kecamatan dalam Daerah Tingkat II tersebut.

Pengumpulan data untuk setiap aspek ini telah diusahakan seoptimal mungkin sesuai dengan Term of Referense dan instrumen yang telah disiapkan untuk itu sebelumnya.

c. Pengolahan data dan penyusunan laporan bulan Oktober dan November 1979.

Hasil dari pengumpulan data dan informasi yang telah terkumpul di-analisa dan diolah oleh tim, dan disusun menjadi naskah.

Dalam melaksanakan proyek ini telah banyak diperoleh bantuan, baik moral dan spiritual maupun materiil dari berbagai pihak, terutama dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, Walikotamadya Pekanbaru, Bupati Kepala Daerah Tingkat II se Propinsi Riau, Para Camat terutama yang daerahnya dikunjungi sebagai areal pengum-pulan data dan informasi, Kepala Kantor Wilayah Departemn P dan K Propinsi Riau, Rektor Universitas Riau dan banyak pihak-pihak lainnya.

Atas segala bantuan dan perhatian tersebut melalui kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tiada berhingga. Terima kasih dan penghargaan yang sama disampaikan pula kepada semua anggota tim pelaksana proyek, semoga hasil yang telah dicapai ini akan bermanfaat untuk kepentingan pengem-bangan Kebudayaan Nasional umumnya, dan Kebudayaan Daerah khususnya.

Sudah barang tentu dalam naskah terdapat kekurangan dan ke-janggalan di sana sini. Sehubungan dengan itu kami mengharapkan dari pembaca, akan kritik dan saran perbaikan demi kesempurnaan-nya.

Pekanbaru, 31 Desember 1979

Pemimpin Proyek,

Drs. Suwardi MS

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sistem Gontong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

guruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesaiannya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim naskah ini di daerah yang terdiri dari : Marbakri, S.H., Drs. Syamsir Marzuki, Dra. Syafrida Abdullah dan Fauziah Rachman, S.H. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Sagimun M.D, Rifai Abu, Drs. Yunus Melalatoa, Drs. Jopie Wanganita, Dra. Hilderia Sitanggang, Nelly Tobing, BA, Hanun Sayanghati, SH, Sjamsidar, BA, Dra. Izarwisma, Wahyuning-sih, BA.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 27 Desember 1982

Pemimpin Proyek,

Bambang Suwondo
NIP. 130117589.

*Kata Sambutan
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Dikbud Propinsi Riau*

Pengembangan kebudayaan nasional yang utuh, dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai sebagaimana tersimpul dalam sila-sila Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam UUD 1945 atas dasar kebudayaan-kebudayaan daerah.

Oleh karenanya, Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah Riau dilaksanakan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional itu. Disamping itu, tujuan lain yang ingin dicapai ialah untuk penyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan penentuan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Setelah melalui suatu proses evaluasi dan editing, naskah hasil inventarisasi itu diterbitkan dalam bentuk buku. Tentu saja dengan diterbitkannya buku ini, dikandung keinginan untuk menempatkannya sebagai salah satu unsur yang mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Sebagai suatu hasil inventarisasi, tindak lanjut dalam penelitian akan merupakan pula usaha penyempurnaan yang berguna bagi kepentingan ilmu yang berkadar ilmiah. Kemudian, sasaran ganda yang dapat pula dicapai ialah bahan apresiasif bagi masyarakat pendukungnya dan bahan pengenalan yang dapat memperkokoh jiwa kesatuan nasional bagi kita bersama. Perlambang kebhinnekaan kebudayaan kita yang bermacam.

Kehadiran buku ini di tengah kita, telah melibatkan banyak pihak yang berpartisipasi. Dimulai dari pencatatan data oleh Tim Daerah yang terdiri dari para Dosen Universitas Riau, Seniman dan tenaga teras dari Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau sendiri, berlanjut evaluasi dan editing oleh Tim Pusat, disamping beberapa kemudahan yang diperdapat dari Pemerintah Daerah pada waktu pengumpulan data dan informasi.

Atas segala bantuan dan partisipasi itu, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kami.

Semoga kehadiran buku ini memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih.

Pekanbaru, 1 Oktober 1983

*Kepala Kantor Wilayah
Departemen Dikbud Propinsi Riau*

Drs. Soejatta
NIP. 130430070

B A B I

I. P E N D A H U L U A N

1.1. MASALAH PENELITIAN

1.1.1. Masalah Umum.

Penelitian dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang Adat Istiadat sangat diperlukan sekali, mengingat betapa sulitnya mendapatkan bahan-bahannya. Dengan laju-nya pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah di segala bidang, maka kebutuhan akan data-data yang konk-rit dan terperinci sangat diperlukan, guna perencanaan pembangunan itu sendiri.

Terasa dewasa ini belum dapat melayani sepenuhnya akan kebutuhan data dan informasi Kebudayaan yang ter-jalin dan terpadu dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Kepentingan akan mendapatkan data-data dan in-formasi-informasi dimaksud adalah untuk mengambil lang-kah-langkah kebijaksanaan pelaksanaan Kebudayaan Na-sional dalam arti luas. Untuk inilah pentingnya arti dan maksud suatu penelitian dilaksanakan menurut metode-me-tode yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu proses telah terjadi dalam masyarakat Indonesia sebagai akibat pembangunan yang tengah berjalan, yakni adanya suatu pergeser-an nilai-nilai budaya, terutama terlihat pada masyarakat pedesaan. Pergeseran nilai-nilai budaya ini akan mempe-ngrahi kehidupan masyarakat setempat, dan membawa akibat daya suatu perubahan dalam bentuk sistim akan memegang peranan, dalam mengungkapkan peristiwa ini dan kegiatan penelitian dalam Adat Istiadat Daerah, tertuju pada bidang sistim Gotong Royong dalam masyarakat desa. Jalur perubahan kebudayaan pada masyarakat se-tempat. Suatu pertumbuhan yang terjadi dalam masyarakat akan membawa efek kepada perubahan, baik perubahan ini datangnya dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Kenyataan ini mencerminkan bahwa pada masya-rakat tersebut adanya suatu dorongan yang terdapat pada se-tiap individu yang tergabung dalam masyarakat itu, meng-inginkan adanya suatu modernisasi, sebagai warga masya-rakat yang ingin maju. Masyarakat yang ingin maju tersebut diharapkan adanya suatu sikap positif dalam menerima

teknologi dan kemajuan dari luar, tanpa ini masyarakat tersebut akan statis.

Indonesia sebagai suatu negara yang tengah membangun untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, menginginkan adanya suatu sikap masyarakat desa yang gotong royong, sehingga tujuan pembangunan masyarakat desa tercapai dari desa swadaya, desa swakarya, desa swasembada menjadi desa pancasilâ. Di sinilah letaknya peranan gotong royong sebagai salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat di desa. Proses pembangunan ini akan membawa perubahan dan pembaharuan dalam sistem kemasyarakatan di desa, dengan sendirinya pula akan menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Dalam proses perubahan kebudayaan tersebut, terjadi pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya dari yang lama menuju kepada suatu sistem modernisasi, oleh karenanya ada bentuk-bentuk gotong royong yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan modernisasi tersebut, sehingga hilang atau punah dari kehidupan masyarakat. Hal yang demikian tidaklah mengherankan, oleh karena kejadian tersebut adalah biasa terjadi pada masyarakat yang tengah membangun.

1.1.2. Masalah khusus.

Dalam proses perubahan kebudayaan di tingkat desa, masalah khusus yang perlu mendapatkan perhatian dan dilakukan suatu penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Adanya suatu pergeseran nilai-nilai budaya, dari pola lama kepada pola baru yang terdapat pada masyarakat desa. Hal tersebut adalah sebagai akibat dari adanya suatu pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.
- b. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas aktivitas bangsa Indonesia, khususnya dalam masyarakat desa, perlu mendapatkan perhatian lebih sungguh-sungguh untuk dapat dikembangkan guna menuju kepada suatu sistem yang baru, sebagai alat penunjang pembangunan nasional. Istilah gotong royong sudah populer dalam masyarakat Indonesia. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat desa, dilaksanakan secara bersama, seringkali diidentifikasi sebagai kegiatan gotong royong.
- c. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu bedasarkan azas hubungan

timbal balik, yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong royong dapat terwujud dalam bentuk spontan, diatur oleh pemerintah atau karena memenuhi kewajiban sosial. Pembatasan ini adalah suatu masalah yang perlu diketengahkan sebagai pedoman pokok melaksanakan penelitian. Dengan pembatasan ini tidak akan terjadi penyimpangan, sehingga apa yang hendak dicapai dalam mengungkapkan gotong royong tersebut mencapai sasarnya.

- d. Sebagai tindak lanjut dari suatu proses pembangunan, konsep gotong royong ini ada yang kehilangan artu atau punah. Itulah sebabnya perlu adanya usaha-usaha inventarisasi dan dokumentasi mulai dari sekarang.
- e. Dengan adanya penelitian mengenai gotong royong diharapkan dapat digambarkan sikap mental masyarakat desa dalam usaha pembangunan. Masalah sikap mental masyarakat desa ini sangat penting artinya bagi pembangunan, oleh karena faktor ini sebagai penunjang untuk suksesnya pembangunan itu sendiri.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

1.2.1. Tujuan umum

Setiap penelitian yang akan dilaksanakan mengandung maksud dan tujuan terarah kepada sasaran yang hendak dicapai. Penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data informasi tentang sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan di daerah Riau. Hal ini dipandang perlu mengingat kurangnya data yang tersedia baik di daerah sendiri maupun di pusat. Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat mengungkapkan semua aktivitas mengenai gotong royong dalam Masyarakat Desa di daerah Riau. Dengan adanya penelitian ini kita akan memperoleh gambaran konkret mengenai bentuk-bentuk kerjasama dalam suatu masyarakat pedesaan yang sedang mengalami perubahan-perubahan sosial budaya dalam proses pembangunan yang kompleks, yang di dalamnya menyangkut interaksi berbagai faktor.

Sasaran penelitian ini adalah melihat dari dekat seberapa jauh faktor pembangunan itu berpengaruh terhadap perubahan sosial dan kebudayaan pada masyarakat desa. Terutama tentang tingkah laku, sikap, perasaan, motivasi dan kegiatan kerjasama di antara manusia yang hidup bersama

dalam satu kesatuan desa. Juga akan dilihat pengaruh luar akibat terbukanya hubungan antara masyarakat pedesaan dengan perkotaan.

1.2.2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penulisan ini yakni dengan dilakukan penelitian dan penulisan tentang Sistem Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan di Riau ini, kiranya wujud Gotong Royong yang terdapat dalam Masyarakat Melayu Riau ini, yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, akan dapat juga dibaca oleh masyarakat Indonesia lainnya, sedangkan segi-segi positifnya dapat dikembangkan lebih luas lagi dari yang ada sekarang. Apabila hal ini dapat berkembang, sudah barang tentu sistem Gotong Royong pada Masyarakat Melayu di Riau juga akan dapat menunjang pembinaan kebudayaan nasional

1.3. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian sistem Gotong Royong dalam masyarakat Desa adalah suatu hal yang perlu mendapatkan suatu perumusan tepat, oleh karena itu sekiranya perumusan itu tidak tepat maka pengertian akan gotong royong itu akan kabur. Dilihat dari bentuk dan sifat gotong royong tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : "Gotong Royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong Royong dapat terwujud dalam bentuk yang spontan, dilandasi pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Bentuk kerjasama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu".

Dengan demikian dapat dikatakan Gotong Royong mempunyai unsur kerjasama antara individu-individu dalam masyarakat yang bertujuan untuk mencapai sesuatu, dengan azas timbal balik. Azas timbal balik tersebut, dimaksudkan adalah bahwa kerjasama itu dibarengi dengan adanya keinginan di satu pihak memberi sesuatu dan di lain pihak menerima sesuatu. Keinginan inilah yang membentuk kerjasama dimaksud. Sistem Gotong Royong adalah bersifat kerjasama, ada yang ditujukan pada kepentingan perorangan. Pada kerjasama yang dimaksud di atas adalah bentuk kerjasama bersifat perorangan atau untuk kepentingan sosial. Tujuan Gotong Royong adalah untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dan masalah-masalah dalam suatu masyarakat berdasarkan adanya rasa pamrih, baik pamrih itu nyata maupun tersembunyi. Dengan

adanya kerjasama berdasarkan azas timbal balik, maka akan terjadilah keteraturan sosial dalam masyarakat itu. Keteraturan sosial ini merupakan titik pokok dalam azas kemasyarakatan, kalau tidak akan terjadi tidak adanya keseimbangan dalam masyarakat tersebut, atau menimbulkan kegoncangan-kegoncangan sosial. Hal ini tentu saja tidak diingini oleh masyarakat ramai. Memang adanya bentuk kerjasama yang menimbulkan kegoncangan-kegoncangan sosial, terutama bentuk kerjasama dalam hal-hal kejahatan. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam bentuk kerjasama ini, tetapi bukan itu tujuan pokok penelitian itu, melainkan kerjasama dalam gotong royong untuk menciptakan keteraturan sosial agar tidak terjadinya kegoncangan-kegoncangan sosial dalam masyarakat.

Sistem gotong royong yang disebutkan di atas dapat dilandasi oleh spontanitas, pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Dilain pihak bentuk gotong royong itu dapat juga seperti apa yang dikatakan oleh Dr.Parsudi Suparlan sebagai :

1. Kerjasama timbal balik
2. Kerjasama untuk kepentingan umum
3. Kerjasama sukarela
4. Kerjasama paksaan
5. Kerjasama tolong menolong saling mengembalikan pada waktu yang sama/pada saat yang lain atau pemberian itu dapat dikembalikan pada yang lain.

Dapat dirumuskan aktivitet kerjasama atau gotong royong itu dalam bentuk kerjasama dengan azas timbal balik yang diwujudkan dalam bentuk spontan, pamrih, memenuhi kewajiban sosial dalam aktivitet-aktivitet masyarakat. Di dalam masyarakat ada pula bentuk kerjasama yang kita sebut "tolong menolong". Dalam ruang lingkup inilah, penelitian tentang sistem Gotong Royong dalam masyarakat desa akan dilakukan.

1.4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Prosedur dan pertanggung jawab penelitian ini akan membenarkan perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian dan hasil-hasil penelitian. Berhubung waktu yang tersedia relatif singkat maka team penulisan ini mengadakan langkah-langkah kebijaksanaan agar tidak tertunda waktunya, dan dapat diharapkan sele-

1) Dr.Parsudi Suparlan, *Pekan Pengarahan tenaga penelitian daerah*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah seluruh Indonesia, Mei/Juni 1979.

sai pada waktunya. Oleh karena itulah diadakan perencanaan yang terarah dalam mencapai waktu yang disediakan. Bertitik tolak pada hal tersebut di atas maka penelitian ini diadakan perencanaan sebagai berikut :

1. Penelitian sistematis ini dikerjakan oleh petugas-petugas di daerah bekerjasama dengan tenaga pengajar dari kalangan perguruan tinggi maupun dari kantor wilayah Departemen P dan K, serta ahli perorangan lainnya dengan berdasarkan sistem kontrak.

1.4.1. Tahap persiapan

Di dalam tahap persiapan ini, para anggota tim penelitian mendapat pengarahan selama 1 minggu bertempat di Universitas Riau. Melakukan langkah-langkah persiapan sebagai berikut :

1. Persiapan kepustakaan
2. Penentuan lokasi penelitian
3. Menetapkan metode-metode penelitian
4. Menetapkan jadwal penelitian
5. Menetapkan pembagian tugas tim
6. Menyiapkan benda-benda/alat untuk turun ke lapangan.

Persiapan Kepustakaan.

Tahap ini telah dilakukan dengan menelusuri bahan-bahan informasi yang pernah diterbitkan, dan yang ada kaitannya dengan sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa.

Penentuan lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada tempat-tempat pemukiman yang dominan mendiami daerah Tingkat I Propinsi Riau, yaitu suku bangsa Melayu Riau dan suku Talang Mamak. Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka daerah penelitian yang dipilih adalah desa-desa sebagai berikut :

1. Desa Siak Sri Inderapura Kecamatan Siak Sri Inderapura Kabupaten Bengkalis. Dasar pertimbangan adalah bahwa daerah tersebut bekas pusat kegiatan Kerajaan Melayu Riau, dan diperkirakan di daerah ini masih berlaku sistem Gotong Royong di kalangan suku bangsa Melayu.

2. Desa Taluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Inderagiri Hulu. Dasar pertimbangan bahwa daerah tersebut, berdekatan dengan daerah Sumatera Barat sehingga ada kemungkinan sistem Gotong Royong yang berlaku dalam masyarakat desa tersebut sudah mendapat pengaruh dari daerah lain.
3. Desa Air Tiris, Desa Rumbio, Bangkinang Kecamatan Bangkinang. Daerah tersebut didiami oleh suku bangsa Melayu yang berbatasan dengan daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat. Diperkirakan bahwa sistem gotong royong yang ada telah pula mendapat pengaruh dari daerah luar.
4. Daerah Talang Gerinjing Kecamatan Siberida, Kabupaten Inderagiri Hulu, ditetapkan berdasarkan daerah tersebut didiami oleh suku bangsa Talang Mamak yakni suku Melayu yang masih terbelakang. Diperkirakan daerah tersebut mempunyai sistem Gotong Royong yang masih tradisional yang belum mendapat pengaruh luar.

Metode Penelitian

Cara-cara dan prosedur yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah : studi perpustakaan, wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan dan observasi. Studi keperpustakaan dilakukan dalam tahap persiapan. Metode wawancara, observasi, angket, dilakukan pada waktu pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan petunjuk pelaksana, kegiatan penelitian di daerah praktis dilakukan dalam bulan Juli 1979 setelah Pekan Pengarahan Tenaga Peneliti Daerah bulan Juni 1979. Dalam bulan Juli 1979 dilakukan Pekan Pengarahan di daerah dengan diskusi-diskusi untuk pemahaman tim anggota terhadap juklak.

Agustus 1979 dilakukan persiapan-persiapan untuk turun ke lapangan, September 1979 selama satu bulan para anggota tim telah diberangkatkan ke tempat-tempat lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Dalam bulan Oktober 1979 telah dilakukan pengolahan data, dan dalam bulan November 1979 dilakukan penulisan naskah. Desember 1979 dilakukan penyempurnaan naskah.

Menetapkan pembagian tugas tim.

Penelitian dan penulisan aspek Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa di Riau, dilaksanakan oleh suatu

tim yang terdiri dari tim peneliti di lapangan, tim pengolahan data dan tim penulisan naskah.

Menyiapkan bahan-bahan/alat-alat untuk turun ke lapangan.

- a. Menyiapkan daftar pertanyaan
- b. Menentukan informan di tiap lokasi penelitian
- c. Menyiapkan alat-alat, obat dan perlengkapan lainnya
- d. Menyiapkan surat-surat tugas.

1.4.2. Tahap Pengumpulan data.

Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam bulan September 1979 anggota-anggota tim berangkat dan melakukan tugas di lapangan pada lokasi-lokasi yang telah ditetapkan seperti tersebut di atas.

Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi serta petunjuk-petunjuk yang harus dijajaki di daerahnya, anggota tim mendapat petunjuk-petunjuk dari Kepala Kecamatan dengan dibantu oleh kepala-kepala desa setempat. Pengalaman-pengalaman dalam penelitian ini, terutama banyak dialami para anggota tim bahwa daerah Riau yang keadaan geografinya tersebar luas, terasa sekali kesulitan dalam hal komunikasi dan transportasi. Perjalanan ke desa-desa, memakan waktu dan setibanya di daerah tersebut adakalanya informan yang didatangi tidak berada di tempat. Ada pula informan yang sudah kurang ingat akan kejadian atau peristiwa yang ditanyakan kepadanya. Dalam hal semacam ini terpaksa dicari lagi informan baru. Pada hal untuk menetapkan informan baru adalah satu hal yang sulit, karena tidak setiap orang dapat memberikan jawaban atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Selama pengumpulan data ini dilakukan para anggota tim tinggal dan menetap di rumah-rumah penduduk atas bantuan kepala desa, dan selama tinggal di desa tersebut kurang lebih 15 hari para anggota tim harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di desa tersebut. Hal ini kadang-kadang mengalami kesulitan-kesulitan oleh karena para anggota tim kadang kala sudah terbiasa hidup di kota, dengan penyesuaian ini sudah tentu mengalami proses yang lama. Tetapi di lain pihak yang perlu dikemukakan juga bahwa dengan adanya turun ke lapangan ini membawa udara baru kepada anggota tim karena alam desa yang penuh dengan pemandangan yang indah, kedamaian dan

kesegaran udara, serta tata krama desa yang penuh dengan kegotong royongan dan persaudaraan itu, seolah-olah membawa kehidupan baru bagi para anggota tim.

Di samping itu penentuan desa-desa tersebut sebagai daerah penelitian adalah berdasarkan atas pertimbangan bahwa diduga pada daerah-daerah tersebut, masih terdapat bukti-bukti serta peninggalan-peninggalan aktivitet gotong royong dalam masyarakat desa tersebut.

Para anggota tim di dalam pengumpulan data ini bekerja siang dan malam, hal ini dikarenakan adakalanya para informan baru malam hari dapat ditemui. Di samping itu juga mengingat waktu yang sesuai jangan sampai pada waktu yang ditentukan tidak dapat mengumpulkan data-data yang telah ditentukan, oleh karenanya terpaksa anggota tim bekerja keras. Syukur Alhamdulillah untuk pengumpulan data-data sistem gotong royong pada masyarakat desa di Riau ini para anggota tim dapat mencapai target yang diharapkan.

1.4.3. Tahap Pengolahan data.

Dalam bulan Oktober 1979, para anggota tim lapangan kembali ke Pekanbaru. Pengolahan data oleh tim pengolah data dilakukan dengan jalan :

- a. Mengadakan seleksi data
- b. Mengadakan penilaian dan klasifikasi data
- c. Melakukan diskusi
- d. Menyimpulkan dan menyiapkan data sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa di Riau untuk penulisan.

1.4.4. Tahap penulisan laporan.

Penulisan laporan ini dilakukan menurut sistem penulisan yang seragam, sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

2.1. L O K A S I

2.1.1. Letak dan keadaan geografis

Daerah Tingkat I Propinsi Riau adalah bahagian dari wilayah Indonesia bahagian barat. Merupakan suatu propinsi yang tergolong muda karena pembentukan daerah tingkat I Riau baru dalam tahun 1957.

Luas daerah Propinsi Riau 9.456.200 Ha dan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatas dengan Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara. Sebelah Selatan berbatas dengan Daerah Tingkat I Propinsi Jambi. Sebelah Timur berbatas dengan Laut Cina Selatan. Sebelah Barat berbatas dengan Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat.

Daerah ini didiami oleh suku bangsa Melayu, yang lebih dikenal dengan sebutan Melayu Riau. Suku Melayu Riau bertetangga dengan suku bangsa Batak-Tapanuli di sebelah utara, suku bangsa Melayu Sumatera Selatan di sebelah selatan, suku bangsa Melayu Malaysia di sebelah timur dan suku bangsa Minangkabau di sebelah barat.

Daerah Tingkat I Propinsi Riau sebahagian besar terdiri dari dataran rendah dan berawa-rawa, hanya sebahagian kecil saja yang berupa dataran tinggi. Lebih kurang 70% wilayahnya terdiri dari hutan. Oleh karena itu daerah ini mempunyai potensi hasil hutan dengan berbagai jenis kayu. Beriklim tropis dengan 6 bulan musim panas dan 6 bulan musim hujan. Suhu udara siang hari rata-rata 30,7 C, pada waktu malam 22,9 C. Bulan September sampai Pebruari adalah musim penghujan dan bulan Maret hingga Agustus musim kemarau.

Hasil tambang yang terdapat di daerah Riau adalah minyak bumi, bauxit, dan timah. Hasil hutan berupa berbagai jenis kayu, rotan, dan damar. Hasil perkebunan adalah karet dan kopra. Hasil ternak berupa kerbau, lembu, kambing, ayam, itik dan hasil lautnya terdiri dari berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya.

Daerah Riau banyak menghasilkan bahan-bahan ekspor

yang menghasilkan devisa kepada Negara seperti kayu, karet, kopra, bauxit, dan minyak bumi. Mata pencaharian penduduk Riau adalah :

1. Bertani di sawah atau di ladang
2. Nelayan
3. Pegawai/Karyawan di kantor Pemerintah maupun Swasta
4. Berdagang
5. Mencari hasil hutan
6. Bertukang
7. Berkebun, dan lain-lain.

Daerah Tingkat I Propinsi Riau, pada zaman dahulu pernah memegang peranan yang cukup besar dalam pertumbuhan sejarah di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Melayu tumbuh di daerah ini, seperti kerajaan Melayu Riau yang kekuasaannya sampai ke Malaka, merupakan Imperium Melayu. Kemudian kerajaan-kerajaan lainnya seperti Siak Sri Indrapura, kerajaan Inderagiri dan beberapa kerajaan kecil lainnya. Kerajaan-kerajaan ini cukup memberikan andilnya dalam perkembangan sejarah Indonesia. Peranan orang-orang Melayu sejak dahulu sudah merupakan suatu kekuatan yang tak dapat diabaikan. Tradisi Melayu dalam aktivitet gotong royong sudah berlangsung sejak lama. Dipandang dari segi ini perkembangan kebudayaan Melayu dapat dikatakan sudah lama maju dan setaraf dengan perkembangan kebudayaan suku bangsa lainnya di daerah sekitarnya. Hanya saja pembinaan kebudayaan Melayu tidak intensif dibina secara baik, sehingga akhir-akhir ini menunjukkan gejala-gejala memudar terutama setelah ditinggalkan oleh tokoh-tokoh pujangga. Pewarisan hasil budaya pujangga-pujangga tersebut tidak secara berumpun, menyebabkan laju perkembangannya tidak sebaik pewarisan kebudayaan pada suku bangsa lainnya yang ada disekitar daerah Melayu.

Adapun daerah penelitian dititik beratkan pada tempat-tempat yang telah diperkirakan sebelumnya merupakan daerah yang paling banyak didiami oleh suku bangsa Melayu Riau. Penelitian sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa di Propinsi Riau dilaksanakan pada desa-desa :

1. Desa Siak Sri Inderapura, Kabupaten Bengkalis
2. Desa Taluk Kuantan, Kabupaten Inderagiri Hulu
3. Desa Talang Gerinjing, Kabupaten Inderagiri Hulu
4. Desa Air Tiris dan desa Rumbia, Kabupaten Kampar

Lokasi-lokasi penelitian tersebut di atas berdekatan dengan perkampungan-perkampungan lainnya yang dalam hal sistem Gotong Royongnya banyak persamaannya.

2.1.2. Pola perkampungan

Propinsi Riau terdiri dari lima kabupaten, satu Kotamadya, satu Kota Administratif yakni :

1. Kabupaten Inderagiri Hulu
2. Kabupaten Inderagiri Hilir
3. Kabupaten Bengkalis
4. Kabupaten Kepulauan Riau
5. Kabupaten Kampar
6. Kotamadya Pekanbaru
7. Kota Administratif Dumai.

Tiap Kabupaten dan Kotamadya mempunyai Kecamatan-kecamatan dan tiap kecamatan terdiri dari desa-desa. Desa-desa yang dipilih sebagai daerah penelitian tersebut di atas, adalah desa-desa wilayah perkampungan. Desa-desa tempat penelitian tersebut di atas luasnya antara lebih kurang 6 sampai 10 km², rata-rata didiami 7000 jiwa dan dikepalai oleh seorang Kepala Desa. Pada umumnya desa-desa tersebut terletak di dataran rendah. Susunan pemerintahannya dikepalai oleh seorang Kepala Desa dan dibantu oleh Ketua Rukun Kampung dan Rukun Tetangga. Pada desa-desa ada ladang dan sawah tempat menanam padi, kebun dan tempat-tempat pemeliharaan ternak, yang terletak di pinggir desa. Di pusat desa-desa terdapat pasar kecil, di mana penduduk dapat membeli bahan-bahan makanan, minuman dan pakaian untuk keperluan sehari-hari. Juga terdapat masjid tempat beribadah dan Sekolah Dasar serta kantor Kepala Desa. Rumah-rumah penduduk tersebar di dalam desa dengan pekarangannya ditanami tanaman-tanaman seperti kelapa, pisang, nangka, rambutan, jengkol. Gaya bangunan rumah penduduk kebanyakan masih tradisional berpola lama. Rumah dibuat dari bahan kayu dengan atap daun atau seng, bertiang tinggi sehingga dapat menghindari genangan air bila terjadi banjir. Desa-

desa penelitian ini dilalui sungai-sungai : Siak, Kampar, dan sungai Inderagiri. Perkampungan penduduk terletak di pinggir sungai-sungai tersebut. Pada umumnya di daerah-daerah Riau sejak zaman dahulu, lalu lintas sungai memegang peranan penting. Jalan raya baru ada ketika Belanda menjajah daerah Riau.

2.2. P E N D U D U K

2.2.1. Keadaan penduduk pada umumnya .

Jumlah penduduk Propinsi Riau menurut sensus tahun 1977 berjumlah 1.930.259 orang. Propinsi Riau merupakan daerah yang masih jarang penduduknya jika dibandingkan dengan daerah-daerah tetangga seperti Propinsi Sumatera Barat, Propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Sumatera Selatan. Di Riau masih banyak daerah-daerah hutan.

Penduduk Propinsi Riau terdiri dari macam-macam suku bangsa. Diantaranya 65% adalah suku Melayu Riau, 12,5% Minangkabau, 12,5% orang Jawa, selebihnya orang Bugis, orang Banjar, suku bangsa Batak dan suku bangsa lainnya.

2.2.2. Penduduk asli

Suku Melayu Riau adalah penduduk asli di daerah ini. Ciri-ciri fisiknya : tinggi badan antara 150-160 cm, rambut ikal, kulit sawo matang. Jumlah suku Melayu Riau diperkirakan 1.254.668 jiwa atau lebih kurang \pm 65% dari total penduduk Riau. Suku Melayu Riau tersebar di seluruh wilayah Propinsi Riau. Cara hidupnya tidak mengelompok pada suatu daerah. Pada kota-kota besar di Daerah Tingkat I Riau akhir-akhir ini suku Melayu agak terdesak oleh pendatang baru seperti suku bangsa Minangkabau, Batak, Jawa dan lain-lain. Pendatang ini mendiami pinggir kota. Di ibukota Propinsi Riau Pekanbaru, suku Melayu banyak berdiam di sepanjang pinggiran Sungai Siak. Demikian juga di Kepulauan Riau suku Melayu tersebar di pulau-pulau sekitarnya.

Di daerah penelitian suku Melayu menduduki tempat dominan yang hampir 80% adalah suku Melayu Riau seperti di desa Siak Sri Inderapura, desa Taluk Kuantan, desa Air Tiris, desa Rumbio dan desa Talang Gerinjing. Pada umumnya penduduk suku Melayu ini sangat ramah, dan tidak membeda-bedakan dengan pendatang, mereka dapat

bergaul sehari-hari seperti biasa dan tidak terjadi pertentangan dengan suku pendatang. Oleh karena sifat ramah suku Melayu ini suku pendatang tidak merasa di rantau. Suku pendatang banyak yang kawin dengan suku Melayu sehingga terjadi percampuran. Biasanya suku-suku pendatang setelah memiliki harta dan tempat tinggal, mereka sudah dianggap sama dengan penduduk asli.

Suku Melayu Riau banyak juga yang merantau terutama ke daerah-daerah kabupaten lain, dari daerah Kabupaten Inderagiri Hulu merantau ke Kabupaten Inderagiri Hilir dan ke Kabupaten Kepulauan Riau. Dari Kabupaten Kampar banyak yang merantau ke Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Riau. Mereka yang merantau jarang pulang ke kampungnya dan kebanyakan menetap di daerah baru. Juga banyak yang merantau ke daerah Semenanjung Malaysia dan ke daerah Propinsi Jambi. Pada umumnya perpindahan penduduk Melayu Riau ini disebabkan oleh keinginan mencari penghidupan baru.

2.2.3. Penduduk pendatang

Seperti disebutkan di atas bahwa antara penduduk asli dan pendatang yang merantau ke daerah Riau ini, seperti suku Minangkabau, Batak, Jawa, Bugis, Banjar dan lain-lain, mereka bergaul amat ramah dengan penduduk asli. Suku Minangkabau kebanyakan bermukim di kota-kota besar saja seperti Pekanbaru, Rengat, Tanjungpinang, Bengkalis. Mata pencahariannya berdagang. Diperkirakan suku Minangkabau berjumlah 12,5%. Suku Jawa hampir merata di Daerah Tingkat I Riau. Mereka pada mulanya datang sebagai kuli kontrak pada perkebunan-perkebunan atau pertambangan-pertambangan pada zaman kolonial Belanda, ada sebahagian didatangkan oleh Jepang sebagai pekerja paksa untuk kepentingan pemerintah pendudukan Jepang di daerah Riau, yang terkenal dengan kerja paksa di Logas membuat jalan kereta api menghubungkan Sumatera Barat dengan Riau dan membuat terowongan-terowongan.

Akhir-akhir ini banyak yang datang melalui transmigrasi spontan dan juga atas biaya pemerintah. Diperkirakan jumlah orang Jawa 12,5% untuk seluruh daerah Riau. Suku bangsa Bugis dan Banjar, banyak mendiami daerah-daerah Tembilahan Kabupaten Inderagiri Hilir dan Kabu-

paten Kepulauan Riau, mereka datang sudah sejak zaman kerajaan Melayu Riau dahulu. Pada mulanya mereka datang mengembangkan perdagangan. Sekarang ini, mereka banyak bergerak di bidang perkebunan kelapa dan bertani. Suku Banjar sebagai pandai besi. Diperkirakan jumlah suku Banjar dan Bugis ini di daerah Riau ada kira-kira 10%. Suku Batak banyak menetap di kota-kota besar di Daerah Tingkat I Riau, Pekanbaru, Rengat, Tanjungpinang, Bengkalis, Tembilahan. Suku bangsa Batak banyak yang datang ke daerah ini sebagai Pegawai Negeri, ABRI, pegawai Swasta dan juga banyak pekerjaan di bidang buruh perkapuan. Kebanyakan mereka datang mengikuti famili dan sambil mencari kerja, diperkirakan jumlah mereka 2,5%.

Pada daerah-daerah penelitian di desa-desa yang telah disebutkan di atas, suku-suku pendatang ini jumlahnya sedikit jika dibandingkan pada kota-kota besar. Kerukunan di antara suku-suku bangsa yang ada di desa penelitian baik, tidak terjadi pertentangan suku. Mereka dapat hidup saling bahu membahu. Demikian juga perhubungan antara suku-suku ini dengan suku bangsa tetangganya, dapat hidup secara berdampingan. Kalau sekiranya ada pertentangan-pertentangan di kota-kota besar, seperti pernah terjadi di Dumai tahun 1976 dan di Kotamadya Pekanbaru tahun 1970, antara suku-suku pendatang Batak dan Minangkabau yang sampai terjadi perkelahian masal. Hal itu disebabkan pertikaian rebutan lapangan pekerjaan. Tetapi kini sudah rukun kembali, dengan adanya pendekatan antara tokoh-tokoh dari suku masing-masing.

2.2.4. Hubungan dengan daerah tetangga

Hubungan antara suku bangsa daerah penelitian dengan suku bangsa tetangganya, dapat dikatakan berjalan lancar. Seperti diketahui pada daerah penelitian itu suku bangsa Melayu dengan penduduk pendatang adalah rukun, begitu juga suku-suku yang ada di daerah penelitian. Suku Melayu, Batak, Minangkabau, Jawa dengan daerah-daerah tetangganya hidup rukun. Yang menjadi tetangga dari suku bangsa yang ada di daerah penelitian adalah Minangkabau dan Batak. Dengan hubungan yang baik ini, maka terjadilah hubungan dagang di antara mereka atas hasil-hasil dari daerah masing-masing. Hasil-hasil pertanian dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara banyak yang dibawa pedagang

ke daerah penelitian dan sebaliknya dari daerah tersebut dibawa pula hasil bumi ke luar daerah. Hubungan dagang dengan daerah tetangga ini sudah lama terjalin. Di samping hubungan dagang banyak juga terjadi perpindahan penduduk yang menuntut ilmu ke daerah tetangganya. Apabila pelajar-pelajar ini telah menamatkan sekolahnya, mereka pulang ke kampung dan membawa hal-hal baru yang didapatnya dari daerah luar tersebut. Mereka secara berangsur-angsur mengadakan perubahan sikap mentalnya dalam kebudayaan di daerahnya. Adanya percampuran suku-suku bangsa di daerah penelitian membawa perubahan juga pada pertumbuhan kebudayaan daerah itu.

2.3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.3.1. Latar belakang sejarah

Seperti diketahui daerah-daerah penelitian sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa ini yaitu Desa Siak Sri Inderapura, Desa Taluk Kuantan, Desa Air Tiris, Desa Rumbio, Desa Talang Gerinjing, dalam wilayah Daerah Tingkat I Propinsi Riau, kebudayaannya terkenal dengan kebudayaan Melayu Riau. Daerah tersebut diperkirakan oleh ahli-ahli sejarah pada zaman-zaman Kerajaan Sriwijaya, daerah tersebut sudah mulai ditempati oleh orang-orang Melayu. Dengan demikian kebudayaan Melayu ini sudah berkembang di sini. Kebudayaan Melayu dengan pesat majunya setelah kerajaan-kerajaan Melayu Riau Siak Sri Inderapura, Kerajaan Inderagiri, dapat menguasai pantai Timur Sumatera dan Tanah Semenanjung Malaya. Di sini mulailah adanya suatu imperium Melayu dengan kebudayaan Melayunya dapat berkembang dengan baik. Parapujangga dan tokoh-tokoh Melayu bermunculan, kita kenal dengan Nur Sutan Iskandar, Suman HS dan lain-lain. Yang semuanya ini menampilkan kebudayaan Melayu di dunia luar. Kita mengenal tarian-tarian Melayu, nyanyian-nyanyian Melayu, Sastra Melayu dan lain-lainnya. Begitu juga kita mengenal tatacara kehidupan Melayu yang penuh keramahannya. Orang-orang Melayu dalam tatacara kehidupannya sehari-hari penuh dengan sopan santun dan hidup saling bantu membantu dan sistem Gotong Royong pada Masyarakat Melayu ini sudah semenjak dahulu. Sistem Gotong Royong di desa-desa penelitian masih tetap dipertahankan. d^ kehidupan di desa-desa tersebut menunjukkan

'kekeluargaan yang akrab, di antara sesama warga dan penduduk pendatang. Penduduk-penduduk pendatang asal daerah Minangkabau, Batak, Jawa dan lain-lain, membawa kebudayaannya sendiri-sendiri dan mengembangkannya pula kebudayaan mereka sehingga terjadilah percampuran kebudayaan. Sungguhpun demikian kebudayaan penduduk asli tidak hilang, masih dapat dibedakan. Istilah-istilah yang dulunya digunakan dalam bahasa Melayu, sekarang dipakai dalam bahasa-bahasa penduduk pendatang. Ini lumrah terjadi di mana saja penggunaan istilah tersebut sering berubah menurut pemakainya.

2.3.2 Sistim mata pencaharian

Di daerah-daerah penelitian, sistem Gotong Royong banyak yang dilakukan oleh penduduk setempat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di daerah desa Air Tiris dan Rumbio dalam bidang pertanian Batobo, yakni mengerjakan sawah secara gotong royong dengan bergantian mengerjakan sawah dari anggota-anggota yang melakukan gotong royong itu. Dengan demikian memudahkan menyelesaikan sawah tersebut sampai mendatangkan hasil panen. Sistim *batobo* ini dilakukan semenjak dulu pada generasi nenek moyangnya sudah mereka kenal sampai saat ini masih dilakukan. Hal ini serupa di Inderagiri dinamakan *berselang*. Di bidang pertanian pada waktu-waktu tertentu mereka tidak boleh melakukan pekerjaan, tidak boleh ke sawah, harus tinggal di rumah saja. Hari-hari yang ditentukan tidak boleh ke sawah, dinamakan hari *berpantang*, maksudnya pada hari-hari tertentu mereka tidak dibolehkan ke sawah, yang menentukan hari berpantang ini adalah *dukun* atau *pawang* di dalam desa tersebut. Hari-hari berpantang yang diatur oleh *dukun* atau *pawang* tersebut adalah untuk menghindari roh-roh jahat di sekitar persawahan jangan sampai mengganggu orang-orang yang gotong royong.

Di desa Taluk Kuantan hari berpantang tersebut dimaksudkan untuk menghormati dewa padi *induk padi* agar padi yang dihasilkan sawah tersebut berbuah baik dan banyak hailnya. Untuk mengusir atau memusnahkan binatang-binatang yang mengganggu tanaman seperti babi, tikus dan sebagainya melakukan *berburu* dan *berburu* bisa juga mereka lakukan di dalam hal menangkap binatang-binatang

liar yang dimakan dagingnya dan dilakukan di hutan, seperti binatang-binatang kancil, rusa, hasilnya mereka bagi-bagi di antara mereka sendiri. Dalam hal menangkap ikan di sungai, seperti ikan patin, mereka namakan kerjasama ini *mengepung*. Di danau dinamakan *merawang*.

Gotong Royong di desa penelitian dilakukan dalam membuat jaringan irigasi, membuat jalan umum, membuat jembatan, dilakukan secara spontan.

2.3.3. Sistem teknologi

Suku Melayu Riau dalam perlengkapan hidupnya telah mengenal teknologi dalam bidang pertanian dengan sistem irigasi. Pembuatan irigasi walaupun masih pada tingkat sederhana, namun telah dapat membantu mereka untuk mengatasi kekurangan atau kelebihan air di sawah-sawahnya. Pembuatan irigasi ini dikerjakan secara gotong royong dipimpin oleh Kepala Desa atau *Penghulu Kampung*. Pembuatan parit-parit atau selokan guna mengalirkan air masuk sawah-sawah atau mengeluarkan air pada musim banjir. Hal ini telah banyak membantu mereka untuk peningkatan hasil panennya. Demikian juga pembuatan jembatan untuk keperluan lalu lintas mereka. Jembatan ini ada yang dibuat dari besi dan ada dari kayu, pembuatannya dilakukan secara gotong royong. Sekiranya ada yang berhalangan datang bergotong royong, maka mereka akan membantu dengan cara menyediakan bahan-bahan untuk jembatan tersebut, atau ada juga yang menyediakan uang sebagai pembeli bahan-bahannya. Pokoknya sistem gotong royong nampak jelas kelihatan di bidang ini, untuk memenuhi kewajiban sosialnya.

Demikian juga peralatan yang mereka gunakan di dalam lalu lintas sungai, karena Propinsi Riau banyak sekali sungai-sungai yang besar dan dapat dilayari dengan kapal. Misalnya Sungai Siak dimana terdapat pelabuhan Kota Pekanbaru. Sungai ini menghubungkan kota-kota Bengkalis, Siak Sri Inderapura - Pekanbaru dan menjadi urat nadi perhubungan lalu lintas sungai di tempat-tempat tersebut. Sungai Kampar Kiri dan Kampar kanan, disini terdapat pelabuhan Teratah Buluh.

Sungai Inderagiri terdapat pelabuhan Rengat, dan pelabuhan Tembilahan berada di pinggir sungai Inderagiri. Banyak lagi sungai kecil dan besar yang dapat dilayari perahu se-

bagai alat lalu lintas di sungai. Demikian juga di daerah laut, seperti Kepulauan Riau, Bengkalis, Bagan Siapi-api, Dumai di mana penduduk menggunakan jalur lalu lintas laut, memerlukan kapal-kapal dan perahu-perahu. Oleh karena itulah di daerah-daerah penelitian ini kita melihat sungai sangat menentukan kehidupan mereka. Pembuatan perahu-perahu dan kapal-kapal kecil oleh rakyat setempat dilakukan dengan jalan gotong royong. Pembuatan perahu dikerjakan antara lima sampai dua puluh lima orang secara gotong royong mulai dari mencari kayu di hutan sampai pembuatan perahu tersebut siap dikerjakan secara tolong menolong di antara penduduk. Caranya mereka berkumpul 5 sampai 10 orang yang pandai membuat perahu, setelah merencanakan, mereka ke hutan mencari kayu untuk dijadikan perahu. Mereka tinggal di hutan dan membuat perahu itu selama 10 sampai 15 hari. Selama pekerjaan berlangsung mereka tinggal di hutan dan membawa bekal makanan. Apabila perahu selesai dan sekiranya tidak dapat ditarik mereka minta bantuan tenaga kekampungnya untuk menarik perahu tersebut melalui sungai membawanya ke kampung. Pada pembuatan kapal-kapal kecil 15 ton ke bawah, dilakukan dengan sistem upah. Jadi ada yang mengupahkan yakni pemilik kapal kecil tersebut di tempat pembuatan-pembuatan kapal kecil yang telah tertentu tempatnya. Aktivitas gotong royong dalam hal ini hanya pada waktu kapal akan diturunkan ke sungai atau ke laut, maka pemilik kapal akan memanggil famili-familinya untuk bersama menarik kapal tersebut ke sungai atau ke laut. Biasanya pada waktu ini pemilik kapal menyediakan makanan dan minuman, selama 1 atau 2 hari sebagai imbalan kepada tenaga-tenaga famili yang terpakai untuk menarik kapal tersebut. Sebaliknya famili-famili tersebut ingin menolong, dengan harapan sewaktu-waktu ia akan ditolong pula oleh famili yang lain.

Di beberapa tempat umpamanya di Taluk Kuantan, pembuatan perahu ada yang sudah membudaya, seperti pembuatan perahu untuk *pacu jalur*. *Pacu jalur* di daerah tersebut merupakan kesenian rakyat yang telah membudaya semenjak zaman dahulu, tradisi ini sudah berjalan dan dilakukan 1 kali setahun. Sebelum penjajahan Belanda di daerah Riau, *pacu jalur* dilakukan tiap menjelang 1 Mu-

haram, kemudian setelah Belanda menanamkan kekuasaannya di Riau, dilakukan setiap tanggal 31 Agustus, setelah kemerdekaan RI dilakukan pada tiap tanggal 17 Agustus. Pada upacara pacu jalur tersebut, setiap kampung menge-luarkan perahu jalurnya untuk dipertandingkan. Perahu-pe-rahu jalur tersebut pada ekornya terdapat ukiran-ukiran melambangkan tata kehidupan Melayu yang hidup di dae-rah bahari.

2.3.4. Sistim kekerabatan

Masyarakat Melayu yang sistim kekerabatannya sangat kuat dan keakraban kekeluargaannya nampak jelas kelihat-an dalam sistim gotong royong, hampir di semua bidang kehidupan nampak keakrabannya. Pada saat kerabat sakit, kematian, perkawinan, berbagai urusan semuanya ditangani secara gotong royong, sehingga timbul pepatah Melayu "Tak ada mayat yang tak berkuburan", kuburan pun diatur menurut kerabat-kerabat yang ada dalam masyarakat Me-layu tersebut.

Pergaulan dalam masyarakat Melayu penuh keakraban baik dalam kerabatnya sendiri, maupun antar kerabat-kerabat lainnya, mereka selalu intim sekali. Hubungan antara individu-individunya sangat erat sekali. Kalau mereka merantau ke luar kampungnya, di tempat yang baru mereka menghubungi orang sekampungnya tersebut, tidak akan menolak untuk menerima pendatang baru itu tinggal di tempatnya, walaupun tempat tersebut kecil dan kehidupannya sulit. Tetapi adalah sesuatu kebanggaan baginya, apabila orang sekampungnya tersebut dapat ditolong. Di ling-kungan kampungnya sendiri keakraban ini, juga kelihat-an dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya, nampak sangat erat, kita dapat melihatnya umpamanya, seorang warga kampung bertemu dengan warga lainnya wa-laupun ia belum mengenal warganya itu, namun ia tetap menegur, menyapa orang tersebut dengan baik. Konon lagi mereka sudah berkenalan, biasanya mereka ini saling mengajak ke rumah masing-masing sebagai tanda kesucian hatinya.

Demikian juga apabila umpamanya pada suatu tempat atau jalan ada sebatang pohon besar yang roboh dan menutup jalan itu, orang yang kebetulan berjalan di tempat itu dan melihat pohon tumbang itu secara spontan me-

manggil orang-orang kampungnya, untuk melakukan gotong royong pembersihan jalan tersebut, pembersihan ini dilakukan secara spontan oleh masyarakat setempat.

Hubungan individu dengan kelompoknya nampak terjalin semacam ikatan kekeluargaan yang akrab, dan hubungan ini lebih jelas lagi kita lihat pada seorang dari kelompoknya karena miskin tak dapat melanjutkan sekolahnya ke tempat lain, sedangkan kemampuan otaknya cukup baik, dari kelompoknya mengadakan suatu bentuk kerjasama yakni, secara bergotong royong membiayai orang tersebut sehingga ia dapat melanjutkan sekolahnya. Pembiayaan secara bergotong royong ini mereka lakukan secara sadar, dengan maksud apabila selesai belajar dapat meninggikan derajat keluarganya.

2.3.5. Stratifikasi sosial

Lapisan-lapisan masyarakat Melayu terdiri dari :

1. Lapisan masyarakat *Tengku* adalah keturunan Sultan.
2. Lapisan masyarakat raja-raja berasal dari keturunan Bugis.
3. Lapisan masyarakat *Encik/Datuk/Batin/Hulubalang*.
4. Lapisan masyarakat kebanyakan tidak memakai gelar.

Lapisan-lapisan masyarakat Melayu ini pada masa kerajaan-kerajaan dahulu yang dapat melakukan kegiatan gotong royong itu hanyalah lapisan masyarakat kebanyakan yang tidak memakai gelar-gelar tersebut oleh karena lapisan masyarakat lainnya itu termasuk yang dekat dengan Sultan dan tidak banyak melakukan kegiatan-kegiatan gotong royong. Pada waktu ini lapisan-lapisan masyarakat ini tidak begitu dipertahankan lagi, setelah alam kemerdekaan Negara kita. Untuk melakukan kegiatan-kegiatan di bidang gotong royong sekarang sudah dilakukan oleh golongan-golongan 1 s/d 3 tersebut. Tetapi sekarang muncul lapisan-lapisan masyarakat baru seperti :

1. Lapisan masyarakat intelektual
2. Lapisan masyarakat orang kaya
3. Lapisan masyarakat kebanyakan.

Ketiga golongan ini tetap melakukan kegiatan-kegiatan gotong royong. Biasanya lapisan masyarakat intelektual dan lapisan masyarakat orang kaya sangat mempengaruhi kegiatan

an gotong royong di dalam masyarakat desa orang-orang Melayu. Sebab lapisan masyarakat intelektual dan lapisan masyarakat orang kaya ini dianggap oleh lapisan masyarakat kebanyakan, mempunyai kemampuan yang cukup dalam melakukan gotong royong dan hal itu patut dicontoh. Umpamanya saja golongan masyarakat intelektual dan lapisan masyarakat orang kaya melakukan kerja bakti membuat jalan, maka spontan orang-orang lainnya tanpa diperintah akan ikut melakukan kerja bakti. Dengan adanya tenaga-tenaga Sarjana yang bekerja secara sukarela di pedesaan sekarang ini, sangat membantu rakyat di dalam melakukan kegiatan-kegiatan gotong royong di desa. Tengah-tengah Butsi ini tenaga terampil dan dapat dilihat langsung oleh rakyat dan mereka pun memberikan bimbingan-bimbingan di desa, menurut keahliannya masing-masing.

2.3.6. Sistim kesatuan hidup setempat

Setelah kita melihat stratifikasi sosial masyarakat Melayu dalam kegiatan-kegiatan gotong royong, maka kesatuan hidup orang-orang Melayu pada zaman-zaman kerajaan dahulu, tokoh-tokoh pemimpinnya kebanyakan bermunculan dari orang-orang golongan *Tengku*, raja, *Batin* dan *Hulu-balang* jarang sekali dari orang kebanyakan. Keadaan ini kini telah berubah dan digeser oleh golongan intelektual dan golongan kaya. Jadi pada waktu ini banyak tokoh-tokoh pemuka-pemuka dan pemimpin masyarakat Melayu di dominan oleh kedua golongan tersebut. Walaupun demikian keakraban dalam pergaulan sehari-hari kedua golongan ini lebih meresap di kalangan orang kebanyakan. Pengaruhnya sangat kuat dengan cepat berkembang di dalam masyarakat orang-orang Melayu. Oleh karena kedua golongan ini dapat menyesuaikan diri di dalam masyarakat desa, keakraban antara warga-warganya dapat terjalin dengan baik. Dilihat dari segi inilah kegiatan gotong royong dalam masyarakat desa itu berjalan baik. Gotong Royong menghendaki kerjasama yang timbal balik. Azas ini baru dapat dilaksanakan pada masyarakat yang teratur dan hubungan yang harmonis, dan Masyarakat Melayu memiliki azas ini.

Dengan demikian kegiatan gotong royong pada daerah-daerah penelitian ini berjalan dengan baik, bahkan di seluruh daerah Riau.

2.3.7. Sistim religi

Masyarakat Melayu mayoritas beragama Islam, agama ini sudah dianut semenjak Islam masuk ke Indonesia, jadi boleh dikatakan agama orang Melayu itu adalah Islam. Dalam kehidupan orang-orang Melayu sangat dipengaruhi oleh agama Islam, hampir dalam semua segi kehidupannya. Mereka tak berani melanggar perintah agama Islam. Sebagaimana diketahui kegiatan-kegiatan gotong royong pun dipengaruhi oleh agama Islam terutama dapat kita lihat pada upacara-upacara perkawinan, kematian, kerja bakti dan lain-lain. Ajaran agama harus dilaksanakan kalau bertentangan dengan ajaran agama akan mendapat dosa. Sebab itulah kita melihat kehidupan orang-orang Melayu itu sangat mengikuti ajaran agama Islam.

Pada upacara-upacara perkawinan kita lihat gotong royong itu dilakukan menurut perintah agama, demikian pula di bidang pertanian, umpamanya untuk turun ke sawah dicari harinya menurut perhitungan bulan-bulan dan tanggal Arab, bukan menurut tanggal dan bulan Masehi. Kebiasaan untuk turun secara serentak ke sawah ini telah berlaku semenjak nenek moyong mereka dan setelah Islam masuk ke daerah Riau baru disesuaikan menurut perhitungan bulan Arab. Menurut kepercayaan mereka perhitungan bulan Arab ini adalah cocok untuk turun ke sawah supaya nanti mereka mendapat rezeki yang banyak.

2.3.8. B a h a s a

Bahasa yang dipakai di dalam bahasa sehari-hari di daerah penelitian ini, adalah bahasa Melayu yang telah mengalami perubahan-perubahan bunyi pada kata-katanya, umpamanya ke mana diucapkan kemano demikian seterusnya. Di daerah Riau bahasa Melayu dalam ucapan sehari-hari juga berbeda bunyi menurut daerah masing-masing.

Untuk daerah-daerah yang berbatasan dengan Sumatera Barat dan Sumatera Utara, mendapat pengaruh bahasa Minangkabau dan bahasa Tapanuli, seperti umpamanya di daerah Pasir Pengarayan, bahasanya dipengaruhi oleh bahasa Tapanuli dan bahasa Minangkabau. Demikian juga daerah Kampar dan sebahagian Inderagiri.

B A B III

KEGIATAN TOLONG MENOLONG

3.1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan Tolong Menolong merupakan salah satu aspek dari Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Desa.

Dalam proses perubahan kebudayaan, khususnya di pedesaan, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat Gotong Royong yang ada pada masyarakat bersangkutan. Kenyataan menunjukkan adanya perubahan sistem Gotong Royong sementara masyarakat kepada sistem yang baru. Bahkan ada bentuk Gotong Royong yang sudah punah, menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat. Sebelum menghilang dari kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, sistem Gotong Royong ini perlu diinventarisasi dan didokumentasikan. Sistem Gotong Royong dalam masyarakat pedesaan sangat penting untuk dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional di bidang kebudayaan.

Yang perlu diinventarisasikan dan didokumentasikan itu ialah sistem Gotong Royong yang merupakan segala bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik (resiproksi) yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat, baik yang dilandasi spontanitas, pamrih pribadi, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud dari pada bentuk kerjasama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang kegiatan sosial itu.

Istilah Gotong Royong sudah berkembang secara populer di dalam masyarakat Indonesia. Banyak kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat, yang dikerjakan secara bersama-sama diidentifikasi sebagai kegiatan Gotong Royong. Karena terdapatnya diversitas kebudayaan dan masyarakat, maka terdapat pula beraneka ragam sistem gotong royong tersebut. Gotong Royong dapat dilihat sebagai suatu bentuk kerjasama tolong menolong di antara individu di dalam suatu kelompok, atau suatu bentuk kerjasama Gotong Royong kerja bakti, di mana setiap individu menyumbangkan tenaganya, untuk tujuan tertentu. Bentuk-bentuk tolong menolong di daerah Riau akan diuraikan dalam Bab III ini.

Dari rumusan Gotong Royong dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur utama Gotong Royong adalah kerjasama di antara individu

di dalam suatu masyarakat walaupun tidak setiap bentuk kerjasama itu adalah Gotong Royong.

Kerjasama di sini yang bertujuan untuk mencapai sesuatu, pada pokoknya berlandaskan azas timbal balik. Azas timbal balik adalah merupakan unsur kedua yang mewarnai kerjasama itu.

Dengan azas ini maka kerjasama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja. Tetapi pada dasarnya sikap memberi diimbangi pula keinginan untuk menerima balasan dari pemberian itu. Jadi sikap memberi dan keinginan untuk menerima yang bertimbang balik itulah yang terlihat sekaligus pada kerjasama ini. Kerjasama dengan azas timbal balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial ini terwujud karena memang unsur-unsur yang ada dalam gotong royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu. Apabila dasar itu tidak dihayati, tidak ada keteraturan maka sistem ini pun berubah atau hilang sama sekali. Kegiatan tolong menolong dalam masyarakat pedesaan yang agraris di Indonesia, merupakan kegiatan yang universal artinya terdapat di seluruh masyarakat pedesaan yang agraris di Indonesia.

Prof. Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tiga azas dari kecendrungan untuk saling tolong menolong itu, yaitu :

1. Terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama warga masyarakat kecil.
2. Adanya perasaan saling memerlukan yang terdapat dalam jiwa warga masyarakat.
3. Adanya prinsip resiprositi (prinsip timbal balik), yaitu sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membala pada waktu berikutnya dalam masyarakat, yang merupakan daya gerak dan daya pengikat dari masyarakat 1)

Orang desa menyumbang dan membantu sesamanya karena mereka terdorong oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepada-nya dan mereka menyumbang untuk mendapatkan pertolongan lagi di kemudian hari. Tanpa bantuan sesamanya, orang tidak akan dapat memenuhi berbagai macam keperluan hidupnya dalam masyarakat. Jelaslah bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan mengerjakan semua pekerjaan dalam waktu yang relatif pendek dan cepat. Mereka tidak dapat mengisolir dirinya dalam arti yang sebenarnya. Mereka sangat membutuhkan bantuan berupa uluran tangan dari warga masyarakatnya untuk bersama-sama menolong melaksanakan pekerjaan yang di luar kemampuan mereka. Gotong Royong tolong menolong diperlukan ketika

tenaga keluarga kecil tidak cukup mampu untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan dengan cepat, sedangkan waktu sangat terbatas, misalnya dalam menanam benih dan menuai padi di sawah, memasak dan menyiapkan upacara perkawinan dan mendirikan rumah.

Dalam aktivitas pertanian, hal ini terjadi karena terlalu luasnya tanah jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja dan belum dikenalnya peralatan moderen yang dapat memberikan efisiensi kerja. 2)

Prof. Koentjaraningrat menggolongkan gotong royong ke dalam tujuh jenis, yaitu :

1. Gotong royong yang timbul bila ada kematian atau beberapa kesengsaraan lain yang menimpa penghuni desa.
2. Gotong Royong yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa.
3. Gotong Royong yang terjadi bila seorang penduduk desa menyelenggarakan suatu pesta.
4. Sistem Gotong Royong yang dipraktekkan untuk memelihara dan membersihkan kuburan nenek moyang.
5. Gotong Royong membangun rumah.
6. Sistem Gotong Royong dalam pertanian
- 7 Sistem Gotong Royong yang berdasarkan kepada kewajiban kuli dalam mengembangkan tenaga manusia untuk kepentingan masyarakat.

Bentuk Gotong Royong itu adalah kerjasama, azasnya timbal balik, sifatnya spontan, berpamrih, atau memenuhi kewajiban sosial, sedangkan luasnya pada bidang-bidang kegiatan sosial. Bertolak dari bentuk kerjasama ini dapat pula dilihat bentuk-bentuk Gotong Royong itu. Tujuan Gotong Royong adalah untuk menolong sesama anggota di dalam suatu kelompok masyarakat, atau menciptakan sesuatu di dalam masyarakat.

Dalam suatu bentuk kegiatan kepentingan individu yang ditonjolkan. Sedangkan dalam bentuk lain kepentingan bersama yang diutamakan. Ini berarti bahwa bentuk Gotong Royong itu dapat dibagi atas dua bagian, yaitu bentuk kegiatan Tolong menolong dan bentuk Gotong Royong kerja bakti.

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang kegiatan tolong menolong yang terdapat pada bidang-bidang :

- a. *Bidang Ekonomi* dan mata pencaharian, tolong menolong dalam bidang pertanian atau perikanan.
- b. *Bidang teknologi* dan perlengkapan hidup tolong menolong

- dalam pembuatan rumah, pembulatan alat transport.
- c. Bidang kemasyarakatan, tolong menolong pada pesta perkawinan dan kematian.
 - d. Bidang Religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, tolong menolong dalam menyelenggarakan upacara keagamaan.

3.1.1. Riwayatnya

- a.' Riwayatnya adalah semacam sejarah ringkas dari kegiatan ini sejak mulai dikenal sampai saat ini.
- b. Ia adalah semacam perkembangan yang akan mengurangkan dari bentuknya yang murni sampai pada sebagaimana dilaksanakan ini.
- c. Perubahan yang terjadi dan apa-apa yang menjadi sebab terjadinya perubahan itu.
- d. Sebab-sebab hapusnya bentuk kegiatan tolong menolong.

Di daerah Rantau Kuantan Inderagiri Hulu kegiatan tolong menolong di bidang pertanian sudah berlangsung sejak zaman dahulu sampai sekarang, terutama dalam melaksanakan penanaman padi di sawah atau di ladang. Pekerjaan ini dilaksanakan secara serempak seperti *menugal*, yaitu menanam padi pada lubang-lubang tegalan di ladang atau *bertanam*, yaitu menanam bibit di sawah. Menanam padi di sawah dilaksanakan dengan aturan-aturan tertentu seperti menugal di tempat penyemaian dan bertanam. Sedangkan menanam padi di ladang dilaksanakan bersama-sama seperti mencangkul, menugal, menabur, menyiang. Kegiatan tolong menolong dalam melaksanakan pekerjaan di sawah atau ladang tersebut di daerah Kuantan disebut *Batobo*. *Batobo* berarti berbondong-bondong mengerjakan sawah atau ladang yang terkenal dengan gotong royong membuat *ladang kasang*.

Ada beberapa peraturan yang sekarang ini tidak dilaksanakan lagi dalam batobo seperti :

- a. Turun ke sawah secara serentak dari kepala suku. Hal ini disebabkan adanya peraturan dari Dinas Pertanian untuk masa tanam yang ditentukan.
- b. Menabur biji padi yang paling akhir dituai untuk dijadikan bibit. Hal ini disebabkan adanya modernisasi pertanian dengan bibit unggul yang disediakan oleh Dinas Pertanian.

- c. Gotong Royong menjemur dan menumbuk padi secara bergiliran/bergantian di antara anggota yang memiliki padi.

Hal ini disebabkan oleh adanya mesin penggiling padi, sehingga penduduk lebih tertarik karena lebih cepat, praktis dan efisien.

Kegiatan tolong menolong dalam masyarakat pedesaan di daerah Inderagiri Hilir disebut *Paarian* atau *berselang* (suku Melayu) dan *Peparian* (suku Banjar) dan *Malleleng* atau *Mappajjama* (suku Bugis).

Pada mulanya penduduk asli di dalam melaksanakan perkebunan dikerjakan secara perorangan, tetapi sering terjadi hal-hal yang tidak baik, sering orang disembunyikan hantu/jin. Oleh karena itu timbulah keinginan untuk bekerjasama dalam melaksanakan pertanian baik perkebunan maupun perladangan dan disebut *peparian/berselang*. Sampai dewasa ini kebiasaan tersebut tetap berlangsung di setiap desa dan setiap suku, hanya istilahnya saja yang berbeda. Suku Talang Mamak mempergunakan istilah *Basolang* atau *Rebung Berbunga* untuk menyebut gotongroyong yang melibatkan penduduk Talang Mamak untuk ikut serta.

Di daerah Kampar kegiatan tolong menolong dalam pertanian mengerjakan sawah, juga dilaksanakan secara bergantian, mula mengerjakan sawah si A, besoknya sawah si B, lusa sawah si C, dan begitulah seterusnya sampai seluruh anggota kelompok mendapat giliran. Mengerjakan sawah seperti ini disebut *mengambil hari* atau *parari/batobo*. Sampai sekarang hal seperti ini masih tetap berlangsung. Hanya saja ada sedikit perubahan atau kemajuan dalam melaksanakannya akibat kemajuan teknologi dan masyarakat ingin serba cepat menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

Di daerah Bengkalis kegiatan tolong menolong dalam pertanian disebut *bekubang* atau *perari*. *Bekubang* berasal dari kata kubang, yakni lumpur yang melekat di tubuh setelah pekerjaan selesai dilakukan. Sedangkan *perari* berasal dari kata per-hari, yaitu mengerjakan sawah ladang secara bergantian bersama-sama, masing-masing satu hari, sampai semua anggota kelompok mendapat giliran. Seraya ialah minta bantuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa upah, namun demikian untuk pekerja tersebut disediakan makanan dan minuman.

Di daerah Bukit Batu Bengkalis, kita mengenal istilah *Besolang* dalam masyarakat suku Melayu untuk mengerjakan sawah secara tolong menolong tanpa upah. Sejak dulu petani Bukit Batu dalam mengerjakan ladang atau sawahnya tidak pernah memberikan upah, walaupun betapa luasnya mulai dari *memancah* (menebas) rumput lalang, atau semenjak menyemai padi sampai menanam atau memindahkan padi dari semaiannya, tidak pernah diberi upah.

Tetapi sekarang *besolang* tersebut jarang dilakukan, karena timbulnya sistem upah, walaupun demikian di daerah Bagan Siapi-api sebelah utara Bengkalis, sistem *bersolang* masih dilaksanakan oleh masyarakat.

Di daerah Kepulauan Riau, kegiatan tolong menolong di bidang pertanian disebut *menyeraye* dan *bersolang*. *Menyeraye* berarti mengerjakan tanah secara bergiliran di antara kelompok-kelompok kerja di pedesaan.

Bersolang adalah bentuk kegiatan tolong menolong/kerja bakti untuk kepentingan umum di daerah pedesaan Kepulauan Riau.

Menyeraye ini bermula waktu penduduk masih sedikit, tanah garapan masih luas. Istilah *menyeraye* ini berasal dari Kerajaan Penyengat di Tanjungpinang, dan ada pula yang mengatakan berasal dari Malaysia. Hal ini dapat kita baca dalam tulisan Amri Marzali yang berjudul Gotong Royong di Malaysia Barat, tetapi istilah yang dipakai di Malaysia ialah *berseraya*. Sehubungan dengan hal ini, di Minangkabau pun kita mengenal istilah *manyarayo* dalam arti yang sama.

Dalam usaha menangkap ikan di daerah Kuantan, juga dikenal kegiatan tolong menolong yang disebut *melaan* yaitu membuat tambak-tambak di sawah atau di sungai, kemudian airnya ditimba supaya kering, sehingga ikan dapat ditangkap dengan mudah.

Mengeruh yaitu mengeruhkan air di sawah atau di sungai, supaya ikan menjadi pingsan dan kemudian ditangkap secara bersama-sama. *Mengepung* yaitu menjala ikan bersama-sama di sawah atau di sungai dengan mempergunakan perahu. *Mengincah* yaitu menaburkan darah ternak sapi atau kerbau atau kambing di sawah atau di sungai secara bersama-sama untuk memudahkan menangkap ikan.

Kebiasaan *mengepung* sudah semakin berkurang karena telah dipergunakannya alat-alat menangkap ikan moderen seperti jaring yang panjang dan kuat. Kebiasaan *mengeruh* pun sudah diganti dengan cara menaburkan cairan-cairan akar tuba di sungai atau di sawah untuk memudahkan menangkap ikan. Istilah lain dari penggeruh ialah *merawang* yaitu mencari ikan dengan cara berkelompok dan ikan yang ditangkap itu berada dalam sawah yang dalam airnya. Ke dalam sawah tersebut dimasukkan kerbau untuk mengeruhkan air, sehingga ikan akan pingsan dan tentu saja ikan tersebut mudah ditangkap.

Di Lubuk Jambi, daerah Kuantan Mudik, kita kenal istilah *mongodou* yaitu gotong royong menangkap ikan dengan cara daun pisang diikat-ikat sepanjang 10 meter, dihilirkan di tepi sungai yg curam dan berbatu, kemudian ditarik ke darat.

Di Inderagiri Hilir/Tembilahan, tolong menolong menangkap ikan disebut *mengempang* (suku Melayu), *melunta/menghampang* (suku Banjar), dan *mappano belle/mambalasa* (suku Bugis). Pekerjaan ini dilakukan untuk persiapan kenduri dengan maksud meringankan beban orang yang mengadakan kenduri itu, akibat pengaruh kebudayaan dari suku bangsa lain, cara seperti ini sudah berkurang. Pendatang-pendatang memberikan cara-cara yang lebih praktis dan lebih menguntungkan.

Di daerah XIII Koto Kampar, menangkap ikan di sungai juga dilakukan secara bersama-sama dimulai waktu sore dengan mempergunakan sampan atau jalu. Perahu yang disebut sampan kedua ujung perahu berukir dan ber-cadik, sedangkan jalu bentuknya lonjong bagian atasnya ditutup dengan papan. Jumlah peserta 25 orang, tiap sampan atau jalu dilengkapi dengan jala. Menjala ikan secara bersama-sama ini disebut *manyosou* dan hasilnya dibagi rata.

Di Bengkalis, gotong royong menangkap ikan disebut *menuba* yaitu dengan memakai jenis akar tuba untuk mematikan ikan di sungai.

Kerjasama gotong royong menangkap ikan di laut di daerah Bengkalis disebut *berantam*. Di daerah Kepulauan Riau, juga dikenal penangkapan ikan secara gotong royong, yang dilakukan dengan mempergunakan alat-alat tradisional yang dibuat dari benang, sekarang alat-alat ter-

sebut dibuat dari benang nilon dan ternyata lebih kuat dan tahan lama.

3.1.2. Bentuknya

Di dalam hal ini dilihat bentuk kerjasama itu yaitu :

1. Bidang kegiatannya yaitu kerjasama di dalam mengusahakan pertanian.
2. Segi tujuan yaitu menanam padi.
3. Kelompok masyarakat yang ikut dalam kerjasama, mencakup seluruh desa atau marga saja atau lingkungan lain yang diikutsertakan untuk hal itu seperti petani-petani, tukang-tukang dan lain-lain.

Jelasnya pada bentuk ini diketahui bidang kegiatannya, tujuan kegiatannya, dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini.

Bidang kegiatan : Kegiatan tolong menolong dalam pertanian di daerah Riau pada umumnya ialah mengolah tanah secara bersama-sama, karena luasnya tanah, sedangkan tenaga kerja sangat sedikit. Mereka saling tolong menolong antara sesama warga desa mengerjakan tanah secara bergiliran yang memerlukan bantuan untuk mengolah tanah memberi tahu kerabat dan tetangga-tetangga. Bantuan tenaga kerja ini akan dibalas pula dengan tenaga kerja di waktu kemudian hari.

Di dalam hal upacara kematian, segenap kerabat, tetangga dan kenalan akan datang melawat ke rumah yang meninggal untuk menyatakan ikut berduka cita atas musibah tersebut. Selanjutnya mereka bersama-sama dengan penuh keikhlasan membantu penyelenggaraan mayat misalnya menggali kubur, memandikan mayat dan lain-lain sampai selesai.

Dalam kegiatan mendirikan rumah baru, penduduk juga melakukan gotong royong melaksanakan pekerjaan yang berat-berat, sedangkan pekerjaan yang ringan akan dilanjutkan oleh pemilik rumah dengan dibantu oleh kaum kerabatnya.

Tujuan dari kegiatan tolong-menolong, misalnya untuk menanam padi di sawah atau ladang. Dimulai dengan memberi batas ladang yang disebut *melawah*. Kemudian menebas serta membakar kayu dan rumput yang ada pada tanah tersebut. Selanjutnya menyemaikan benih dan akhir-

nya dilaksanakan penanaman padi secara bersama-sama serta diatur pula supaya tanaman padi itu lurus dan sama jaraknya sehingga indah dipandang mata.

Pada suku Talang Mamak di Inderagiri Hulu, terdapat pula gotong royong dalam menangis, artinya menangis bersama-sama untuk menghibur orang yang kemalangan, dan sedih dibagi bersama-sama sehingga tidak terasa beratnya bagi yang kemalangan. Selama seminggu berturut-turut pada masyarakat daerah Riau, kerabat, tetangga dan kenalan datang ke rumah yang kemalangan untuk menghibur, serta bersedekah doa dan bacaan kitab suci Al-Qur'an untuk keselamatan yang meninggal di akhirat, sesuai dengan amal ibadahnya selama hidup di dunia.

Pada masyarakat pedesaan di Riau terdapat pula kegiatan tolong menolong dalam mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Mereka bersama-sama pergi ke hutan mencari dan mengumpulkan kayu-kayu untuk tiang rumah, konsep, parang, jeriau, kasau, papan untuk persiapan mendirikan rumah baru.

Kelompok masyarakat yang ikut dalam kerjasama tolong menolong di daerah pedesaan Riau, terbatas pada yang ada hubungan kekerabatan, tetangga dan kenalan yang intim saja. Tetapi kalau yang akan digotong royong itu banyak atau luas, sering juga mengikutsertakan segenap warga desa. Apalagi kalau untuk kepentingan umum seperti mendirikan masjid, pasar, menggali atau membersihkan parit dan jalan-jalan desa.

3.1.3. Peserta-peserta

Dalam hal ini diungkapkan tentang peserta-peserta atau orang yang terlibat dalam kegiatan ini.

- a. Jumlah orang yang ikut serta.
- b. Jenis kelamin yang ikut kegiatan itu (laki-laki dan perempuan ; atau laki-laki saja, atau perempuan saja).
- c. Apakah semua umur atau ada batasan umur peserta.
- d. Pembatasan peserta berdasarkan sistem kekerabatan yang ada.
- e. Apakah stratifikasi sosial menentukan pula pesertapeserta kegiatan itu, baik ditinjau dari keikutsertaan-nya atau dilihat dalam segi pelaksanaannya.

Peserta-peserta dari kegiatan tolong menolong bertobo ialah sekitar 20 orang dan mereka membawa alat-alat kerja masing-masing. Mereka bekerja secara bergiliran, misalnya hari ini mengerjakan secara bersama-sama sawah si A, besoknya sawah si B lusa sawah si C dan seterusnya sehingga semua anggota mendapat giliran.

Mengenai jenis kelamin peserta *batobo* ialah *Tobo persukuan* anggotanya terdiri dari mamak kemanakan dalam satu suku, khusus terdiri dari laki-laki saja (tunggal kelamin) oleh mamak suatu suku, kemanakan yang sudah dapat mencangkul, diajak untuk ikut serta *batobo*, dengan maksud untuk menolong orang tua atau famili mereka mencangkul sawah secara bergiliran. *Tobo* jenis ini khusus diadakan untuk musim mencangkul saja, kemudian dibubarkan.

Pada *Tobo induak-induak*, anggotanya khusus terdiri dari kaum ibu, biasanya terdiri dari perempuan-perempuan janda. *Tobo* ini dapat pula mengerjakan sawah orang lain yang bukan anggota *tobo*, dengan mendapat upah, untuk biaya hidup perempuan janda tersebut.

Pada *Tobo bujang dan gadis* pesertanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, tidak terbatas pada yang muda usianya saja, tetapi juga terdiri dari yang sudah tua. Disebut *tobo bujang dan gadis*, karena dalam hal ini yang menonjol adalah peranan bujang dan gadis dalam *tobo* itu.

Peserta *peparian*, jumlahnya tidak ditentukan, dilaksanakan oleh orang dewasa yang mampu bekerja, yang berat dikerjakan oleh laki-laki sedangkan pekerjaan yang ringan menjadi tugas perempuan. Jadi terdapat differensiasi kerja yang berdasarkan jenis kelamin. Para tua muda bekerja bersama-sama menebas kebun. Anggotanya terdiri dari puluhan orang.

Batobo di daerah Kampar, jumlah peserta tidak terbatas, terdiri dari laki-laki dan perempuan dan tidak ada pembatasan usia. Mereka terdiri dari orang-orang yang sepersukuan yang memimpin dalam kegiatan ini ialah guru sekolah atau guru agama yang mengajar mengaji tulis baca Al-Qur'an.

Tiap *tobo* ini dikepalai oleh *tua tobo*. Peserta *besolang* di Bengkalis terdiri dari laki-laki dan perempuan, 'anggota-

nya lebih kurang 20 orang, laki-laki menebas, perempuan menanam padi dan memasak. Orang yang berusia lanjut dan anak-anak di bawah 17 tahun dibebaskan dari kegiatan ini. Pada umumnya pesertanya terdiri dari orang-orang yang sudah berkeluarga.

Besolang dalam menuba ikan, anggotanya terbatas, karena kesukaran mencari akar tuba, pesertanya terdiri dari kaum laki-laki yang sudah dewasa saja.

Peserta *bekubang* lebih kurang 20 orang, sedangkan berontam lebih kurang 10 orang, terdiri dari laki-laki yang sudah dewasa. Pesertanya tidak terikat pada hubungan kekerabatan (kinship). Orang-orang yang tidak ada hubungan kekerabatan, juga dapat ikut serta.

Peserta kegiatan tolong menolong di Kepulauan Riau dalam mengolah sagu, memetik cengkeh dan kelapa dilakukan oleh laki-laki yang sudah dewasa, sedangkan yang perempuan hanya membantu mengerjakan yang ringan-ringan dan terbatas bagi kerabat saja.

3.1.4. Ketentuan-ketentuan

Ketentuan di sini, bukan ketentuan tertulis, tetapi merupakan norma-norma yang dikenal dan dihayati oleh masing-masing pesertanya.

- a. Kewajiban dan hak peserta
- b. Sanksi-sanksi jika tidak ikut serta
- c. Tata pelaksanaan kegiatan itu.

Kewajiban dan peserta mengenai konsumsi makanan, waktu *batobo* di Kuantan ada dua : secara individu, para peserta membawa makanan masing-masing. Cara kedua ialah secara kolektif, setiap peserta harus menyediakan atau membawa bahan-bahan yang telah ditentukan buatnya, misalnya ada yang membawa beras, ada pula yang menyediakan kelapa, gula dan sebagainya. Kemudian dibentuk kelompok untuk memasak. Terkenal makanan *Konyibaroyak* yaitu sejenis bubur yang mirip cendol.

Ada bermacam sanksi bagi yang tidak ikut *batobo* antara lain ialah dengan cara mengganti dengan benda yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Kerjasama yang disebut *batobo* dilakukan sehari penuh dari pagi sampai sore hari. Pekerjaan ini diselingi pula dengan hiburan

yang disebut *Gondang Baroguang*. Pekerjaan dilakukan secara bergiliran, sehingga para peserta *tobo* mendapat gilirannya masing-masing. *Berselang/paparian*, di Inderagiri Hilir dipimpin oleh orang yang dianggap mempunyai ilmu gaib, untuk memuiai pekerjaan supaya terhindar dari gangguan dan dapat berhasil dengan baik. Kalau pekerjaan tengah hari makanan yang disuguhkan adalah makanan ringan seperti kue, bubur, ubi rebus, kalau sehari penuh makanannya berupa nasi dan lauk pauk. Semua makanan disediakan oleh si pemilik tanah. Bagi mereka yang tidak ikut serta akan dikucilkan dalam masyarakat. Dalam *perari/batobo/mengambil hari* di Kampar, makanan dan minuman disediakan oleh yang pemilik tanah atau sawah. Pagi hari sebelum pekerjaan dimulai para peserta diberi makan dan minum. Setelah selesai sarapan, barulah dimulai pekerjaan, laki-laki menugal dan perempuan *membonie* yaitu memasukan padi ke dalam lobang tugalan.

Besolang di Bengkalis merupakan bantuan sukarela berdasarkan kesadaran masing-masing, dahulunya orang berlomba-lomba ikut bersolang yang menggambarkan kokohnya persatuan masyarakat. Kalau tidak ikut bersolang akan terasa disisihkan dari masyarakat, walaupun sanksinya yang konkrit tidak ada, tidak ada ketentuan yang jelas dan mengikat, hanya kesadaran senasib sepenanggungan.

Kalau *berkubang dan perari*, bekal makanan dibawa masing-masing dari rumah. Seraya membantu si pemilik tanah. Makanan dan minuman disediakan oleh si pemilik tanah. Dalam hal *berkubang, berontam* dan *menuba*, peserta tidak akan mendapat bagian dari hasil pekerjaan tersebut.

Di daerah Kepulauan Riau bagi yang berhalangan ikut serta bersolang dapat diganti dengan bahan-bahan makanan dan minuman, rokok dan sebagainya. Alat-alat kerja dibawa sendiri oleh peserta. Kadang-kadang disediakan oleh yang pemilik tanah.

3.1.5. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan adalah proses yang dilalui dari permulaan sampai selesaiannya kegiatan itu. Di dalam pelaksanaan ini, dikemukakan mengenai :

- a. Tempat

- b. Waktu
- c. Tahap-tahap kegiatan dari kegiatan tolong menolong sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ada pada kegiatan itu.

Sistem *batobo* yang merupakan sistem kerjasama tanpa mengharapkan upah, merupakan aktivitas dalam masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan hasil yang baik.

Tempat atau lokasi ladang kosong adalah di tengah hutan atau rimba yang berjarak lebih kurang 5 sampai 10 km dari desa. Pelaksanaan *batobo* untuk membuka ladang kosong biasanya dimulai dari menebang hutan pada bulan Mei, Juni dan bulan Agustus mulai membakar. Pada bulan September mulailah menyemai atau menugal.

Cara mengerjakan ladang dan sawah masih bersifat tradisional, selalu menyerah kepada alam. Musim diperhitungkan dengan memperkirakan bulan panas, bulan penghujan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku hanya mengharapkan hujan turun dari langit, bila membutuhkan air. Mengeluh dan gelisah, bila musim panas terlalu panjang sehingga tanah menjadi kering dan keras untuk dicangkul, padi pun bisa mati, sebaliknya bila musim penghujan berkepanjangan timbul pula kekuatiran kalau padi terbenam, sehingga bisa membusuk.

Keluarga yang membuat ladang sekeluarga menetap di ladang sampai padinya dipanen. Tiap hari mereka memeliharanya, menyiang dan sebagainya. Kadang-kadang mereka hanya sekali seminggu turun ke pasar atau ke desa, untuk menambah bekal sambil menjual hasil taninya seperti sayur mayur, ubi dan sebagainya. Sambil menjaga tanah peldangan, mereka pun menanam pohon karet di antara padi. Sehingga bila penen padi selesai, ladang itu berubah jadi kebun karet.

Pada waktu penyemaian benih disebut *menugal*, tobo laki-laki dan perempuan kerja bersama-sama dengan tugas yang berbeda. *Tobo laki-laki* menugal sedangkan *tobo perempuan* menyemaikan benih pada lobang-lobang tugal yang dibuat laki-laki tadi. Jadi setiap orang laki-laki diiringi oleh seorang perempuan. Kebanyakan terdiri dari remaja puteri dan janda muda, remaja putera dan duda. Kesempatan ini dipakai sebaik-baiknya oleh para remaja

tadi untuk memadu janji yang biasanya diakhiri dengan ikatan perkawinan. Setelah makan siang bersama, istirahat dan sholat Zuhur. Kemudian pekerjaan dilanjutkan sampai sore, setelah selesai mereka pulang bersama ke rumah masing-masing. Kegiatan ini dilakukan masyarakat Kuantan secara turun temurun. Bila musim menuai datang dan hasilnya memuaskan, tahun ini disebut tahun selamat, anggota *tobo* pada waktu musim mencangkul dahulu berkumpul kembali untuk melaksanakan *tobo* menuai padi. Pekerjaan ini diiringi dengan hiburan yang disebut *Gondang Baroguang* berupa sejenis alat bunyi-bunyian yang dibunyikan sehari penuh secara bergiliran di antara anggota *tobo*.

Kegiatan tolong menolong dalam menangkap ikan di Kuantan dipergunakan alat-alat tradisional seperti perahu, jala, jaring, lukah, pancing, *selamban* (kurung ikan). Sebelum mereka pergi ke tempat tujuan yang telah ditetapkan, masing-masing peserta telah menyiapkan alat-alat dan bekalnya menangkap ikan secara bersama-sama ini disebut *Nerawang* yaitu mencari ikan di sawah yang dalam. Ke dalam sawah yang dalam tersebut dimasukkan kerbau, sehingga air menjadi keruh dan ikan menjadi pingsan dan mudah ditangkap. Apabila air sudah keruh, barulah mereka masuk ke dalam sawah tersebut dengan alat-alat yang telah disediakan lebih dahulu, sore hari baru pulang bersama-sama sambil membawa hasil ikan tangkapan mereka. Kalau ada di antara mereka yang tinggal, dipanggil dengan menabuh Gong (tetawak) yang nyaring sekali bunyinya sehingga yang tertinggal akan mencari jalan mengikuti arah bunyi gong tersebut.

Di daerah XIII Koto Kampar, *batobo* dilaksanakan untuk mengerjakan kebun jeruk yang baru dibuka (*ladang kasang*) yaitu hutan-hutan yang dikerjakan bersama secara tolong menolong. *Batobo* ini mempunyai anggota tertentu dan mempunyai seorang ketua. *Batobo* hanya dilaksanakan untuk mengolah tanah sampai menanam bibit saja, pekerjaan menyiang dan merawat selanjutnya tidak dikerjakan secara *batobo*, tapi menjadi tanggung jawab pemilik masing-masing. Sebelum ladang dikerjakan, terlebih dahulu anggota *tobo* merintis jalan untuk menuju ke ladang kosong. Setelah sampai di tanah yang akan dikerjakan, tanah tersebut diberi tanda dengan patok sebagai batas tanah berdasarkan mufakat dan persetujuan bersama. Setelah itu

dimulai menebang kayu-kayu besar secara bersama. Kayu-kayu yang sudah ditebang ini disebut *Tampao Abo*, dibakar sehingga dapat menyuburkan tanah. Di samping pertanian ada lagi penghidupan masyarakat dari menangkap ikan sungai, juga dilaksanakan secara bersama-sama dengan memakai perahu yang dilengkapi dengan jala. Menjalal ikan bersama-sama ini disebut *Manyosou*.

Pelaksanaan *batobo* di daerah Taratak Buluh dan Langgam adalah sebagai berikut, terlebih dahulu mereka mengadakan pertemuan untuk membicarakan masalah *tobo* yang akan dilaksanakan. Tempat pertemuan biasanya di masjid setelah sholat Isya atau selesai sholat Jum'at. Setelah berkumpul di tempat yang telah ditetapkan bersama, barulah mereka berangkat bertabo menuju suatu kolam ikan. sebelumnya dicari dahulu kehutan akar kayu (*tubo*) untuk meracun ikan, supaya mudah ditangkap. Ikan ditangkap bersama-sama, ikan yang masih hidup dipisahkan dan dimasukkan ke dalam ember berisi air yang memungkinkan ikan tersebut dapat terus hidup. Dan sebaliknya ikan yang sudah mati, mereka beri garam dan dijemur sampai kering.

Membawa ikan/berontam di Bengkalis dilaksanakan secara tolol menolong sampai dua hari berturut-turut, kadang-kadang sampai seminggu lamanya. Biasanya dilaksanakan dalam musim kemarau.

Pelaksanaan *berkubang* di Bengkalis dilakukan di hutan yang telah ditetapkan. Waktunya ialah mulai pagi hari, mengerjakan menebang, membakar, bertanam dilakukan dalam beberapa hari, kadang-kadang sampai tiga bulan, sampai datang musim panen.

Di Kepulauan Riau penangkapan ikan dilakukan secara tolol menolong berkelompok, dari keluarga dan tetangga terdekat. Dengan memperhatikan musim pasang surutnya air, mereka turun ke laut sore hari dan kembali keesokan harinya pada pagi hari.

Masyarakat Orang Talang Mamak di Inderagiri Hulu tidak mengerjakan sawah, mereka bertanam padi di ladang (padi ladang), oleh karena itu mereka tiap tahun membuka sejumlah besar hutan, dengan cara menebang pohon-pohon besar, menebas hutan belukar.

Oleh karena penduduknya hanya sedikit, maka kesem-

patan untuk membuka tanah peladangan di tengah-tengah hutan itu boleh dikatakan hampir tidak terbatas. Pada tanah rimba yang subur itu tetumbuhan tumbuh amat cepat, sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama apabila tanah itu ditinggalkan, maka tanah peladangan itu pastilah menjadi belukar dan ditutupi hutan rimba pula kembali.

Sesudah lima atau tujuh tahun, bergantung kepada keadaan tanahnya, tanah-tanah itu dapat ditanami kembali yaitu sesudah tanah-tanah itu merimba kembali dan mendapat zat-zat yang cukup untuk dijadikan ladang padi pula.

Jikalau suku Talang Mamak akan membuka hutan untuk peladangan yang baru, maka lebih dahulu mengadakan suatu upacara yang disebut *melambas* yang maksudnya meminta izin kepada yang menunggu hutan untuk membuka hutan tersebut, agar kelak tidak mendapat bahaya. Yang berkepentingan mendatangi dukun atau *kemantan* yang telah biasa mengadakan upacara melambas ini. Hal ini dilakukan berhubung dengan kepercayaan dari Suku Talang Mamak, bahwa hutan-hutan, terutama hutan-hutan yang lebat ada menunggu.

Dukun atau kemantan membakar kemenyan dan menyajikan pulut kuning dan panggang ayam, sambil membaca mantera-mantera menyeru dan meminta kepada yang menunggu hutan itu, agar penduduk yang berkepentingan diizinkan membuka hutan tersebut untuk dijadikan ladang.

Dalam pengamanan dukun/kemantan, ada kalanya tidak dapat dilambas, dan penunggu hutan itu menolak perminataan tersebut.

Dukun atau kemantan, meningkatkan usahanya dengan cara menyembah hutan dan menyajikan sekali lagi pulut kuning, panggang ayam dan ditambah lagi dengan seekor ayam jantan yang hidup. Dukun yang sudah melambas biasanya dapat melihat atau mengetahui jawaban dari perminataannya melalui mimpi. Akan datang kepadanya penunggu hutan tersebut atau sebagai tanda/alamat yang mengatakan bahwa :

- a. Hutan tersebut boleh dipeladangi atau tidak.
- b. Hutan itu hanya dapat dibuka sebagian saja dengan menentukan batas-batasnya.
- c. Hutan tersebut sama sekali boleh dibuka untuk dijadikan ladang.

Apabila seseorang warga suku Talang Mamak telah memilih tanah untuk ladang, maka dipancanglah dua potong kayu, dari kayu ke kayu itu diikatkan tali rotan dan digantungkan kait-kait atau sejumlah potongan kayu, ujungnya yang sebelah atas dibelah dua di antara ujung yang berbelah itu dibelintangkan kayu lain, sebagai tanda bahwa hutan atau tanah itu telah ada yang punya. Yang punya perlu memberitahukan hal itu kepada *batin* (penghulu=lurah). Tanda penggarapan seperti, disebut oleh orang Talang Mamak dengan nama *terawas*. Dengan adanya *terawas* itu, yang mendirikannya mendapat perioritas untuk menggarapnya, orang lain tidak boleh lagi menggarap tanah itu karena sudah ada pemiliknya. Sekalipun *terawas* tersebut didapati di tengah-tengah hutan yang jauh, yang sebenarnya mudah dipindahkan atau dihilangkan, tetapi tidak seorang-pun yang akan berani berbuat demikian atau berani mengerjakannya. Sebab suku Talang Mamak itu terikat kepada undang-undang alam yang semacam itu.

Perselisihan tentang hak mengerjakan rimba atau tanah tidak pernah terjadi pada orang Talang Mamak. Mereka bersahaja berpakaian sangat sederhana, tetapi mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan mulia. Mereka mencintai kebenaran, janji ditepati, sesuatu yang telah disanggupi dipenuhi. Sebagai anggota masyarakat, sesuatu yang telah mereka sanggupi, mereka penuhi sebaik-baiknya, misalnya apabila pemerintah daerah menyampaikan perlu membuka jalan baru, atau memperbaiki jalan rusak, kalau kepala-kepala batinnya telah menyanggupinya dan setelah memperundingkannya dengan suku mereka, dapat diharapkan dengan pasti semuanya akan beres. Sebaliknya apabila suatu perundingan mereka mengemukakan keberatan, mereka mengemukakan alasan-alasan yang cukup dapat diterima, bukan berdalih sekali perintah disetujui, dijalankan dengan tepat. Kenyataannya mereka sangat menghormati hak orang lain, pencurian dan penguasaan hak orang lain pernah terjadi dalam masyarakat mereka.

Kait-kait pada terawas disangkutkan pada tali rotan dengan sebuah sangkutan. Ujungnya menunjukkan arah tanah yang akan digarap, atau kejurusan tanah yang direncanakan akan menjadi bahagiannya. Jumlah kait-kait itu menentukan berapa depa jumlahnya yang direncanakannya akan digarapnya. Kait-kait itu digantungkan ke arah dua

jurusan, berarti ladangnya akan dikerjakannya (dibuatnya) pada kedua jurusan itu, sebanyak jumlah kait, sebanyak itulah jumlah depa yang akan menjadi bahagiannya pada kedua jurusan itu. Pemancangan dengan kayu yang dibelah ujungnya dengan meletakkan kayu membelintang di atas ujung yang terbelah itu sama juga caranya dengan tanda kait-kait itu.

Sekiranya telah didirikan dua potong kayu dengan dua buah kayu membelintang di atasnya, maka itu berarti, bawa yang mendirikan itu merencanakan akan mengerjakan sebanyak 40 depa ujung ke ujung, tiga tiang dengan dua kayu membelintang berarti enam puluh depa ke arah ujung yang berlawanan itu.

Biasanya saatu keluarga mengerjakan tanah peladangan di tempat yang berdekat-dekatan. Mereka juga memulainya bersama-sama bukan saja alasannya karena perasaan kesepakatan terutama untuk menghindarkan bahaya gangguan binatang. Apabila ladang itu merupakan jumlah yang luas, jika datang binatang buas/liar, kerusakan yang ditimbulkannya tentu tidak pada suatu bahagian ladang saja, tetapi berpencar-pencar, di sini sedikit, di sana sedikit. Demikian pula ladang-ladang itu dikerjakan secara *berlembihari*/bergotong royong. Pemilik ladang dalam bekerja seperti itu, menjamu makan minum orang-orang yang membantu mengerjakan ladangnya. Tolong menolong atau bergotong royong semacam itu mereka namakan *berselang*. Tolong menolong menebang atau membuka hutan belukar, *berselang-menebas*, *berlembihari* (*bergotong royong*) menanam, *berselang*, *menugal* dan bersama-sama menuai atau menjahit, *berselang* *menuai* namanya.

Sesudah memotong/menebang hutan, kayu-kayu itu terlebih dahulu dibakar pada hutan muda (hutan belukar) setelah dua puluh hari menanti kayu-kayu agak kering, jika hutan besar, biasanya setelah tiga bulan. Sekali dibakar saja tidak cukup. Untuk menghabiskan batang-batang (pohon) kayu yang besar, perlu diadakan pembakaran yang kedua, *menurun* namanya.

Setelah *menurun* barulah datang masa *menugal*, membuat lobang-lobang kecil untuk menanam benih (padi). Orang Talang Mamak menugal dengan mempergunakan dua buah alat penugal, *tugal bergente* namanya, sedangkan

pada orang Melayu Inderagiri hanya satu. Tugal bergente orang Talang Mamak itu biasanya dibuat sangat indah berukiran, ujungnya dihiasi pula dengan jabu-jabu. *Tugal bergente* termasuk pusaka dalam keluarga. Waktu padi mulai berdaun, kira-kira 15 hari, *mengekor pipit* namanya. Setelah satu bulan barulah disiangi rumput-rumputnya. Menyiangi rumput semacam itu oleh orang Melayu Inderagiri, *menajak* namanya, menurut alat yang dipakai, ialah sebuah Tajak. Orang Talang Mamak menyebutnya *menyiang*. Timbul (terbit) buah yang mula-mula, dikatakan *menyusun daun*. Datanglah waktunya untuk melindungi padi itu dari gangguan babi liar (celeng), hal itu dilakukan dengan memasang *tangkal*, yaitu tali rotan yang diikatkan pada tongkat (kayu yang agak rendah). Pada tali rotan itulah digantung-gantungkan daun-daun manggis, bila ditiup angin bergemerisik bunyinya. *Menggampar* ialah waktu bunga padi itu mulai mengandung isi. Sesudah lima bulan kemudian barulah padi itu masak, lalu datang musim *menuai*, yang harus dilakukan dengan upacara yang dipimpin oleh Kumantan (dukun). Pada waktu menanam padi dimulai dari tengah-tengah ladang, di situlah ditugalkan *ujung benih*. Ketika padi telah masak itulah yang jadi *raja padi* yang mencogok di tengah hamba sahaya padi. Oleh Kumantan ditunjukkan tiga rumpun yang tumbuh berdekatan sekali dengan raja padi itu, lalu pemilik mengikatnya setelah membakar kemenyan terlebih dahulu kemudian menyimpannya dalam lumbung. Tiga rumpun lagi yang disabit se-sudah yang pertama digabungkan dan dicampurkan kepadanya. Tujuh tangkai dari ketiga rumpun yang pertama digantungkan di atas lumbung padi itu. Di bawahnya ditempatkan tempurung kelapa yang dipenuhi dengan padi. Di atasnya diletakkan buah keras (kemiri) dan sebuah ruyung pinang yang digerakkan ranting kayu ribu-ribu padanya.

Pada tiap-tiap petang, selama musim menuai di bakarlah kemenyan untuk menghormati padi itu, membakar kemenyan itu *ikut sumangat* namanya. Seperti telah diketahui, mereka berpendapat padi juga mempunyai nyawa atau sumangat. Sumangat padi supaya jangan dapat lari dari buah itu mestilah diikat.

Tiga hari pertama, menurut kepercayaan mereka tidak boleh menuai bersama-sama. Hanyalah pemilik ladang yang

boleh melakukan seorang diri. Setelah tiga hari mestilah beristirahat dahulu sehari untuk menghormati *sulung tahun* namanya dan pendapatan menyabit dalam tiga hari itu hendaklah dimakan bersama-sama dengan keluarga. Cara menumbuk padi yang mula-mula ini lain pula dengan padi yang biasa. Di bawah lesung diletakkan sepotong *gelegar* kayu, pada ketika menumbuk hendaklah dipukulkan alu ke ujung *gelegar* itu, sekali ke lesung padi dan sekali ke ujung *gelegar* itu, maka kedengaran bunyi irama yang lain berimbang sampai jauh. Keluarganya tahu bahwa ada yang merayakan *sulung tahun* dan mereka berdatangan untuk makan-makan.

Setelah selesai merayakan *sulung tahun* itu barulah boleh memotong padi bersama-sama, *berselang menuai*. Pada waktu menuai itu pastilah dimulai dari ujung benih, dan dari sana diteruskan ke segala penjuru secara konsentris.

Untuk menghindari padi *ampah* (hampa), Kumantan menjalankan *upacara siram pasir* namanya. Dengan membaca *telatah* (mantera) ia mengaurkan pasir ke atas pohon padi itu sambil memanggil-manggil semangat padi *semabau*.

3.1.6. Hasil

Dari suatu kegiatan tolong menolong, hasil yang dicapai dapat berbentuk fisik atau non fisik.

- a. Hasil yang berbentuk fisik seperti dalam pertanian apakah juga dibagi-bagikan kepada peserta atau tidak sama sekali.
- b. Dalam segi non fisik terlihat seakan-akan kegiatan ini menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara se-sama peserta.

Jadi hasil yang dicapai dapat berbentuk fisik atau non fisik.

Hasil dari kegiatan tolong menolong di daerah Riau pada umumnya dalam segi fisik, hasil panen menjadi milik yang punya sawah atau ladang. Jadi tidak dibagi-bagikan kepada peserta. Kalau ada yang dibagi-bagikan kepada peserta, hanyalah dalam jumlah yang sedikit sekali atau alakadarnya, sesuai dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku. Misalnya di daerah Bengkalis, bagi peserta *bekubang* atau *perari* diberi bagian alakadarnya dari hasil panen, di samping itu mereka diajak untuk makan bersama setelah

panen atau penuaian selesai.

Sedangkan hasil *berontam* atau *menuba* dalam perikanan, tidak dibagikan semuanya kepada peserta, tetapi sebagianya dapat dijual. Hasil penjualan dibagi-bagi untuk para peserta. Begitu juga halnya di daerah Kampar, hasil panen tidak dibagi-bagi kepada peserta, tetapi mereka diundang menghadiri *kenduri petaunan* (genap satu tahun peladangan).

Dalam segi non fisik terlihat dan terasa kegiatan tolong menolong itu menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara sesama peserta, karena mereka merasa bahwa pekerjaan itu adalah tanggungjawab bersama, sehingga dengan kegiatan gotong royong nampaklah jalinan kekeluargaan dan kekokohan persatuan dalam masyarakat di daerah Riau. Di dalam masyarakat, kalau seseorang tidak mampu memberi sumbangan uang atau fikiran, dia secaraikhlas akan menyumbangkan tenaga, agar ikatan yang lebih kokoh sesama keluarga/anggota/peserta tetap terjalin dengan baik. Mereka saling mengenal, saling menyayangi, solider, sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama.

3.2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini akan diuraikan tentang kegiatan tolong menolong dalam pembuatan rumah dan pembuatan alat transport.

3.2.1. Riwayatnya

1. Pembuatan rumah

Riwayat pembuatan rumah di daerah Kuantan tidak mengalami perubahan yang hakiki, rumah dikerjakan secara tolong menolong bersama-sama, yaitu dengan cara menyumbangkan tenaga apabila warga masyarakat desa minta pertolongan dengan tidak mendapat atau mengharapkan upah. Hanya saja bagi warga masyarakat yang minta pertolongan itu menyediakan makanan dan minuman alakadarnya.

Biasanya minta pertolongan itu hanya sampai rumah itu berdiri tiang dan atapnya saja, artinya rumah tersebut masih terbengkalai dan untuk penyelesaian selanjutnya, tergantung kepada kemauan pemilik rumah tersebut.

but ada yang diupahkan dan ada yang dikerjakan sendiri bersama keluarga atau sanak famili.

Sistem kerjasama dalam pembuatan rumah ini di Indragiri Hilir disebut *meramu* artinya mencari bahan bangunan ke hutan, seperti tiang dan sebagainya. Karena pengaruh kebudayaan dari daerah lain, kegiatan ini sudah berkurang, semuanya dapat dilaksanakan dengan sistem upah.

Di daerah Kampar, pembuatan rumah dilaksanakan secara bersama-sama, tetapi bahannya sudah disediakan oleh si pemilik rumah seperti semen, pasir. Hanya saja bahan kayu dicari bersama-sama ke hutan dan diangkut bersama-sama (*meramu*).

Di daerah Bengkalis, pembuatan rumah juga dilaksanakan secara tololong menolong. Bahan-bahan kayu dicari bersama-sama di hutan dan dibawa pulang bersama pula (*perari*). *Orang yang akan mendirikan rumah mengundang jiran* yaitu tetangga desa, dan pada waktu yang telah ditetapkan, warga desa yang telah diundang itu datang berbondong-bondong dengan membawa alat-alat pertukangan, untuk mengerjakan rumah.

Sistem *tolong/perari/bekubang* di Bengkalis, sekarang sudah mulai menghilang dari masyarakat pedesaan hal ini disebabkan :

- a. Masyarakat tidak begitu terikat lagi dengan adat istiadat.
- b. Generasi muda tidak menguasai lagi pekerjaan yang dilakukan oleh generasi tua.
- c. Sudah ada spesialisasi kerja.
- d. Sudah mengenal sistem upah.
- e. Milik individu tidak dapat dipinjamkan begitu saja, sedangkan dahulu alat milik individu kadang-kadang dapat menjadi milik umum, alat-alat berpindah tangan karena dipinjamkan.

Di daerah Kepulauan Riau, juga dikenal kegiatan tololong menolong dalam pembuatan rumah di desa. Hanya saja tidak lagi lazim dilaksanakan di kota-kota karena adanya spesialisasi kehidupan di kota dan sifat-sifat individual telah agak menonjol.

3.2.2. Bentuknya

Di dalam hal ini dilihat bentuk kerjasama itu.

- a. Bidang kegiatannya, yaitu kerjasama dalam mendirikan rumah.
- b. Segi tujuan yaitu mengumpulkan bahan-bahan bangunan
- c. Kelompok masyarakat yang ikut dalam kerjasama. Men- cakup seluruh desa atau marga saja, atau lingkungan lain yang diciptakan untuk hal itu seperti tukang-tukang dan lain-lain.

Bidang kegiatan. Kegiatan tolong menolong dalam mendirikan rumah di daerah Riau pada umumnya adalah *meramu*, yaitu mengumpulkan bahan-bahan kayu untuk bangunan yang dicari di hutan berdasarkan keikhlasan dan kesadaran masyarakat desa. Meramu kayu dilaksanakan pada bulan turun atau bulan gelap dan tidak pada waktu sedang pohon-pohon berbunga agar kayu tidak mudah dimakan ulat. Kebiasaan seperti ini dijumpai di daerah Kampar.

Di daerah Bengkalis, kegiatan tolong menolong *perari/bekubang*, dilakukan secara bergiliran dalam pembangunan rumah.

Tujuannya mengumpulkan bahan-bahan bangunan, agar dapat dikerjakan dalam waktu yang pendek. Pekerjaan tersebut mempererat tali persaudaraan, dan meningkatkan partisipasi manusia dalam masyarakat, mengurangi pembiayaan, memupuk rasa toleransi dan persatuan dalam kelompok masyarakat dan dapat pula menimbulkan kegairahan dalam pembangunan.

Kelompok masyarakat yang ikut dalam kerjasama tolong menolong membangun rumah di daerah pedesaan di Riau, terbatas pada yang ada hubungan kekerabatan, tetangga saja, khususnya para tukang sangat diharapkan sekali keikutsertaannya dalam pembangunan rumah ini.

3.2.3. Peserta-peserta dari kegiatan tolong menolong dalam membangun rumah tidak ditetapkan jumlahnya. Hal ini tergantung kepada besar atau kecilnya rumah yang akan dibangun itu. Lebih banyak peserta lebih baik, supaya pekerjaan cepat selesai.

Peserta-peserta membangun rumah terdiri dari laki-laki dewasa, perempuan hanya untuk memasak atau menyediakan makanan dan minuman. Peserta tidak terbatas pada

hubungan kekerabatan saja, malahan sahabat-sahabat dan tetangga-tetangga juga diharapkan keikutsertaannya. Dalam hal ini startifikasi sosial tidaklah menentukan peserta, pokoknya semua peserta terdiri dari segala lapisan masyarakat yang dengan ikhlas ingin atau bersedia membantu pembangunan rumah tersebut.

3.2.4. Ketentuan-ketentuan

Ketentuan-ketentuan ini merupakan norma-norma yang dikenal dalam dan dihayati oleh masing-masing pesertanya.

- a. Kewajiban dan hak peserta
- b. Sanksi-sanksi jika tidak ikut serta

Kewajiban dan hak peserta

Kewajiban peserta dalam kegiatan tolong menolong membangun rumah ialah, pada hari yang telah ditetapkan, kaum laki-laki akan datang berkumpul untuk mendirikan tiang dan kerangka rumah, alat kerja dibawa sendiri oleh masing-masing peserta atau telah disediakan oleh pemilik rumah, pekerjaan dipimpin oleh tukang yang berpengalaman dalam hal ini. Kewajiban peserta hanyalah mencari kayu di hutan, memancang tiang, merangkai tiang dan memasang atap. Pekerjaan selanjutnya diselesaikan pemilik rumah, dibantu oleh saudara-saudaranya. Pemilik rumah menyediakan makanan dan minuman untuk para peserta dengan memotong kambing atau kerbau.

Sanksi-sanksi jika tidak ikut serta

Bagi mereka yang tidak ikut serta, pada umumnya tidak ada sanksinya, hanya saja tidak merasa enak dalam pergaulan masyarakat desa, mereka merasa terkucil dan khawatir yang sama terjadi pula pada mereka.

3.2.5. Pelaksanaan

Sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu diadakan musyawarah dengan segenap keluarga, maupun tetangga, mengenai tempat, waktu atau hari yang baik untuk mendirikan rumah tersebut. Setelah mendapat persetujuan baurulah rumah itu didirikan, secara bergotong royong pada bari yang telah ditetapkan, kaum laki-laki akan berkumpul untuk mendirikan tiang dan kerangka rumah. Pekerjaan mendirikan rumah ini tidaklah seluruhnya dilakukan dengan bergotong royong. Tetapi hanya bagian-bagian yang

memerlukan banyak tenaga kerja saja seperti memancang tiang dan memasang atap. Pekerjaan selanjutnya dilakukan oleh si pemilik rumah atau dibantu oleh saudara-saudaranya.

Pekerjaan mendirikan rumah dilakukan pada siang hari, ada pula waktu pelaksanaan tersebut berdasarkan kebiasaan dilakukan pada awal bulan, ada pula di sebagian daerah di Bengkalis pekerjaan tersebut dilaksanakan pada malam hari antara jam 2.00 sampai jam 4.00 dinihari dengan maksud agar orang yang menempatinya tetap kekal di rumah tersebut.

Pada umumnya pelaksanaan gotong royong mendirikan rumah di Riau adalah mempersiapkan tiang-tiang rumah, melobangi tiap-tiap tiang tersebut serta mempersiapkan bahan-bahan kayu lainnya.

Pekerjaan dilakukan oleh orang laki-laki yang telah dewasa dan berpengalaman dalam pekerjaan tersebut, dan dikepalai oleh seorang tukang yang ahli dalam pekerjaan pembangunan rumah. Setelah pembangunan rumah selesai, diadakan upacara meresmikan atau upacara menaiki rumah yang merupakan kegiatan puncak dalam pembangunan rumah.

Orang Talang Mamak juga mengenal kegiatan tolong menolong dalam pembangunan rumah. Rumah orang Talang Mamak terdiri dari sebuah serambi yang terbuka. Dari sebelah muka ada sebuah terali dari ruyung kayu. Di dalamnya pada bagian muka terdapat sebuah pintu dan mempunyai sebuah tingkat atau *pengada* yang terbuat dari papan. Sebahagian ruangan di belakang dinding depan ini dipisahkan pula dengan kayu kira-kira setinggi tegak dari lantai. Ini merupakan bilik tempat kaum perempuan. Pada sisinya yang lain terdapat sebuah para yang tidak rata, lebih setinggi tegak dari lantai tidak berdinding. Ini merupakan tempat tamu laki-laki. Dapurnya ditambahkan pada bagian belakang rumah. Rumah orang Talang Mamak biasanya dibuat dari kayu bulat sebagai tiangnya, kayu untuk dindingnya dan daun-daun lalang sebagai atapnya, tidak dipaku tetapi diikat dengan rotan. Lantainya terdiri dari bambu yang sudah dibelah atau kulit kayu. Sebagai ganti paku, semua sudut dan pertemuan antara tiang, dinding dan lain-lain diperkuat dengan pasak dan tali temali saja.

Konstruksi rumah dibuat sedemikian rupa, sehingga rumah tersebut sewaktu-waktu dapat diperbesar atau diperlebar, mengingat mereka menganut sistem *matrilokal* selesai perkawinan suami tinggal bersama di rumah isterinya, sehingga rumah perlu diperbesar.

Pada waktu malam hari keluarga-keluarga yang tinggal di rumah itu tidur dengan memasang kelambu masing-masing dan hanya itulah yang membatasi antara sesama mereka. Besok paginya kelambu disimpan kembali, dan ruangan tersebut dipergunakan kembali untuk keperluan sehari-hari.

Pada ruangan khusus di atas rumah, di sisi rumah diperlihara ayam jantan sabungan yang merupakan kebanggaan bagi keluarga.

Rumah mereka terletak dekat sungai atau anak sungai untuk dapat memanfaatkan air tersebut. Rumah mereka saling berjauhan letaknya, hal inilah yang menyulitkan usaha-usaha untuk membangun suatu sekolah dasar sehingga masyarakat masih tetap dalam keadaan buta huruf.

3.2.6. H a s i l

Hasil pekerjaan tolongan dalam mendirikan rumah ini bersifat non fisik, yang menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara sesama peserta. Memberi semangat atau kegairahan masyarakat dalam pembangunan. Tidak ada pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan, walaupun betapa beratnya, asal dengan tulus ikhlas, dapat dikerjakan secara bersama sehingga terpatri lah hubungan silaturrahim antara warga masyarakat desa.

2. Pembuatan alat transport

Karena daerah Riau terdiri dari pulau dan banyaknya terdapat sungai-sungai besar (Siak, Kampar, Rokan, Kuantan/Inderagiri dan lain-lain) maka yang memegang peranan penting dalam bidang transportasi adalah sampan/perahu atau kapal.

Oleh karena itu, yang akan kita uraikan ialah kegiatan tolong menolong dalam membuat sampan/perahu, khususnya perahu jalur di daerah Kuantan.

3.2.1. Riwayatnya

Pacu jalur sudah dikenal penduduk semenjak tahun 1900. Pada waktu itu yang dipacukan penduduk kebanyak

perahu-perahu besar. Jalur yang berupa perahu besar ini dipacukan kampung-kampung di sepanjang sungai Batang Kuantan, untuk merayakan hari-hari besar Islam. Setelah pacu selesai biasanya diakhiri dengan makan bersama, makanan setempat seperti *konji*, *godok*, *lopak*, *peniaran*, *buah inai*, *buah golek* dan sebagainya.

Di kampung Taluk Kuantan dan di kampung-kampung lainnya, terdapat perahu yang berukuran kepala binatang pada haluannya dan pada pinggirnya sebelah luar. Perahu yang bermotifkan kepala binatang ini mempunyai lambai-lambai. Perahu yang seperti inilah yang kita kenal sekarang dengan nama jalur. Jalur ini diperkirakan muncul pada saat-saat menjelang kedatangan Belanda di Kuantan sekitar tahun 1903. Tradisi pacu jalur ini tetap dilanjutkan oleh Belanda tetapi waktu pacu dirubah pada tiap peringatan hari ulang tahun kelahiran Ratu Wilhelmina, pada tanggal 31 Agustus. Setelah kemerdekaan kembali kebutuhan pacu jalur diaktifkan, tetapi diadakan tiap tanggal 17 Agustus untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia.

3.2.2. Bentuknya

Masyarakat rantau Kuantan pada umumnya setiap menghadapi pekerjaan yang berat dan hasilnya diperlukan untuk kepentingan bersama, mereka melaksanakan pekerjaan itu dengan sistem gotong royong.

1. Tujuan
Tujuannya adalah disamping mempererat hubungan silaturrahmi juga memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam pembangunan masyarakat desa.
2. Kelompok-kelompok yang terlibat di dalam kegiatan pembuatan jalur adalah :
 - a. Partuo (orang yang dituakan)
 - b. Dukun jalur
 - c. Para pemuda (anak pacu)
 - d. Masyarakat umum dari sebuah *banjar* (kampung).

3.2.3. Peserta

Seluruh anggota masyarakat desa yang sudah dewasa terlibat langsung atau tidak langsung di dalam kegiatan ini dengan tugas dan kewajiban masing-masing.

Para pemuda : pemegang peranan utama, sebab dari mereka inilah dimintakan dana dan tenaga.

Para pemudi (wanita) : Umumnya tugas mereka adalah menyediakan makanan di saat gotong-royong, dan penambah spirit bekerja bagi pemuda.

Orang tua-tua : tugasnya adalah pemberi nasihat, perancang dan pengatur segala kegiatan.

3.2.4. K e t e n t u a n

Sebelum pelaksanaan pembuatan jalur dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan rapat *banjar* (kampung), antara pemuka masyarakat bersama-sama dengan semua anggota masyarakat untuk membicarakan ketentuan-ketentuan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ini, keputusan diambil dengan jalan mufakat. Bila hal itu tidak memungkinkan barulah dengan voting menurut suara terbanyak.

a. Kewajiban

Setiap kepala keluarga dan anggota masyarakat ikut serta menanggung pembiayaan jalur.

Anggota masyarakat menyediakan makanan apabila tiba masanya giliran menyediakan makanan.

Anggota masyarakat ikut serta bertanggung jawab mulai dari pembuatan sampai selesai dan memeliharanya.

b. H a k.

Jalur adalah milik bersama atau kepunyaan masyarakat.

Apabila jalur mendapat hadiah, maka seluruh anggota masyarakat kampung (*banjar*) berhak atas hadiah tersebut.

c. Sanksi

Setiap anggota masyarakat yang sudah dewasa yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut, dipanggil oleh kepala *banjar* untuk diminta pertanggungjawabannya. Dalam hal ini ditanyakan mengapa ia tidak ikut serta, kalau alasan-alasan yang dikemukakan tidak dapat diterima, untuk pertama kalinya ia diberikan nasihat dan peringatan. Tapi bila hal ini tidak diacuhkannya maka ia akan menanggung sendiri akibatnya, seperti :

Tangga rumahnya pada waktu malam dilemparkan ke sungai atau ke semak-semak.

Adakalanya tangga rumahnya di waktu malam dikalang dengan kelapa ompong yang dapat mengakibatkan jatuh di waktu ia akan turun.

Yang berat lagi hukumannya ialah tangga atau beranda rumahnya dilumuri dengan kotoran manusia dan sebagainya.

3.2.5. Pelaksanaan

Dalam pembuatan jalur ini ditempuh beberapa tahap, yaitu :

- A. Tahap persiapan
- B. Tahap pekerjaan permulaan (di hutan)
- C. Tahap pekerjaan lanjutan (di kampung)
- D. Perlombaan (di gelanggang).

A. Tahap persiapan

Untuk pelaksanaan pembuatan jalur ini kepala banjar akan mengajak anggota masyarakatnya di balai desa (*balai adat*) untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang penting antara lain :

1. Membentuk panitia
2. Menentukan tukang
3. Menentukan biaya
4. Menentukan hari mencari kayu
5. Menentukan hari menebang

ad.1. Membentuk panitia

Panitia terdiri dari Ketua, sekretaris dan bendahara. Sebagai pelindung dan penasehat ditunjuk kepala kampung.

Tugas panitia ini :

Mempertanggung jawabkan penyelesaian pembuatan jalur kepada kepala kampung dan kepada masyarakat. Biasanya panitia ini juga bertugas pada saat-saat perlombaan dilaksanakan.

ad.2. Menentukan tukang

Tukang ini merupakan sebuah tim, yang terdiri dari seorang kepala tukang, dan beberapa anggota yang biasanya 4 atau 5 orang. Tukang ini bertanggung jawab kepada panitia, dan tukang inilah yang sangat menentukan dalam proses pem-

buatan jalur ini. Biasanya kepala tukang ini orang yang sudah ahli akan turut menentukan laju tidaknya sebuah jalur.

ad.3. Menentukan biaya

Biaya ditentukan dari hasil musyawarah antara panitia dan tukang : kemudian baru diumumkan kepada masyarakat dan dibagi sama menurut banyaknya anggota. Biaya ini diperlukan untuk upah tukang. Sebab yang mengerjakan jalur ini adalah tukang, sedang tenaga gotong royong hanya diperlukan pada waktu-waktu tertentu, seperti menarik jalur itu ke luar dari hutan. Sebuah jalur kadang-kadang sampai menelan biaya Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) atau lebih ditanggulangi secara gotong royong.

ad.4. Menentukan hari mencari kayu

Hal ini dimusyawarahkan antara panitia dan tukang. Kayu harus keras, lurus dan besar. Kayu yang baik adalah *kuyung*, sejenis kayu yang keras, besarnya kira-kira dua pemeluk.

ad.5. Menentukan hari menebang

Untuk hal ini dipilih hari yang baik, karena masih dipercaya bahwa kayu-kayu besar dalam hutan mempunyai "penunggu", yang disebut *mambang*. Besar pengaruhnya adalah dukun dan pawang, yang cukup ahli dalam membujuk dan meminta izin pada mambang.

B. Tahap pekerjaan permulaan (di hutan)

1. Membuat pondok darurat

Karena pembuatan jalur ini jauh di dalam hutan maka tukang tidak dapat pulang ke rumah dan terpaksa bermalam di sana. Biasanya pekerjaan di hutan ini memakan waktu 1 atau 2 bulan, tergantung kepada gesit tidaknya tukang itu bekerja. Maka untuk tempat bermalam dibuatlah pondok darurat, yang hanya beratapkan daun kayu dan dinding juga dari daun-daun kayu.

2. Tukang mulai bekerja

Dalam periode ini tukang bermalam di dalam hu-

tan, bekerja kadang-kadang siang malam. Kayu yang besar dilobangi dan dibentuk seperti perahu (sampan) raksasa. Bentuknya sangat sederhana dan masih kasar. Dengan demikian apabila nanti ditarik ke kampung tidak mudah pecah. Sebelum jalur ini ditarik bersama-sama ke kampung, maka bentuk yang sederhana itu disalai (*didiang*) lebih dahulu di hutan. Ini adalah pendiangan pertama, sebab nanti di kampung akan didiang pula, kadang-kadang sampai tiga atau empat kali.

3. Menarik (menghela) jalur

Pekerjaan ini cukup berat, tapi mengasyikkan, adalah tugas masyarakat dan dikerjakan secara gotong royong. Ada dua cara untuk menghela (menarik) jalur ini :

Sekali seminggu, tiap hari Minggu

Sekaligus, sampai jalur ini tiba di kampung.

Dalam menarik jalur ini dikerahkan segala tenaga dalam kampung. Di sinilah masa bagi muda mudi untuk bergembira, karena pada waktu itu sang pemudi juga turut serta, kadang-kadang membawa makanan. Adakalanya di sini terjadi pertemuan jodoh, tetapi tak jarang juga terjadi perceraian. Ini dapat dimaklumi, karena yang ikut serta tidak saja gadis-gadis tetapi juga para janda muda.

Saat menarik jalur ini sangat dinantikan oleh para muda-mudi karena inilah saat yang baik untuk bertemu. Apabila cara menarik jalur ini hanya sekali seminggu maka akan memakan waktu yang cukup lama, sampai dua hingga tiga bulan. Tetapi bila cara yang diambil sekaligus hanya akan memakan waktu empat sampai lima hari saja.

C. Tahap pekerjaan lanjutan (di kampung)

1. Tukang mengerjakan (lanjutan)

Jalur yang ditarik masih kasar dan belum mempunyai bentuk yang baik, maka tugas tukang masih berat. Tukang mulai memperluas dan membuat bentuk yang baik, sesuai dengan bentuk sebuah jalur. Adakalanya tukang ini dibantu oleh tukang yang ada di kampung, setelah dipandang cukup baik, maka dia-

dakanlah persiapan untuk mendiang yang merupakan tahap yang sangat menentukan, baik atau buruknya jalur tersebut.

2. Mendiang jalur

Pekerjaan mendiang jalur ini diadakan dengan se-gala kemeriahian, tak ubahnya seperti waktu menarik (menghela) jalur dari hutan. Tidak kalah meriahnya waktu menarik jalur. Pada malam itu (biasanya se-malam suntuk) diadakan juga hiburan dengan berma-cam-macam kesenian, seperti *kayat*, *saluang* dan per-mainan *randai*. Bila pekerjaan mendiang ini telah selesai, maka dibuatlah tempat duduk di dalamnya yang dinamakan *panggar*, dan dikemudinya dibuat pula tempat candiknya (lambai-lambai).

Barulah dibawa bersama-sama ke air untuk dico-bakan. Biasanya dalam "pacu lopek" juga dipanggil jalur-jalur tetangga. Dengan demikian baik barulah diberi cat dengan motif-motif dan siap dibawa ke gelanggang.

D. Perlombaan

Apabila semuanya sudah selesai dan jalur siap diba-wa ke gelanggang, maka segala kegiatan berubah lagi. Kini persiapan diarahkan untuk menghadapi perlomba-an. Panitia dibentuk lagi dan biasanya panitia pembu-atan jalur langsung dijadikan panitia untuk menghadapi perayaan.

Tugas panitia ini antara lain :

Mencari dana (biaya)

Menentukan anak pacu (orang yang akan ikut perlomba-an).

Menyediakan segala persiapan pacu. seperti mencari/ menentukan dukun jalur serta segala ramuan obat-obatan. Begitulah dalam suatu perlombaan besar, biasanya pada hari peringatan proklamasi, tugas panitia dan se-mangat gotong royong akan tampak lebih menonjol.

Dengan semangat gotong royong dan kerjasama yang baik segala pekerjaan berat dapat diselesaikan dengan baik. Inilah salah satu ciri khas dari masyarakat Indera-giri Hulu pada umumnya dan masyarakat Rantau Kuan-tan pada khususnya.

3.2.6. H a s i l

a. Fisik :

1. Untuk mencoba laju tak lajunya sebuah jalur maka diadakan undangan antara kampung-kampung yang terdekat yang disebut *pacu lopek*. Dimana setiap anggota pacu setelah selesai pacu akan memakan berupa : lopek, konji, godok, peniaram, buah-buah golek dan sebagainya.
2. Kalau jalur tersebut mendapat hadiah pada waktu perlombaan di gelanggang, maka hadiahnya dibagi-bagi pada setiap anggota masyarakat, atau dipergunakan untuk kepentingan masyarakat.

b. Non Fisik :

Hasil non fisik ialah mempererat hubungan silaturrahmi antara sesama anggota masyarakat dan juga hubungan yang erat antara kampung yang satu dengan kampung yang lain. Juga memupuk semangat gotong royong yang baik sesama anggota masyarakat. Bagi para pemuda kampung dan orang tua (kepala keluarga) akan menambah semangat dalam mencari nafkah, sebab dia tidak akan mau melihat pacu jalur dengan pakaian yang usang, makanya pada setiap pacu jalur dia akan membeli pakaian baru.

3.3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan ialah pada pesta perkawinan dan kematian.

1. Perkawinan

3.3.1. Riwayatnya

Pada upacara perkawinan dari persebarluasan berita tentang perkawinan itu, sampai pada pesta perkawinan memerlukan banyak usaha saling membantu baik tenaga maupun harta benda pada saat persiapan sebelum pesta perkawinan merupakan aspek gotong royong yang paling nyata. Semua orang yang datang dengan bantuannya masing-masing akan berguna bagi penyelenggaraan upacara dan pesta perkawinan.

Untuk aspek ini di mana saling membantu dan saling memberi menjadi medium untuk menumbuhkan keakraban kekeluargaan. Ketika pesta perkawinan berlangsung, maka

berdatangan tamu, kaum, kerabat, keluarga, handai tolan, masing-masing datang menyatakan kegembiraan.

Penduduk pedesaan Melayu Riau juga mengenal bentuk tolong menolong dalam pelaksanaan perkawinan. Apabila satu keluarga akan memberi tahu segenap famili yang jauh maupun yang dekat, tetangga-tetangga serta kenalan-kenalan. Pada waktu yang telah ditetapkan mereka datang bersama-sama untuk menolong. Mereka datang tidaklah dengan tangan kosong malahan membawa sumbangan-sumbangan berupa bahan makanan dan keperluan penyelenggaraan perkawinan tersebut.

Pada akhir-akhir ini tidak demikian lagi halnya, sumbangan itu diganti dengan uang, hal ini disebabkan pengaruh kebudayaan dari luar dan uang lebih praktis dari barang-barang.

3.3.2. Bentuknya

Kegiatan upacara perkawinan dikerjakan secara tolong menolong, terutama menyiapkan segala perlengkapan perkawinan, seperti mempersiapkan pesta, menghias rumah pengantin, membuat bangsal, meminjam kursi serta mengatur kursi, memasang pelaminan dan sebagainya. Segala kegiatan untuk melaksanakan pesta perkawinan tersebut, sambil meringankan beban yang mengadakan upacara, mempererat hubungan kekeluargaan. Mereka menyumbangkan tenaga secara sukarela serta tidak mengharapkan upah dan balasan. Karena mereka langsung bersama-sama menikmati keramaian itu dan menikmati makanan yang lezat dan semuanya bergembira.

Kelompok yang terlibat dalam upacara perkawinan ini ialah sanak famili, tetangga dan kenalan-kenalan menolong tanpa pamrih.

3.3.3. Peserta-peserta

Jumlah orang yang ikut serta tolong menolong menyiapkan pesta perkawinan tidak ditetapkan secara pasti. Hal ini bergantung kepada besar kecilnya pekerjaan yang akan dihadapi.

Mengenai jenis kelamin peserta, ialah yang laki-laki mengerjakan pekerjaan yang berat seperti meminjam dan menyusun kursi untuk tamu, membuat bangsal/kemah, membuat pentas, memotong hewan ternak. Kaum wanita

memasak nasi dan pekerjaan ringan lainnya seperti memasak, memasang pelamin, menghias, menjahit. Peserta terbatas pada orang yang sudah dewasa dan sudah sanggup melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan upacara perkawinan itu.

Stratifikasi sosial tidak memegang peranan di sini, semua orang dari segala lapisan masyarakat yang diberi tahu dapat menyumbangkan tenaganya.

3.3.4. Ketentuan-ketentuan

Kegiatan tolong menolong pada masyarakat Melayu Riau merupakan kehidupan yang berlaku sejak dahulu sampai sekarang. Mengenai hak dan kewajiban peserta ialah mereka akan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, uang dan juga bahan-bahan lain seperti kelapa, beras, ayam, kayu api dan lain-lain. Bantuan perorangan diberikan oleh peserta sebenarnya bersifat timbal balik (Reciprocity). Peserta yang telah memberi bantuan uang, kelapa, ayam dan lain-lain, kelak dikemudian hari akan dibalas pula oleh si penerima sumbangan. Setelah sumbangan itu dibalas barulah si penerima merasa senang hati. Tuan rumah berkewajiban menyediakan makanan dan minuman.

Sanksi yang tegas bagi yang tidak ikut sebenarnya tidak ada hanya saja kedua belah pihak merasa kurang enak. Tuan rumah merasa berkecil hati karena yang diundang tidak datang.

3.3.5. Pelaksanaan

Mengenai tempat pelaksanaan ialah di rumah pengantin perempuan lebih meriah, sedangkan di tempat pengantin laki tidak semeriah dari rumah perempuan. Waktu bekerja persiapan pesta perkawinan itu biasanya siang hari, dilanjutkan sampai malam harinya.

Mengenai tahap kegiatan sesuai dengan pembagian tugas pekerjaan, telah ditentukan siapa-siapa yang bertugas memasak, menghias pelaminan pengantin, menyusun kursi dan lain-lain.

Dalam hal ini semua anggota baik laki-laki maupun perempuan saling bekerjasama demi tercipta suatu upacara perkawinan yang meriah.

Biasanya pada upacara perkawinan yang meriah diadakan acara seperti pencak silat, berbalas pantun, serta acara

lainnya menurut adat istiadat yang berlaku disertai bunyi-bunyian, gendang, gong, dan lain-lain. Suku Talang Mamak mempergunakan istilah *bagawe* untuk menyebutkan gotong royong dalam melaksanakan upacara perkawinan, di samping istilah berselang dan rebung berbunga dalam kegiatan pertanian.

Masyarakat suku Talang Mamak dalam pelaksanaan perkawinan juga dilakukan dengan tolong menolong. Peribahasa orang Talang Mamak mengatakan bahwa "Ada emas kita semendakan, tak ada emas kita sewakan". Perkawinan sewajarnyalah dengan hadiah kawin atau uang jujur, tetapi tidak langsung dibayar/diserahkan pada waktu kawin itu. Waris atau kepala keluarga yang menjadi jaminan bahwa hadiah kawin yang belum dibayar itu kelak dia lah yang akan menyelesaikannya.

Perkawinan orang Talang Mamak boleh kawin di lingkungan keluarga sendiri dan boleh juga ke luar atau bukan dalam lingkungan keluarga.

Perkawinan orang Talang Mamak bersifat tunggal isteri, beristeri lebih dari satu dilarang. Barang siapa yang melakukan poligami, sebagai hukuman ia harus membayar denda, berupa seekor *jawi penjaja* (sapi pembajak), sebidang tanah peladangan dan seorang yang akan mengerjakan tanah peladangan itu. Denda yang demikian itu maksudnya ialah akan menjadi jaminan bagi isteri kedua itu apabila perkawinannya itu menurut hukum adat dibatalkan (isteri yang kedua itu terpaksa diceraikan).

Perkawinan sebagaimana layaknya di daerah lain dilangsungkan antara dua orang calon mempelai, setelah ada persetujuan antara kedua belah pihak. Keluarga kedua belah pihak menyampaikan kepada masing-masing batin (penghulu) tentang maksud untuk mengikat kedua calon pengantin menurut adat dengan tali perkawinan. Setelah batin/penghulu memberikan persetujuan, diadakanlah persiapan untuk melangsungkan perkawinan dengan upacara adat. Kegiatan selama upacara berlangsung dinamakan *Gawai*. Dengan tercapainya persetujuan kedua belah pihak maka terlebih dahulu pihak pengantin laki-laki menyampaikan pinangan yang dinamakan *menjaram*. Jika pihak perempuan telah menerima pinangan tersebut maka diantar tanda, misalnya sebilah keris dan piring mangkok.

Lain halnya dengan daerah Belimbing, Siberida dan Sungai Akar yang telah memeluk agama Islam, sebagai tanda permulaan dilakukan dengan mengantarkan cerana (tempat sirih) dan sebentuk cincin. Setelah tiga atau tujuh hari kemudian tanda kecil dijadikan tanda besar.

Tanda besar yaitu tanda menurut sepanjang adat yang berlaku dalam masyarakat yaitu biasanya berupa kain kelambu, pakaian dan bahan lain seperlunya beserta uang. Tanda besar ini biasanya berasal dari pihak laki-laki diberikan kepada pihak perempuan melalui batin/penghulunya masing-masing. Di antara kelompok suku Talang Mamak terdapat perbedaan isi tanda besar, namun pelaksanaannya sama.

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa kegiatan selama upacara perkawinan disebut *gawai*, maka pelaksanaannya terdapat beberapa hal yaitu :

- a. Undangan dalam *gawai* harus dihadiri oleh keluarga pihak perempuan yang disebut *kurungan*, keluarga pihak laki-laki yang disebut *keundangan*, Penghulu/*batin* dan orang-orang tua pemangku adat kedua belah pihak.
- b. *Gawai* diadakan di rumah pihak pengantin perempuan.
- c. Tingkat *gawai* yaitu :
Gawai besar dengan memancang gelanggang dan memotong kambing; *Gawai pertengahan* dan kecil, cukup dengan memotong ayam.
- d. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam *gawai besar* ialah : mengadakan permainan sabung dalam dan sabung luar (menyabung ayam), meminum air pengasih dan malam perkawinan.

Selama kegiatan *gawai* berlangsung merupakan salah satu kesempatan bagi muda mudi untuk mencari jodoh.

3.3.6. H a s i l

Dalam kegiatan seperti ini, semua pihak berusaha untuk mensukseskan upacara tersebut agar tidak terdapat hal-hal yang tidak diingini ketika upacara perkawinan itu berlangsung.

Tuan rumah merasa puas upacara itu terlaksana lebih baik berkat pertolongan semua famili, tetangga dan kenalan kenalan, sebaliknya para penolong yang menyumbangkan tenaganya, uang dan bahan-bahan lainnya merasa puas

pula karena telah ikut serta mensukseskan upacara perkawinan.

2. K e m a t i a n

3.3.2.1. Riwayatnya

Dalam peristiwa kematian atau memperingati hari kematian seseorang, aktivitas tolong menolong hampir sama seperti yang dilaksanakan pada upacara perkawinan karena dalam peristiwa tersebut juga diadakan kenduri, tetapi ukurannya lebih kecil dari upacara perkawinan. Undangan ditujukan kepada sanak famili, tetangga dan sahabat karib. Pekerjaan memasak dilakukan pada pagi hari oleh kaum wanita. Sedangkan kaum laki-laki hanya sebagai undangan pada malam hari.

Pemberitahuan tentang kematian seseorang anggota keluarga dilaksanakan secara berantai oleh segenap anggota keluarga yang mengetahuinya. Maka datanglah segenap keluarga dan handai tolan menyatakan belangsungkawa dengan membawa bantuan yang diperlukan dalam rangka upacara kematian itu. Mereka datang beramai-ramai dengan tujuan meningkatkan keakraban.

Pada setiap kematian di daerah Riau, semua penduduk ikut serta dalam pelaksanaannya, mulai dari awal kegiatan sampai kepada akhirnya seperti memandikan mayat, menyembahyangkan mayat, serta menyelenggarakan pemakamannya. hal ini sudah sejak dulu sampai sekarang. Mereka yang mengetahui peristiwa kematian itu, dengan spontan tanpa diundang akan datang ke rumah orang yang meninggal itu sebagai tanda turut berduka cita atas musibah yang menimpa keluarga yang bersangkutan dan menolong apa yang dapat mereka lakukan untuk penyelenggaraan mayat tersebut.

Bagi yang tidak datang karena tugas atau pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, mereka akan menolong dengan cara memberi uang

yang diserahkan untuk keluarga yang berduka.

3.3.2.2. Bentuknya

Bentuk kerjasama dalam peristiwa kematian di daerah Riau bertujuan untuk menyelenggarakan mayat mulai dari memandikan sampai dimakamkan. Semua anggota masyarakat turut berpartisipasi menyiapkan segala keperluan untuk perlengkapan pemakaman, seperti papan, keranda, pemakaman jenazah.

Tujuan ialah untuk membantu ahli waris yang ditimpa kemalangan dalam menyelenggarakan pemakaman tersebut. Di samping itu juga untuk mempererat hubungan silaturrahmi sesama anggota masyarakat dan menghibur keluarga yang ditimpa kemalangan.

Kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini ialah segenap anggota masyarakat di dalam desa yang bersangkutan.

3.3.2.3. Peserta-peserta

Peserta-peserta dalam kegiatan tolong menolong dalam peristiwa kematian ini jumlah yang ikut serta tidak tetap, terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telah dewasa. Dan tidak pula berdasarkan kekerabatan, serta tidak ada perbedaan golongan dalam aktivitas tolong menolong untuk menyelenggarakan mayat tersebut. Bila ada yang mendengar kabar kematian seorang, maka semua penduduk berkumpul dan memberikan bantuan dengan spontan dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Masyarakat desa yang merupakan keluarga besar karena adanya ikatan perkawinan, tempat tinggal, akan bersedih kalau kehilangan salah seorang warga desa. Para tetangga, sanak famili, dan sahabat karib datang memberikan bantuan tenaga seperti mengkoordinir segala hal yang menyangkut masalah pemakaman, bantuan uang, makanan, semuanya diberikan dengan segala senang hati tanpa mengharapkan balasan.

3.3.2.4. Ketentuan-ketentuan

Peserta-peserta dalam kegiatan tolong menolong dalam kematian, berkewajiban memberikan sumbangan uang alakadarnya bagi kaum laki-laki, dan sumbangan beras serta lain-lainnya bagi kaum wanita. Kaum laki-laki akan menolong untuk penyeleggaraan mayat seperti menggali kubur, memandikan mayat, menyembahyangkan mayat dan memakamkan. Kaum wanita menolong dalam hal yang lebih ringan.

Sanksi-sanksi bagi yang tidak ikut serta, sebenarnya tidak ada tetapi bagi mereka yang tidak ikut serta, merasa dirinya sendiri tersisih dalam pergaulan masyarakat desa.

3.3.2.5. Pelaksanaan

Pelaksanaan ialah proses yang dilalui dari permulaan sampai selesaiya kegiatan itu. Mengenai tempat pelaksanaan penyelenggaraan mayat dilakukan di rumah keluarganya. Waktunya pada siang hari, terkadang dilanjutkan malam hari.

Apabila seseorang meninggal dunia maka dipukullah beduk di mesjid dengan tiga kali pukulan, untuk memberitahukan kepada segenap masyarakat desa. Dengan adanya pemberitahuan melalui pukulan beduk, maka berdatanganlah segenap warga desa dengan membawa beras bagi kaum wanita. Kaum laki-laki siap untuk ikut serta menyelenggarakan pemakaman mayat sampai selesai dengan spontan dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Hal ini berdasarkan kepada ajaran Islam bahwa penyelenggaraan mayat adalah fardhu kifayah artinya wajib menyelenggarakan mayat, kalau mayat terlantar tidak diselenggarakan maka segenap masyarakat akan berdosa.

Mayat dimandikan oleh sanak keluarganya, dan diberi harum-haruman berupa minyak wangi, kapur barus, kain kapan, kapas dan lain-lain. Barang-barang ini disediakan oleh sanak keluarga.

Selesai mayat dimandikan ditempatkan di dalam rumah sebagai kesempatan terakhir bagi sanak famili dan kerabat untuk melihat wajahnya terakhir, dikapani lalu disembahyangkan di rumah atau di masjid, secara berjamaah.

Sebelum mayat diberangkatkan dengan keranda, kereta atau mobil mayat ke tempat peristirahatannya yang terakhir diadakan upacara melepas mayat, yang berbicara adalah salah seorang anggota keluarga yang meminta mohon maaf atas segala kesalahan yang meninggal sewaktu masih hidup dan ucapan terima kasih terhadap segenap hadirin yang ikut serta menyelenggarakan mayat.

Kemudian mayat dibawa kepemakaman keluarga atau pemakaman yang telah disediakan pemerintah untuk dimakamkan sesuai dengan ajaran Islam. Segenap masyarakat desa ikut serta mengantarkan mayat ke pemakaman.

Pada malam harinya bagi yang ada kesempatan turut pula menyumbangkan pengajian Surat Yasin, selama tujuh hari berturut-turut. Pada hari ketiga atau ketujuh diadakan upacara tujuh hari dengan membacakan doa untuk mohon kepada Allah SWT agar menerima arwah orang yang meninggal di sisi Allah sesuai dengan amal ibadahnya selagi hidup.

Selanjutnya diadakan upacara empat puluh hari, seratus hari (menyeratus hari) dengan membacakan doa dan kenduri di rumah keluarga yang meninggal.

Pada masyarakat suku Talang Mamak di Inderaigiri Hulu dikenal pula upacara penyelenggaraan mayat yang berbeda dengan daerah lainnya di Propinsi Riau.

Jikalau ada seseorang warga Talang Mamak meninggal dunia, dipukullah *tawak-tawak* (tong tong) tiga kali berturut-turut. Untuk keluarga/sanak famili yang berjauhan tempat tinggalnya, berita disampaikan secara langsung/lisan dan secara beranting.

Setelah keluarga dan orang-orang tua berkumpul di rumah yang kematian, dimulailah penyelenggaraan mayat. Sama halnya dengan pelaksanaan dengan daerah lain, sungguh suku Talang Mamak belum memeluk salah satu agama, mayat itu dimandikan, dikapani, dan dikuburkan pada hari itu juga.

Setelah selesai penyelenggaraan penguburan mayat oleh keluarga yang meninggal diadakan makan minum ala kadarnya untuk para hadirin. Sesudah itu keluarga yang jauh dan orang-orang yang datang kembali kerumahnya masing-masing. Selama tiga hari berturut-turut untuk yang baru dikuburkan masih diantarkan makanan dan keperluannya sehari-hari seperti tembakau, sirih dan lain-lain. Sementara itu keluarga yang meninggal mulai mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengadakan upacara terakhir bagi yang meninggal yang disebut dengan *naik tambak*, meninggikan tanah dari kuburan orang yang baru meninggal itu.

Sebelum dapat melakukan naik tambak dianggap keluarga yang tinggal belum lagi melunaskan kewajibannya terhadap yang meninggal. Upacara naik tambak dilaksanakan di rumah tempat kematian selama sehari semalam, dengan makan minum yang hadir, disebut *makan penyudahan* dengan memotong kambing atau ayam.

Sesudah tanah pekuburan itu ditinggikan atau naik tambak lalu dipagari dan diberi atap. Pada malam hari diadakan upacara meratap atau menangis bersama-sama oleh kaum wanita di rumah tersebut. Upacara meratap itu terbagi dua, yaitu *meratap bunda/ratap pangkalan* yang terdiri dari sanak keluarga, dan *ratap-ratap bantuan* yang terdiri dari segenap hadirin yang perempuan.

Kaum wanita yang meratap itu duduk di ruang tengah dengan menutup kepalanya atau sebagian kepalanya dengan kain. Mereka mera-

tapi yang meninggal itu dengan irama dan lagu kesedihan, lampu sengaja dihidupkan dengan cahaya samar-samar. Kaum laki-laki pun juga hadir. Manakala satu demi satu pelita (ketaya) yang redup-redup tadi mulai berpadaman, maka ratap pun berangsur-angsur dihentikan, sampai keadaan di tempat itu sunyi sepi dan dalam keadaan gelap gulita. Pada waktu itulah terjadi hubungan sex bebas tanpa diketahui dengan siapa mereka mengadakan hubungan sex itu.

Hal ini berlangsung sampai menjelang subuh, kemudian secara diam-diam satu persatu mereka pulang ke rumah masing-masing. Yang perlu dijaga ialah, jangan sampai ada yang tahu atau diketahui dengan siapa dia pada malam itu telah mengadakan hubungan sex.

Upacara meratap itu merupakan perwujudan dari rasa solider senasib dengan keluarga yang meninggal dan merupakan suatu aspek gotong royong pula yang dituju kepada yang meninggal sebagai hubungan yang terakhir bagi yang telah meninggal dengan keluarganya yang masih hidup.

Sesudah itu putuslah hubungan kekeluargaan dengan yang meninggal untuk seterusnya, bahkan kuburannya pun tidak lagi didatangi atau diziarahi.

3.3.2.6. Hasil

Hasil dari upacara kematian ini bersifat non fisik, yaitu dapat mempererat hubungan silaturrahmi antara anggota masyarakat dengan desa, yang berdasarkan tradisi yang turun temurun, ikhlas dan spontan. Penyelenggaraan pemakaman mayat adalah ciri-ciri khusus manusia yang mempunyai kebudayaan. Manusia tidak tega hati membiarkan mayat terlantar. Tidak ada satu bangsa pun di dunia yang membiarkan mayat terlantar, seperti binatang yang mati, tanpa diurus. Mereka selalu menyelenggarakan mayat itu walaupun dengan cara-cara masing-masing sesuai dengan ajaran mereka masing-masing.

3.4. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

3.4.1. Riwayatnya

Tolong menolong dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat ialah tolong menolong dalam menyelenggarakan upacara keagamaan. Dalam upacara-upacara keagamaan dalam kalangan masyarakat pedesaan di daerah Riau yang boleh dikatakan semuanya beragama Islam seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan lain-lain, orang selalu membantu dengan spontan dan sukarela dengan tidak mengharapkan balasan, karena apa yang mereka berikan (sumbangan) adalah suatu kepentingan agama.

Adalah suatu kebiasaan di kalangan masyarakat pedesaan di Riau, yaitu sesudah shalat Id, maka terjadilah saling memberi dan saling menerima bingkisan di kalangan mereka (prinsip timbal balik reciprocity).

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan di Riau terdapat berbagai upacara yang menunjukkan aspek gotong royong, yang meliputi segenap warga masyarakat. Perbuatan atau tindakan bersama dan saling membantu dalam kehidupan keagamaan, kelihatannya dilakukan dengan ikhlas, sukarela, spontan.

Kegiatan tolong menolong dalam aktivitas keagamaan itu misalnya mendirikan rumah ibadat berupa surau, masjid, pada saat Maulud Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj Nabi Muhammad SAW, menyambut bulan suci Ramadhan, Nuzul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha dan lain-lain.

Kegiatan ini telah berlangsung sejak dahulu sampai sekarang, dan boleh dikatakan belum atau tidak mengalami perubahan dalam pelaksanaannya.

3.4.2. Bentuknya

Bidang kegiatan dalam aktivitas keagamaan ialah mendirikan surau atau masjid untuk keperluan beribadah bagi ummat Islam, memperingati hari-hari besar Islam.

Tujuan kegiatan itu ialah untuk menyemarakkan kebesaran Islam, mengambil hikmah dari peringatan hari-hari besar Islam itu untuk mempertebal iman, meningkatkan amal ibadah bagi pemeluknya.

3.4.3. Peserta-peserta

Jumlah peserta tidak ditetapkan secara pasti mereka terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan juga anak-anak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak berdasarkan sistem kekerabatan, bahkan segenap warga masyarakat ikut berpartisipasi untuk kegiatan keagamaan itu. Stratifikasi sosial tidaklah menentukan dalam keikutsertaan warga masyarakat. Semua orang dapat ikut serta pada kegiatan keagamaan.

3.4.4. Ketentuan-ketentuan

Segenap peserta menyumbangkan tenaga, uang dan bahan-bahan makanan untuk penyelenggaraan. Sanksi bagi yang tidak ikut serta, sebenarnya boleh dikatakan tidak ada. Hanya yang tidak ikut serta itu merasa dirinya tersisih dalam pergaulan masyarakat.

3.4.5. Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan membangun masjid ialah pada tempat masjid itu didirikan. Upacara-upacara keagamaan lainnya seperti Isra' Mikraj, Maulud Nabi, Nuzul Qur'an dan lain-lain dilaksanakan di surau atau di masjid.

Mengenai waktu pelaksanaan siang hari dan adakalanya pada malam hari. Tahap-tahap kegiatan dari kegiatan keagamaan untuk membangun masjid ialah dengan mupakat mengenai biayanya, yang berasal dari bantuan masyarakat, pemerintah dan lain-lain. Pekerjaan membangun masjid dilaksanakan secara gotong royong seperti mengumpulkan bahan bangunan berupa batu, pasir, kayu dan keperluan lain-lain.

Setelah musyawarah yang dipimpin oleh kepala *banjar* (kepala kampung), pergilah mereka mencari kayu bangunan dengan cara meramu. Setelah kayu selesai ditebang, diangkat ke tempat surau, masjid itu secara bersama-sama yang disebut *barangkuik*, adakalanya kayu tersebut supaya lebih kuat dan tahan lama direndam dulu dalam kolam atau di sungai yang disebut *marondam*.

Selanjutnya kayu itu dikerjakan untuk dapat dipakai sebagai tiang, kasau dan lain-lain yang disebut *bakarajo*. Pada waktu itu kaum wanita menyediakan bermacam-macam makanan yang khas daerah seperti kue putri mandi, bubur (konji barayak) dan lepek. Kemudian dilanjutkan dengan upacara mendirikan tiang yang disebut *manogakkan*, sete-

lah dimanterai oleh *dukun tangkal*, untuk mencegah baha-ya yang mungkin timbul.

Setelah pembangunan surau, masjid itu selesai untuk dipakai maka dilaksanakanlah doa *salamat* dan makan bersama di surau, masjid itu. Malam sebelumnya diumumkan keliling banjar (kampung) dengan memukul canang berupa alat bunyi-bunyian.

Acara selanjutnya diadakan acara *bakayat* yaitu nyanyian-nyanyian tentang kebesaran Allah dan Nabi. Upacara inilah yang merupakan hari peresmian mulai dipakainya surau, masjid itu.

Pada acara Isra' Mikraj dan Maulud Nabi Muhammad yang diadakan di surau, masjid kaum ibu membawa kue-kue dan kaum laki-laki menyumbangkan uang. Kue dimakan bersama-sama demikian juga waktu menyambut bulan suci Ramadhan diadakan doa selamat dan jamuan di surau atau masjid demikian pula ke rumah-rumah anggota masyarakat. Pada acara Nuzul Qur'an diadakan perlombaan pembacaan Al-Qur'an. Pembaca terbaik diberi hadiah yang diperoleh dari sumbangan masyarakat dan pejabat pemerintah. Waktu selesai shalat Idulfitri bermaafan dan mendatangi rumah-rumah anggota masyarakat. Demikian juga setelah selesai shalat Idul Adha diadakan penyembelihan hewan ternak seperti kambing, lembu dan kerbau.

3.4.6. H a s i l

Hasil dari kegiatan tolong menolong dalam aktivitas keagamaan ini, menimbulkan hubungan silaturrahmi yang kokoh antara sesama anggota masyarakat. Mereka laksanakan dengan ikhlas untuk kepentingan agama dengan harapan mendapat ridho Allah serta memantapkan dakwah Islamiah. Umat Islam bersaudara sesamanya, sambil mensyukuri nikmat Allah dengan harapan yang tulus agar amal ibadahnya diterima Allah SWT.

3.5. K E S I M P U L A N

Meskipun lembaga gotong royong tolong menolong tradisional masih hidup di beberapa tempat di propinsi Riau, tetapi lambat laun mengalami pergeseran-pergeseran, baik dalam bentuk, norma ataupun nilainya.

Pergeseran ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor yang saling berkaitan. Sekarang terlihat kecendrungan perubahan dari

sifat timbal balik (reciprecity) kepada sistem ekonomi uang.

Faktor-faktor yang turut berperan dalam perubahan tersebut antara lain adalah :

- 1) Jumlah penduduk semakin bertambah; sehingga pemilikan terhadap areal sawah semakin menyempit, sedangkan perluasan areal sawah terbatas. Areal sawah yang sempit ini, tentu saja tidak lagi membutuhkan tenaga yang banyak untuk mengelolanya sehingga sistem gotong royong tolong menolong yang melibatkan tenaga kerja segenap warga desa tidak diperlukan lagi. Tenaga kerja yang kelebihan di desa mengalir ke kota untuk mencari pekerjaan (urbanisasi).
- 2) Akibat semakin meluasnya jaringan komunikasi sampai ke desa-desa, dan mengakibatkan semakin meluasnya perdagangan dan ekonomi uang, perekonomian kota mempengaruhi ekonomi pedesaan. Yang berdasarkan tenggang rasa, sekarang ini dapat dikatakan dilakukan dengan uang. Uang dapat dipergunakan untuk membayar upah sebagai ganti tenaga kerja, sehingga tidak ada lagi rasa ketergantungan pada tetangga dan sanak famili dalam keperluan yang mendesak.

Hubungan dengan dunia luar telah melahirkan kebutuhan yang semakin besar dan bervariasi, sehingga mereka tidak mungkin lagi mengandalkan kepada hasil sawah semata, tidak ada waktu lagi untuk mengerjakan sawah dan sawah itu dapat diupahkan saja, tidak perlu dikerjakan secara gotong royong.

- 3) Hubungan kekerabatan makin renggang, ikatan kekeluargaan makin kendor. Keluarga dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan kota dan semakin banyak perkawinan ke luar desa. Mereka cenderung untuk mengupahkan penggarapan tanahnya kepada orang lain dari pada digotong royong oleh sanak keluarga sendiri.
- 4) Tenaga kerja remaja yang biasanya dapat dimanfaatkan kini mempunyai kesibukan sendiri, misalnya mereka melanjutkan pendidikan ke luar daerah dan tidak kembali lagi dalam waktu yang lama ke desanya.

B A B IV

KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

4.1. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Disamping tradisi tolong menolong antara warga sesuatu masyarakat desa dalam berbagai macam lapangan kehidupan sosial, ada pula aktifitas kerjasama lain antara sejumlah besar warga masyarakat untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan umum, aktifitas sosial semacam ini disebut *kerjabakti*. Dengan demikian terdapat aktifitas-aktifitas gotong royong tolong menolong dan aktifitas gotong royong kerja bakti.

Sistem kerja bakti itu berasal dari kerajaan-kerajaan kuno, di mana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa dibayar dalam proyek-proyek pembangunan bagi kerja, bagi agama atau bagi kerajaan. Dalam zaman penjajahan, sistem kerjabakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial, dan dalam zaman kemerdekaan, sistem itu digunakan secara luas dalam pembangunan.

Prof. Koentjaraningrat membagi sistem kerja bakti ini atas dua bahagian. :

1. Kerja bakti untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya para warga komuniti sendiri.
2. Kerjasama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas.
 - ad.1. Proyek ini berasal dari keputusan rapat desa, dan sangat dirasakan sebagai proyek yang berfaedah bagi masyarakat, sehingga dikerjakan dengan penuh krelaan, keikhlasan dan bersemangat.
 - ad.2. Proyek ini seringkali tidak difahami faedahnya oleh warga desa, hanya dirasakan sebagai kewajiban rutin yang memang tidak dapat dihindari kecuali dengan cara mewakilkan giliran mereka kepada orang lain dengan bayaran upah.

Dalam proyek yang memerlukan tenaga bersama dari sebagian besar warga desa harus dapat diyakinkan warga desa bahwa proyek itu sangat berfaedah untuk kepentingan umum, sehingga warga desa dapat merasakan sebagai proyeknya sendiri, dan tidak

dirasakan proyek itu sebagai proyeknya orang lain, dengan demikian tidak dirasakan sebagai paksaan. Dengan demikian warga desa akan bekerja dengan rela, ikhlas dan bersemangat.

Kedua sistem gotong royong kerja bakti ini disebut juga pekerjaan umum yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk untuk kepentingan desa mereka sendiri dan untuk pemerintah.

Dalam gotong royong kerja bakti, kerjasama bukan berarti untuk menolong individu dalam kelompok masyarakat, tetapi bermaksud mencapai suatu tujuan yang merupakan kepentingan bersama. Oleh karena itu dalam bentuk kegiatan ini secara langsung kepentingan tiap-tiap individu tidak diindahkan, tetapi kepentingan bersamalah yang diutamakan, secara tidak langsung, apa yang dihasilkan oleh gotong royong kerja bakti, nantinya akan dinikmati oleh masing-masing individu bahkan tiap individu yang terlibat dalam kegiatan ini merasa berhak untuk memetik hasilnya.

Misalnya dalam perbaikan jalan-jalan desa, perbaikan saluran-saluran air (pengairan) untuk kepentingan para petani, pembersihan desa merupakan kerja bakti secara rela karena pekerjaan ini langsung dinikmati oleh penduduk dan untuk kebutuhan mereka sendiri.

Di daerah Riau, aktifitas gotong royong kerja bakti, terutama dilakukan ketika pembersihan kawasan tempat ibadah dan kuburan, membersihkan kampung, memperbaiki jalan, parit dan jembatan.

Aktifitas gotong royong kerja bakti ini di daerah Riau bersifat umum, terdapat di seluruh daerah Riau. Semua aktifitas ini kita uraikan dalam suatu kesatuan saja, yang dimaksudkan ke dalam bidang kemasyarakatan.

Demikian juga aktifitas kerja bakti yang dilakukan oleh orang Talang Mamak. Mereka ini telah mengenal kerja bakti ini dari dahulu dan dilakukan dengan kesadaran sendiri, sebab mereka sudah mengetahui manfaat kerja bakti itu yakni untuk kepentingan umum dan memenuhi rasa panggilan sosial mereka. Tanpa ada paksaan mereka melakukan kerja bakti itu dengan penuh rasa tanggung jawab.

Oleh karena mereka belum banyak menganut agama, baik agama Islam maupun Kristen, jadi kerja bakti di bidang agama ini kurang sekali.

Di tempat perkampungan mereka di daerah Talang Gerinjing

(Kabupaten Inderagiri Hulu) belum ada tempat-tempat beribadah (masjid atau langgar). Sebagian besar dari orang-orang Talang Mamak ini masih banyak menganut animisme dan dinamisme.

Baru akhir-akhir ini setelah adanya usaha dari pemerintah melalui Departemen Sosial, mereka ini telah diajak hidup bersama dan menetap seperti penduduk orang-orang Melayu lainnya.

Melalui usaha ini sudah ada mereka yang bersekolah dan begitu juga kehidupan mereka sudah menetap, tetapi usaha ini baru dalam usaha permulaan, jadi masih banyak di antara mereka yang masih hidup mengembara.

Jadi kegiatan kerja bakti bagi orang Talang Mamak ini kelihatan menonjol dalam urusan-urusan sosial, seperti lapangan pertanian, berburu binatang buas, upacara kematian menurut kepercayaannya animisme dan dinamisme tersebut.

Pada lapangan pertanian umpamanya menebang hutan, membuat ladang padi mereka juga melakukan kerja bakti dalam membantu kepala sukunya.

4.1.1. Riwayatnya

Aktifitas kerja bakti ini sudah berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang, dengan mengalami sedikit perubahan pelaksanaan akibat kemajuan cara berpikir, kemajuan teknologi dan sebagainya.

Pada zaman dahulu, sebelum datangnya penjajah Belanda Raja atau Kepala Desa dapat mengerahkan tenaga rakyat desa untuk kepentingan rakyat itu sendiri seperti membersihkan jalan, parit dan lain-lain. Rakyat dengan ikhlas dan rela, melaksanakan perintah kepala desa atau raja, karena hasil pekerjaan kerja bakti itu dapat dinikmati oleh rakyat desa.

Setelah penjajahan berakhir, kerja bakti masih berlanjut, tenaga rakyat dikerahkan untuk mengerjakan proyek pemerintah kolonial. Setelah Indonesia merdeka kerja bakti berlangsung terus untuk pembangunan nasional. Dengan adanya bantuan desa, rakyat semakin bersemangat karena mereka menyadari pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama-sama itu besar manfaatnya bagi rakyat pedesaan, di samping untuk mempererat rasa persaudaraan di antara se-sama warga desa.

Akibat kemajuan, rakyat desa sibuk pula dengan pekerja-

jaan masing-masing untuk memenuhi keperluan mereka, sehingga tidak sempat ikut kerja bakti. Sebagai gantinya, mereka dapat menyumbang uang, makanan dan minuman untuk pelaksanaan kerja bakti. Dengan demikian mereka tidak merasa tersisih dalam pergaulan masyarakat.

Selanjutnya gotong royong kerja bakti dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan yang merupakan kepentingan bersama. Jadi kerjasama di sini bukanlah untuk kepentingan individu dalam masyarakat. Walaupun secara langsung dalam kegiatan ini kepentingan bersama lah yang diutamakan, tetapi secara tidak langsung hasil dari gotong royong kerja bakti ini akan dinikmati oleh masing-masing individu.

Sedangkan wujud dari gotong royong kerja bakti ini dapat dicetuskan oleh kelompok yang bersangkutan, atau dari pihak lain di luar kelompok itu. Justeru pengertian kerja bakti yang berkembang dalam masyarakat Indonesia sekarang ini adalah terletak pada pengertian yang terakhir yaitu dicetuskan oleh pihak lain di luar kelompok yang bersangkutan.

Tetapi pengertian gotong royong kerja bakti yang kami maksudkan di sini adalah mencakup kedua wujud tersebut di atas, yaitu pencetusan oleh kelompok yang bersangkutan itu sendiri maupun pencetusan itu datangnya dari pihak di luar kelompok itu.

Istilah "kerja bakti" ini sebetulnya belum lama kita kenal di dalam masyarakat kita. Walaupun di dalam prakteknya kita sudah menjalankannya sejak zaman nenek moyang kita pada zaman dahulu, seperti membuat jembatan, membuka jalan dan sebagainya. Sedangkan pada zaman penjajahan Belanda dikenal dengan istilah kerja rodi untuk perbaikan jalan demi untuk kepentingan Belanda, bila tidak melakukannya boleh diganti dengan uang.

Jika sekali tidak bekerja, diganti dengan uang selama sebulan. Kemudian tahun 1925 pemerintah Hindia Belanda bersama-sama kerajaan memakai tenaga rakyat menanam karet.

Sudah kami kemukakan sebelumnya, bahwa sepanjang lembah pantai sungai Kampar adalah daerah penghasil lada yang terkenal di dunia di dalam periode 500-1400 M.

Oleh sebab itu daerah Kampar pada masa itu sudah

berkecimpung di dalam dunia perdagangan internasional dan merupakan daerah yang makmur. Bangsa-bangsa Eropa dan bangsa-bangsa lain menuju ke Indonesia untuk memperoleh rempah-rempah. Dengan demikian tidaklah mengherankan kalau daerah ini memainkan peranan yang amat penting dalam bidang perdagangan di daerah Riau sejak dahulu kala. Disamping itu hasil hutan seperti damar, rotan dan lain-lain banyak terdapat di daerah ini.

Pada tahun 1930 maskapai Belanda membuka perkebunan karet dan kelapa sawit di dekat Pasir Pengarayan. Kemudian Pasir Pengarayan makin berkembang karena di Pasir Pengarayan dibangun gedung-gedung pemerintah Belanda. Dengan berkembangnya Pasir Pengarayan ini berdatanganlah pedagang-pedagang dari daerah sekitarnya seperti dari Minangkabau dan pedagang-pedagang Cina dari Bagan Siapi-api.

Dengan latar belakang sejarah yang kami uraikan di atas maka tidaklah mengherankan bahwa penduduk di daerah Kabupaten Kampar ini gesit di bidang perdagangan dan mata pencaharian hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka terkenal suka berdagang dan suka bercocok tanam karena daerahnya terkenal amat subur. Jika ditinjau dari asal usul penduduk daerah Limo Koto yaitu Rumbio, Kuok, Air Tiris, Bangkinang dan Salo, menurut sejarah mereka berasal dari daerah Parahyangan Batusangkar Minangkabau. Mereka datang pada mulanya terdiri dari seorang ninik mamak yang ingin mencari daerah kediaman yang baru. Mereka inilah yang mengembangkan keturunan di daerah Limo Koto ini dengan kebudayaan Minangkabaunya. Dengan demikian di dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian, kehidupan mamak memegang peranan untuk membimbing kemenakannya, segala sesuatu selalu diputuskan dengan mupakat.

Begitulah di daerah ini berat yang akan diangkat, jauh yang akan dijemput, yang patut lalu diberitahukan, yang pandai diimbau pandainya, untuk mencari berat sama diangkat, ringan sama dijinjing. Begitu adat yang mereka laksanakan selama ini mencerminkan sifat gotong royong sesama keluarganya, maupun sesama persekutuan adatnya untuk memenuhi kepentingan bersama. Tetapi pada akhir-akhir ini sifat gotong royong kerja bakti di dalam

bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup sudah menampakkan tanda-tanda adanya pergeseran dari nilainya yang murni ke arah sistem upah yaitu gotong royong yang dilandasi pamrih. Hal ini karena pengaruh dari kebudayaan luar berupa masuknya teknologi yang moderen.

Dengan adanya perekonomian daerah dalam daerah Tingkat II Kampar umumnya, maka perekonomian di sini, lebih terarah dan diusahakan peningkatannya. Jadi perekonomian rakyat dan mata pencaharian hidup yang sebagian besar adalah bertani, secara bergotong royong demi untuk kepentingan bersama di dalam kelompoknya, sudah mengalami pergeseran kepada perekonomian yang lebih modern. Tetapi yang jelas perekonomian dan mata pencaharian hidup rakyat di daerah ini makin baik.

4.1.2. Bentuknya

Gotong royong kerja bakti di bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup jika ditilik dari bidangnya dapat berbentuk kerjasama di dalam bidang :

- a. Pertanian
- b. Perkebunan
- c. Peternakan/perikanan
- d. Perdagangan

Di daerah Kampar cara-cara pemakaian tanah *ulayat* dalam wilayah Bangkinang untuk digunakan dalam persawahan, rakyat meminta tanah tersebut kepada yang menguasai *ulayat*. Jika tanah tersebut adalah tanah terang, diminta kepada yang menguasai *ulayat* dengan suatu perjanjian antara si pemakai dan si pemilik *ulayat*. Jika tanah itu tidak terang dibuat "Surat Perjanjian", yaitu apabila selama tiga tahun tanah itu ditinggalkan atau tidak dikerjakan maka tanah tersebut kembali menjadi tanah hutan *ulayat*.⁷⁾

Perlu juga dijelaskan di sini bahwa penduduk kabupaten Kampar didiami oleh beberapa suku bangsa yaitu : Suku Melayu, Minangkabau, Batak, Kampar, Domo, Cangago, Petapang dan Piliang. Mayoritas penduduk kabupaten ini adalah suku Melayu.

Wilayah XIII Koto Kampar sebelum datangnya Belanda dan pemerintahannya terdiri dari pemerintahan "Andiko Nan 44". Pemerintahannya diperintahi oleh Dt. Simarajo

di Balai, berkedudukan di Muara Takus (Kota Indah Dunia) dibantu oleh kerapatan ninik mamak keempat suku.

Penyelenggaraan pemerintahan ke kampung-kampung diselenggarakan oleh Penghulu Andiko 44.

Wilayah XIII Koto Kampar yang terdiri dari 12 Kewalian Negeri, dalam tiap-tiap Kewalian Negeri itu mempunyai Pucuk Adat, yang di bawahnya ada 4 orang penghulu keempat suku. Di bawah penghulu keempat suku itu, masih ada penghulu di tiap-tiap suku, dan penghulu suku inilah yang mempunyai anak kemenakan yang berhubungan langsung dengan rakyat.

Rakyat di daerah Kabupaten Kampar ini sudah sejak dahulu telah mengenal gotong royong dalam mengerjakan sawah untuk kepentingan bersama secara bergiliran. Yaitu seperti halnya mereka berjulo-julo mengerjakan sawah atau ladang sebanyak 15-20 orang, yang digunakan untuk hasilnya kepentingan umum yang disebut ladang negeri.

Di daerah Kuok, Rumbio, Air Tiris, Bangkinang dan Salo mengerjakan sawah secara bersama ini disebut dengan istilah "*Batobo*". *Batobo* berasal dari kata *ba* dan *tobo*. *Tobo* artinya bersama, jadi *batobo* artinya bersama-sama.

Sedangkan di daerah Kuntu dan sekitarnya mengerjakan sawah/ladang secara gotong royong ini disebut dengan "*ambil ari*". Lain lagi di daerah Rambah, hal yang sama disebut dengan *Perari*.

Batobo atau *Ambil Ari* maupun *Perari* ini nampak oleh kita kegiatannya apabila musim bersawah atau berladang tiba.

Kerjasama dalam mengerjakan sawah, ladang ini demikian membudaya pada masyarakat daerah ini, mengakibatkan tenaga hewan seperti kerbau atau sapi tidak begitu berfungsi dalam mengerjakan sawah. Sebab *batobo* dan sejenisnya itu merupakan seni tersendiri untuk menjalin rasa persaudaraan memperkuat persatuan di antara satu suku atau menjalin rasa persaudaraan antara beberapa suku, dan menjalin hubungan sesama warga desa.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pada zaman Belanda, tahun 1925 rakyat di Kabupaten Kampar telah dikerahkan menanam karet. Sampai saat ini mata pencaharian rakyat yang utama adalah bidang pertanian, tidak men-

cukupi kebutuhan keluarga pada umumnya. Hasil padi yang diandalkan, ternyata sangat tergantung pada musim yang tidak tepat. Amat sering terjadi ketika sedang menguning, air dari sungai Kampar meluap sehingga padi habis terendam banjir. Petani pun kehilangan mata pencaharian.

Oleh sebab itu penduduk di sini banyak melakukan perkebunan karet, rambutan, jeruk, nenas dan kelapa. Hasil jeruk dan nenas ini banyak dibawa ke Jakarta, Sumatera Barat dan Medan.

Perkebunan nenas ini kita dapat di sepanjang jalan antara Pekanbaru dan Bangkinang. Untuk meningkatkan hasil perkebunan karet, pemerintah telah mengadakan pereforma tanaman karet yang telah tua dengan menggunakan bibit jenis unggul dan perluasan areal.

Untuk ini telah diberikan :

- a. Penyuluhan tehnis budidaya dan cara-cara pengelolaannya.
- b. Penyediaan bibit unggul dan sarana pengelolaannya.
- c. Mengadakan perkebunan percontohan.
- d. Memberikan kredit perangsang kepada petani.

Di bidang perkebunan karet ini terdapat juga gotong royong kerja bakti dalam membuat perkebunan Desa yang hasilnya digunakan untuk kepentingan Desa. Kerja bakti tersebut dapat dijalankan dengan sistem *batobo*. Hak dan kepunyaan kebun tersebut adalah bersama (negari) tidak perorangan. Demikian juga pada peternakan/perikanan/perdagangan sistem *batobo* ini dapat juga dijalankan, tetapi hasilnya tetap digunakan untuk kepentingan Desa bukan untuk kepentingan perorangan. Sekiranya sistem *batobo* ini untuk kepentingan perorangan maka bukan kerja bakti, tapi tolong menolong.

Pada daerah-daerah lain di Daerah Riau istilah *batobo* ini disebut *berselang*. Di sini untuk kerjasama dapat juga untuk kepentingan umum, atau memenuhi rasa sosial masyarakat, pokoknya *berselang* ini dapat digunakan dalam bentuk kerja bakti.

4.1.3. Peserta-peserta

Jumlah orang yang ikut serta dalam aktifitas kerja bakti ini, secara jelas tidak ditetapkan, bergantung kepada besar

8575
kecilnya jumlah penduduk di desa tersebut.

Mengenai jenis kelamin yang ikut dalam kegiatan ini biasanya terdiri dari orang laki-laki, perempuan. Pekerjaan yang berat dilakukan oleh pihak laki-laki, sedangkan yang ringan adalah tugas perempuan di samping memasak makanan dan minuman untuk para peserta. Jadi terdapat differensiasi kerja berdasarkan kelamin (laki-laki dan perempuan).

Mengenai batasan umur para peserta secara tegas boleh dikatakan tidak ada tetapi biasanya yang bekerja ialah orang yang sudah dewasa dan sanggup bekerja.

Pada Daerah Kampar dilihat dari segi anggotanya *batobo* ini terbagi 3 jenis yaitu :

1. *Batobo* yang terdiri dari wanita saja.
2. *Batobo* yang terdiri dari pria saja.
3. *Batobo* campuran dari kaum wanita dan pria.

Jika dilihat dari segi persukuannya, maka *batobo* ini dapat dibagi dua macam yaitu :

1. *Batobo* yang terdiri dari satu suku.
2. *Batobo* yang terdiri dari dua suku atau lebih.

Batobo yang terdiri dari satu suku biasanya anggotanya terdiri dari satu persukuan, yang terdiri dari orang-orang tua saja. Misalnya laki-laki tua atau perempuan yang sudah tua saja. Maksudnya untuk mempererat rasa persatuan di antara satu suku.

Sedangkan *batobo* yang terdiri dari dua suku atau lebih, maka anggotanya merupakan campuran dari beberapa suku bangsa ini biasanya terdiri dari kaum muda mudi. Biasanya pada waktu pembukaan *batobo* jenis ini didahului oleh pantun-pantun. Misalnya suku yang satu berdiri berhadap-hadapan dengan suku yang lain, *batobo* jenis ini disebut *batobo basampuok*. Di mana pada waktu mengayunkan cangkul pertama, suku yang satu yang terdiri dari kaum remaja laki-laki memantunkan kata-kata yang sifatnya mengajak kenal satu sama lain dan kata-kata yang sifatnya kasih mengasihi. Yang kemudian dijawab oleh pihak suku yang lain yang terdiri dari kaum remaja perempuan. Demikianlah *batobo* pada akhirnya merupakan suatu wadah bagi kaum remaja untuk berkenalan satu sama lain, yang pada

waktu penutupan *batobo* sering diikuti dengan perkawinan-perkawinan.

Oleh sebab *batobo* ini suatu aktivitas yang mengasyikan, mengundang nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat daerah ini, maka kita masih melihat adanya *batobo* yang dikerjakan oleh penduduk Kabupaten Kampar sampai saat ini.

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sifat gotong royong masih kuat berakar pada masyarakat daerah ini. Seperti pepatah yang terdapat di dalam masyarakatnya yaitu :

Bulek air karano pembuluh,
Bulek kato karano mufakat.
Putus kato dengan kiasan,
Putus runding dengan mufakat.

Pada daerah-daerah lain istilah *batobo* ini dikenal juga oleh orang-orang Melayu Riau lainnya seperti umpamanya di Siak Sri Inderapura dan Rengat yang disebut *berselang*. Maksudnya kerja bakti tersebut dilaksanakan masyarakat kampung tersebut, sebab ada juga kerja bakti pada masyarakat Melayu Riau, yaitu kerja bakti yang hanya dilaksanakan dalam satu kerabat saja. Umpamanya membersihkan kebun-kebun karet kepunyaan famili-familinya. Jadi mereka yang bersaudara serta famili-famili lainnya datang kepada famili yang mempunyai kebun karet tersebut untuk membantu membersihkan kebun tersebut karena semak lebat dan tidak dapat dibersihkan sendiri, maka mereka membantu secara beramai-ramai dalam kerja bakti untuk familiinya.

Pada umumnya untuk melakukan *batobo* yang bagaimana bentuknya, ketua *batobo* harus melaporkan/memberitahukan kepada Wali Negeri atau pada Pemuka Adat setempat bahwa akan dilaksanakan *batobo* tersebut pada hari yang telah ditentukan dan melaporkan jumlah anggota *batobonya*.

Hal ini adalah untuk menjaga kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tak diingini. Demikian juga *berselang* pada daerah-daerah lain, sifatnya sama dengan *batobo* ini.

4.1.4. Ketentuan-ketentuan

Ketentuan-ketentuan ini merupakan norma-norma yang dikenal dan dihayati oleh masing-masing peserta. Peserta berkewajiban membawa alat-alat untuk pelaksanaan kerja bakti itu seperti cangkul, parang, keranjang dan sebagainya. Mengenai makanan dan minuman, disediakan atau disumbangkan oleh para peserta sendiri.

Hak peserta ialah dapat menikmati hasil kerja bakti tersebut. Sanksi bagi yang tidak ikut serta dalam kerjabakti ini sebenarnya tidak ada, tetapi sebagai warga desa, mereka akan merasa terisolir dalam pergaulan masyarakat desa. Maka dari itu kalau mereka berhalangan mereka memberikan sumbangan uang atau makanan/minuman untuk para peserta, sebagai ganti ketidak hadiran mereka.

Hal ini sama keadaannya di Malaysia seperti yang dituliskan oleh Amri Marzali sebagai berikut : "Motivasi yang mendorong orang ikut dalam aktivitas ini, memang bukanlah balasan pada masa yang akan datang tapi adalah untuk mengidentifikasi dirinya dengan kehidupan kampung, seseorang yang tidak dapat ikut serta bergotong royong tanpa alasan yang dapat diterima, akan disisihkan dari pergaulan ramai".

Dengan demikian dapat dikatakan dalam semua aktivitas kerja bakti di pedesaan semua warga desa akan selalu ikut serta, untuk menunjukkan solidaritas desa, persatuan, kekompakkan dan hidup bermasyarakat, apalagi mereka menyadari dan dapat merasakan faedah atau manfaat dari hasil kerja bakti itu untuk diri mereka sendiri dan masyarakat desa secara keseluruhan. Dan lagi kerja bakti hanya dilakukan pada hari-hari tertentu, tidak seringkali dan tidak mengganggu kesibukan mereka sehari-hari.

Di samping itu adat-istiadat setempat memberikan ketentuan-ketentuan, bahwa dalam melaksanakan kerja bakti itu anggota-anggota harus menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukan itu, haruslah dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dan tidak boleh mereka anggap enteng. Bekerja seperti melakukan pekerjaan sendiri. Jika sekiranya mereka tidak melakukannya, sanksi yang dikenakan padanya adalah tersisihkan dari pergaulan masyarakat setempat.

4.1.5. Pelaksanaan

Pelaksanaan kerja bakti ini dari permulaan sampai selesaiya dilakukan secara serentak dan bersama-sama. Di sini tidak ada pembagian tugas hanya dikerjakan secara bersama. Tempat melakukan kerja bakti tersebut, biasanya sudah ditentukan sebelum kerja bakti dilaksanakan, tempatnya ditentukan berdasarkan rapat/keputusan kepala desa. Hal ini untuk menghindari jangan sampai ada yang tidak dapat melaksanakannya nanti. Penentuan waktu dilakukan secara serentak oleh anggot-anggota yang mengikuti kerja bakti tersebut, dan dilakukan pada masa-masa tertentu. Kalau sekiranya kerja bakti dilakukan di bidang pertanian maka waktu-waktunya disesuaikan dengan waktu-waktu turun ke sawah. Biasanya tahap-tahap permulaannya diumumkan oleh ketua kelompoknya kerja bakti tersebut. Pada hari-hari pertama dilakukan upacara-upacara menurut kebiasaan yang berlaku di tempat tersebut.

Pada umumnya pelaksanaan *batobo* ini dilakukan sekali dalam setahun. Jika ada rencana akan melakukan *batobo* maka ketua *batobo* melaporkan atau memberitahukan kepada ninik mamak atau wali kampung. Kemudian ninik mamak atau wali kampung ini bersama-sama dengan masyarakat menghimpun suku-suku yang ada di kampung itu untuk melaksanakan *batobo*. Anggota *batobo* ini ada yang berjumlah sekitar 20 orang atau bisa 40-60 orang. Sedang luas areal sawah/ladang yang digarap tidak menjadi problem. Ketua *batobo* mengatur sawah siapa yang harus digarap terlebih dahulu, sehingga selesai semua sawah dari anggota *batobo* seluruhnya.

Mereka bekerja sejak pagi hingga sore dan pada waktu pulang ke rumah, tampaklah mereka berduyun-duyun seperti berbaris satu-satu secara teratur. *Batobo* ramai dilakukan pada waktu bersawah tiba. Pada umumnya anggota *tobo* ini disediakan makan oleh pemilik sawah. Bagi anggota *tobo* yang terdiri dari kaum wanita biasanya mereka memakai baju lengan panjang, dengan kain sarung dan topi lebar khas petani, dan tak lupa membungkus tangannya agar tidak menjadi kasar oleh tangkai cangkul, selalu memakai topi. mereka juga memakai kain penutup kepala dan muka yang lebar (margok) di bawah topinya, dengan tujuan agar muka dan punggungnya, tidak merasa panas

oleh terik matahari dan menjaga kesegaran kulit muka.

Di daerah sekitar Bangkinang, jika jenis *batobo basam-puok*, pelaksanaannya lebih meriah lagi yaitu antara remaja perempuan dengan remaja laki-laki berbalas-balas pantun yang berisikan bujuk rayu dan senandung-senandung baik dari pihak pemuda maupun pemudinya.

4.1.6. Hasil

Ditinjau dari sudut hasilnya, kegiatan gotong royong kerjabakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup ini dapat berupa :

- a. Fisik
- b. Non fisik

Hasil yang dibentuk fisik adalah merupakan hasil padi yang dikerjakan secara *batobo* tidak dapat dibagi-bagikan pada anggota *tobo* karena mereka mengerjakan sawah/ladang tersebut secara sukarela bergiliran. Kecuali kerjasama yang berbentuk *petigoan*, hasilnya dapat dibagi-bagikan di antara pemilik sawah dengan yang mengerjakan sawah masing-masing 1/3 bahagian dan 2/3 bahagian atau sebaliknya tergantung pada siapa yang menyediakan benih.

Dilihat dari hasil non fisik, maka kerjasama dalam kerjabakti di bidang ekonomi dari mata pencaharian hidup di daerah Riau ini menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara sesama anggota masyarakat pada umumnya dan khususnya dalam masyarakat desa.

4.2. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

4.2.1. Riwayatnya

Masyarakat Indonesia baru mengenal gotong royong kerjabakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ketika kita masuki abad modern, yaitu masuknya pengaruh kebudayaan luar, terutama di bidang tehnologinya.

Berbicara mengenai teknologi dan perlengkapan hidup, tidak terlepas dari pembicaraan di bidang pendidikan dan sikap mental dari masyarakatnya yang akan melaksanakan teknologi tersebut. Propinsi Riau pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, di segi pendidikan memang tertinggal jauh dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Ditambah lagi dengan sikap mental rakyat Indonesia umumnya dan

rakyat Daerah Riau pada khususnya yang sangat erat dengan latar belakang sosial budayanya, yang menyebabkan alam pembangunan yang bertujuan modernisasi di semua bidang kurang berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Prof. DR. Koentjaraningrat dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, mengatakan bahwa sikap mental sebagian besar dari manusia Indonesia itu belum cocok dengan pembangunan. Abad 20 sekarang ini adalah suatu abad di mana segala usaha dan karya pembangunan yang besar didasarkan atas sesuatu perencanaan dengan menggunakan hasil-hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun perencanaan yang mendasari usaha-usaha dan karya pembangunan itu merupakan suatu perencanaan yang integral, yang memperhatikan segala aspek kehidupan masyarakat. Perencanaan yang integral itu terdiri atas satu pikiran bahwa ada interdependensi yang fungsional antara bidang-bidang kehidupan satu dengan lainnya. 8)

Pada umumnya kebutuhan makanan di kota adalah berbasal dari desa, oleh sebab itu desa sebagai daerah persekutuan hukum adalah merupakan landasan fundamental bagi pemerintah karena di desa terdapat potensi manusia yang dibutuhkan bagi pembangunan negara di segala bidang guna tercapainya masyarakat adil dan makmur. Oleh sebab itulah maka perhatian pemerintah terhadap desa sangat besar.

Kepercayaan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Daerah Riau ini khususnya terdapat roh-roh halus, kepercayaan terhadap benda-benda yang dikeramatkan dan tradisi-tradisi lain yang sangat membudaya pada masyarakat tersebut merupakan suatu problema nyata yang dihadapi oleh pemerintah dalam melaksanakan pembangunan.

Hal ini dapat kita bentangkan di sini hasil dari "Seminar penerapan teknologi dalam pertumbuhan dan pembangunan Desa" tahun 1974 di Bandung yang menginventarisasi hambatan-hambatan dari pembangunan Desa pada umumnya yaitu antara lain :

- a. Attitudinal faktors, seperti :
 1. Sikap pasif

2. Famili centris
 3. Fatalisme
 4. Acuh tak acuh
 5. Orientasi masa lampau
- b. Enviromental faktors, seperti :
1. Keadaan kesehatan
 2. Keadaan gizi
 3. Tingkat pendidikan yang rendah
 4. Instruktur yang terbatas
 5. Penganggur-penganggur musiman dan tak kentara.
- c. Instusional faktors, seperti :
1. Sistem penguasaan tanah
 2. Hak-hak komunal dan ulayat
 3. Lembaga-lembaga perkreditan yang bersifat pribadi termasuk ijon.
 4. Mobilitas sosial
 5. Rentrepenuer (usaha sendiri) yang belum berkembang. 9)

Ad.a. Attitudinal faktors (faktor perkembangan)

1. Sikap pasif, yaitu pada hakekatnya sifat dari anggota masyarakat tidak dapat menambah perkembangan desa yang telah ada.
2. Famili centris yang umumnya anggota masyarakat hanya dapat mendekatkan diri pada famili dengan harapan dapat bantuan.
3. Fatalisme dan acuh tak acuh, yaitu pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah di desa-desa tak semuanya dapat dipenuhi oleh Pemerintah.

Dengan demikian Pemerintah memberikan bantuan berupa subsidi desa, sebagai peranggang saja. Dengan demikian dengan adanya kekurangan biaya pembangunan itu masyarakat mempunyai gairah untuk menutupinya secara gotong royong. Tetapi walupun masyarakat telah membantu secara gotong royong, pembangunan yang dilaksanakan tersebut beberapa kali mengalami kegagalan.

Hal yang demikian membuat masyarakat bosan dan acuh tak acuh terhadap pema-

ngunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Walaupun terlebih dahulu telah diberikan penyuluhan dan penerangan-penerangan.

4. Orientasi masa lampau yaitu pada umumnya masyarakat memikirkan masa lampau saja, tidak masa yang akan datang, ditambah dengan fanatik.

Ad.b. Environmental faktors (faktor lingkungan)

Adapun pengaruh lingkungan yang sudah memmembudaya. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap hal-hal yang sudah maju. Misalnya saja mengenai masalah kesehatan. Yaitu sebahagian masyarakat tidak mau mempergunakan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang telah disediakan oleh Pemerintah. Karena sebagian anggota masyarakat masih mempercayai dukun-dukun kampung untuk berobat daripada petugas kesehatan atau dokter. Demikian juga mengenai gizi.

Ad.c. Institusionil faktors (faktor kelembagaan)

1. Sistem penguasaan tanah : hal-hal ini mengingat banyaknya tanah-tanahnya yang dikuasai oleh ninik mamak, tanah yang tidak melalui prosedur yang telah ditentukan akan dituntut.
2. Hak komunal dan ulayat : hak milik bersama ini boleh dimiliki siapapun juga dengan seizin dari datuk yang menguasai tanah tersebut.
3. Lembaga-lembaga perkreditan belum maju atau belum berkembang.
4. Mobilitas sosial (masa keadaan sosial) dalam menunjang pembangunan kurang sehingga pembangunan tidak begitu lancar.
5. Entrepenuer (usaha sendiri) yang belum berkembang.

Jika hubungan dengan keadaan di Kabupaten Kampar dapatlah dikatakan bahwa datuk atau ninik mamak yang ada di daerah ini berkuasa penuh terhadap hutan-hutan yang ada, dengan demikian kekuasaan datuk-datuk sangat bertentangan dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi : "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkan-

dung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat". Tetapi sebaliknya hutan dan tanah tersebut akan diperjual belikan oleh datuk-datuk atau ninik mamak kepada siapa yang menghendakinya sedangkan uang yang diperoleh dari penjualan hutan dan tanah tersebut oleh datuk-datuk dan ninik mamak dijadikan untuk kepentingan peribadinya, bukan kemakmuran rakyat.

Dengan adanya pengumuman pemerintah dalam pelaksanaan "Rencana Pembangunan Lima Tahun", yang dimulai sejak 1 April 1969, di mana Repelita I ini meliputi 3 bidang besar yaitu : bidang ekonomi, sosial dan bidang umum, bantuan Pemerintah sebesar Rp 100.000,- setiap desa.

Membangun masyarakat desa dewasa ini tidak dapat dihindarkan dari pendekatan ilmiah jika ingin berhasil dengan baik.

Mengenai masalah Pembangunan Masyarakat Desa atau Community Development telah dipelajari dan dilaksanakan diberbagai Negeri di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Pada Pelita II, maka berdasarkan Instruksi Presiden RI No. I tahun 1977 yang berisikan Bantuan Pembangunan Desa dan Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan dan Menteri Negara Ekuin/Ketua Bappenas : No. 111 tahun 1977 No. 108/KMK/1977 No. Kep. 800/K/4/1977 tentang Pedoman Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Desa tahun 1977/1978 maka Subsidi Desa ditingkatkan lagi menjadi Rp.350.000,- dari Rp.300.000,- untuk setiap desa di seluruh Indonesia.

Pada umumnya pelaksanaan Pembangunan Desa di daerah Kabupaten Kampar dalam Pelita I dan II sudah dilaksanakan sebagaimana yang telah digariskan.

Tentu saja dalam melaksanakan unsur pemerintah dan unsur masyarakat setempat harus dapat bekerjasama secara baik, jika tidak, tentu pembangunan tidak akan berhasil dengan baik. Begitulah pada Pelita I Tahun 1969 dan II Tahun 1974. Rakyat di Kabupaten Kampar telah melakukan kerjasama dengan Pemerintah secara gotong royong kerjabakti sesuai yang telah digariskan oleh Pemerintah Pusat. Subsidi tiap desa di Kabupaten Kampar telah dapat

dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah, yaitu Camat bersama-sama dengan Pimpinan Lembaga Sosial Desa (LSD). Pembangunan Pelita I dan II ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan Penduduk Desa agar mereka diajak berpikir realitas serta meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. Struktur masyarakat perlu dirubah, sikap dan pandangan hidup disesuaikan dengan masyarakat yang modern. Sumber-sumber yang ada dan tenaga manusia yang tersedia dimobilisasi, semuanya ini dalam kerangka yang bersifat Nasional. Yang berarti bahwa pembangunan dan perubahan-perubahan di desa harus merupakan bagian yang integral dan serasi dari pada Pembangunan Nasional dan Pola hidup yang ingin diwujudkan. Perubahan-perubahan itu tidak saja di bidang Pemerintahan, tetapi di bidang Sosial dalam arti seluas-luasnya. Untuk ini kita kutip pendapat dari Drs. Koensoebekti yang mengatakan bahwa :

"Modernisasi diperlukan dalam bidang pendidikan, pertanian, kesehatan, pembangunan rumah, kebiasaan hidup, pendeknya di segala bidang kehidupan masyarakat. Semuanya itu akan berubah sejalan dengan perubahan kebutuhan, yang dengan sendirinya akan membawa perubahan pula terhadap penilai masyarakat. Hanya nilai-nilai kebiasaan yang sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan yang menghambat proses modernisasi harus ditinggalkan. Dalam hal ini Pemerintah dapat memberikan bimbingan dan pengarahan. 10)

Tetapi pemberian penyuluhan dan penerangan mengenai pembangunan Desa atau lainnya, di sekitar daerah Bangkinang pada umumnya belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ini disebabkan kurangnya mendapat perhatian pelayanan pembangunan sesuai dengan Pemerintah Daerah.

Kaum muda di daerah Riau ini sekarang sudah banyak mengenyam Pendidikan Tinggi di kota-kota besar. Mereka ini jika kembali ke desa menerapkan cara hidup di kota, sehingga kaum tua di daerah ini agak sukar mengendalikannya dalam adat istiadat yang masih berlaku sehingga terjadilah 2 pola pandangan di dalam masyarakat di daerah ini.

Dengan latar belakang yang kami uraikan di atas tadi,

maka gotong royong kerjabakti di bidang teknologi dan perlengkapan hidup di daerah Riau pada umumnya kurang ditanggapi secara spontan, karena mereka memandang hal-hal yang sifatnya baru di bidang teknologi misalnya peralatan-peralatan yang dipergunakan untuk bersawah seperti pupuk atau alat penyemprotan hama .(Spreyer), mereka acuh tak acuh karena belum melihat hasilnya. Tetapi jika mereka telah melihat bahwa peralatan-peralatan tersebut membawa hasil yang baik, barulah mereka mau berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah. Hal ini disebabkan masyarakat adat di sini ingin keadaan yang nyata/konkrit saja.

Pada waktu sekarang dengan adanya Pelita I, II, III ini masyarakat Riau sudah mulai mengenal teknologi, sehingga kegiatan gotong royong kerja bakti dapat ditingkatkan dengan perkembangan teknologi sekarang, sebagai hasil rencana pemerintah kita.

Kerja bakti yang dilakukan oleh suku Melayu Riau dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, kelihatannya, kerjabakti membuat ukiran yang beraneka ragam dan indah pada perahu jalur, ukiran-ukiran pada rumah.

Membuat alat pendayung perahu - alat pendayung, ini mempunyai keterampilan tersendiri, dan memilih kayu yang baik. Untuk memilih kayu yang baik ini mereka melakukan kerja bakti ke dalam hutan karena perorangan pergi ke dalam hutan tidak mungkin, mereka mengajak kawan-kawan serta familiinya untuk pergi bersama-sama. Setelah kayu dapat, mereka secara bersama-sama pula turun kembali. Dan di antara mereka yang pandai membuat pendayung tersebut, mereka yang membuat dan menyiapkannya.

Demikian juga kerja bakti yang mereka lakukan membuat sampan, membuat rumah tempat tinggal. Oleh karena membuat sampan dan rumah tersebut harus mempunyai keahlian tersendiri, maka orang-orang Melayu Riau sering melakukan kerja bakti untuk menolong famili-familiinya. Dan adakalanya juga kerja bakti mereka lakukan ini untuk mengeratkan persaudaraan di antara mereka sebab dengan jalan kerja bakti ini, rasa kekeluargaan akan bertambah erat dan mereka saling kunjung mengunjungi.

Tidak kurang pula pentingnya kerja bakti membuka pintu bagi penduduk pendatang apabila melakukan kerja bakti dengan orang-orang kampung tersebut, mereka merasa tidak terisolir dan sudah merupakan warga masyarakat Melayu Riau.

4.2.2. Bentuknya

Bentuk kerjasama yang memakai sistem teknologi ini di dalam mengerjakan gotong royong kerja bakti, sistem pertanian umpamanya telah mereka lakukan kerja bakti untuk kepentingan bersama membuat bendungan irigasi dengan memakai cara-cara baru atas petunjuk-petunjuk pemerintah, ada sistem pembuangan air dan penyimpanan air untuk persawahan mereka. Dengan demikian sistem teknologi baru mereka telah mulai mengenalnya. Demikian juga pada jalan-jalan yang mereka gunakan sebagai sarana lalu lintas, mereka telah membuat parit-paritnya, sehingga tidak tergenang air pada waktu hujan, semuanya ini dilakukan secara kerja bakti. Di dalam bidang perikanan mereka telah dapat menggunakan cara-cara baru dalam pemeliharaan ikan dengan membuat kolam-kolam ikan, pembiakan ikan mendapat bimbingan dari pemerintah. Kerja bakti yang mereka lakukan itu untuk kepentingan bersama untuk masa mendatang. Demikian juga kerjasama yang mereka lakukan di bidang mendirikan rumah dilakukan sistem berselang yakni dilakukan kerjabakti oleh orang-orang kampung, dengan harapan nantinya ia akan ditolong juga atau hanya memenuhi rasa sosialnya. Pokoknya kerja bakti yang mereka lakukan memenuhi rasa kehendak sosialnya, atau seruan agama pada waktu adanya kematian, mereka secara spontan, menolong apa saja kerja yang bisa dilakukan.

4.2.3. Peserta-pesertanya

Orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan gotong royong ini, jumlahnya antara 40-50 orang. Kalau pekerjaan itu dilakukan kerja bakti kampung memperbaiki jalan kadang-kadang sampai 100 orang. Apalagi pekerjaan itu dilaksanakan secara sistem komando, maka jumlahnya akan banyak.

Tetapi kalau kerja bakti tersebut hanya dilahirkan secara kesadaran masyarakat jumlahnya akan kurang dari sistem komando tersebut. Pada kerja bakti mendirikan ru-

mah, biasanya orang pemilik rumah, mengundang famili-familinya dan ini dilaksanakan dengan jumlah sekitar 15–20 orang saja, karena pekerjaan ini tidak banyak menghendaki tenaga. Kerja bakti ini dilakukan oleh orang-orang dewasa saja, anak-anak tidak melaksanakannya. Peserta-peserta kerja bakti ada pembagian tugas antara wanita dan pria. Tugas wanita pada kerja bakti itu biasanya menyediakan minuman dan makanan. Di daerah Kabupaten Kampar dengan sistem *batobo*, wanita ikut melaksanakan kerja di sawah sebagaimana pria melakukan pekerjaan mencangkul tanah, menanam padi dan sebagainya, jadi tidak ada perbedaan kelamin untuk batobo semacam ini. Stratifikasi sosial dalam menentukan gotong royong kerja bakti ini, ada pengaruhnya umpamanya, golongan pemuka-pemuka masyarakat ikut dalam kerja bakti ini, maka orang-orang kebanyakan merasa dirinya harus ikut dalam kerja bakti tersebut. Secara spontan saja mereka melibatkan diri.

4.2.4. Ketentuan-ketentuan

Oleh karena kerja bakti dalam teknologi dan perlengkapan hidup ini banyak campur tangan Pemerintah maka ketentuan-ketentuan datangnya dari Pemerintah atau petunjuk-petunjuk dilakukan pemerintah, melalui Camat, Kepala Desa.

Ada juga ketentuan-ketentuannya ditentukan oleh pemuka-pemuka masyarakat dalam menjalankan kerja bakti tersebut. Dalam bidang teknologi baru dimulai dalam sistem Pelita ini, hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat desa, oleh karena itu memerlukan bimbingan dari pemerintah.

Masyarakat pedesaan dengan sistem teknologi semacam ini akan banyak menguntungkan, sehingga pembangunan dapat berjalan baik dalam masyarakat desa. Sudah barang tentu sanksi-sanksi yang ada dalam mengerjakan kerja bakti tersebut, datangnya dari pemerintah dan pemuka-pemuka masyarakat sendiri. Kemudian dari masyarakat sendiri ada kesadaran bahwa apabila mereka tidak datang pada kerja bakti merasa suatu kerugian besar. Pengaruh adat/tradisi yang berlaku di dalam kerja bakti ini juga kelihatan seperti umpamanya seseorang yang tidak hadir pada suatu tempat kerja bakti, maka pada malam harinya ia mendatangi

Kepala Desa, menceritakan alasan-alasan maka tidak dapat hadir dalam kerja bakti.

Kemudian Kepala Desa dapat memberikan ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakannya.

Kalau kerja bakti ini dilakukan oleh masyarakat Melayu yang tidak dikomandokan, maka pelaksanaan berdasarkan sistem tradisional saja. Orang yang melakukan kerja bakti itu sendiri, bermusyawarah tentang pelaksanaan kerja bakti dengan melakukan pembagian tugas masing-masing. Sekiranya di antara mereka ada yang belum selesai, masing-masing membantunya sehingga pekerjaan kerja bakti tersebut dapat diselesaikannya. Jadi ketentuan-ketentuannya mereka yang menetapkan secara musyawarah.

4.2.5. Pelaksanaannya

Gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi pelaksanaannya diatur dari Pemerintah beserta pemuka-pemuka masyarakat. Demikian juga mengenai tempatnya, dan waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Tahap-tahap kegiatan dimulai hari pertama, biasanya kegiatan semacam ini dilakukan pada waktu-waktunya tertentu misalnya dua kali seminggu. Sebab pekerjaan gotong royong kerja bakti ini tidak mengganggu hari-hari kerja masyarakat desa maksudnya pada hari-hari tertentu saja. Pekerjaan hanya dilakukan pada setiap hari yang ditentukan itu. Kerja bakti di desa sasarannya untuk meningkatkan sarana-sarana yang ada di desa. Pada masyarakat kota hal semacam itu kurang diperhatikan lagi.

4.2.6. Hasil

Kegiatan gotong royong kerja bakti hasilnya tidak digunakan secara perorangan, tetapi untuk kepentingan masyarakat bersama, lain dengan tolong menolong antara individu. Pada kegiatan gotong royong kerja bakti hasilnya guna kepentingan umum. Kerja bakti yang sifatnya pembuatan jalan, dan sarana-sarana lainnya hasilnya dinikmati oleh masyarakat banyak.

Gotong royong kerja bakti ini digerakkan oleh rasa memenuhi kewajiban sosialnya atau pun memenuhi perintah agamanya, misalnya dalam kerja bakti pembuatan masjid, langgar, surau dan sebagainya. Dilihat dari segi non fisiknya, dengan adanya kerja bakti tersebut telah terjalin

ikatan kekeluargaan sesamanya. Sekiranya ada warga yang baru dalam desa dalam kesempatan gotong royong kerja bakti mereka akan saling kenal mengenal.

4.3. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Orang desa memiliki rasa tanggung jawab dalam hidup bermasarakat yang kuat sekali. Banyak pekerjaan-pekerjaan untuk kepentingan masyarakat bersama, dikerjakan dengan penuh pengorbanan tanpa mengharapkan suatu imbalan. Contohnya dapat kita lihat pada kerja bakti membersihkan selokan atau parit-parit, kerja bakti membuat jalan, kerja bakti mendiri masjid, pembersihan pekuburan, kerja bakti dalam urusan sosial lainnya. Pekerjaan-pekerjaan ini mereka lakukan demi untuk memenuhi kewajiban bermasarakat.

Pekerjaan-pekerjaan sosial seperti mendamaikan orang yang bertikai, menolong orang-orang miskin, memberikan makanan, ronda kampung dan lain-lain mereka lakukan dengan tidak mengharapkan balasan. Demikian juga rasa kekerabatan terhadap sesama orang kampungnya, yang menunjukkan rasa kegotong royongannya tinggi pada masyarakat desa.

4.3.1. Riwayatnya

Gotong royong adalah ciri khas dari bangsa Indonesia yang sudah turun menurun, sejak nenek moyang kita pada zaman dahulu kala. Tidak dapat diketahui sampai sekarang, bila dan bagaimana sifat gotong royong tersebut masuk atau dicetuskan oleh nenek moyang kita pada waktu dahulu

Tetapi yang jelas adalah sesuatu yang tumbuh mengalami perkembangan, akhirnya ada yang mengalami kepuahan. Begitu juga dengan sifat gotong royong yang terdapat di daerah Riau ini, kapan tumbuhnya dan kapan pula mengalami perkembangan belum mendapat kepastian hingga sekarang.

Gotong royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik, yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong royong dapat terujud dalam bentuk yang spontan, dilandasi pamrih atau memenuhi kewajiban sosial.

Sifat gotong royong yang terdapat di daerah Riau sangat menonjol rasa kekeluargaananya. Aktivitas gotong

royong di daerah ini ditumbuhkan oleh kebijaksanaan penguasa pada waktu dahulu: Tujuannya pada hakekatnya adalah untuk membina kampung, guna mencapai persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan bersama dalam masyarakat.

Setelah penguasa-penguasa pada zaman-zaman dahulu menciptakan sistem gotong royong kerja bakti ini mulailah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena azas dan tujuan gotong royong kerja bakti ini baik dan besar manfaatnya kepada masyarakat, maka aktivitas semacam ini dapat bertahan lama di hati masyarakat. Sampai saat ini masih dapat dipertahankan oleh masyarakat daerah ini. Ada hal-hal yang sekarang tidak dilaksanakan lagi seperti kerja rodi dengan sanksi-sanksi keras. Kerja rodi ini peninggalan masa penjajahan Belanda dulu. Sesudah alam kemerdekaan tidak lagi dilaksanakan dengan paksa yang keras. Pada waktu ini kerja bakti dikerjakan atas kesadaran masyarakat saja. Tidak ada paksaan atau pemberian sanksi-sanksi seperti pada zaman Belanda dahulu. Sistem kerja paksa yang digunakan oleh Belanda dan Jepang dahulu sangat merugikan bangsa Indonesia. Kita mengenal kerja paksa di daerah ini yakni kerja paksa di Logas yang dilakukan oleh Jepang. Betapa banyaknya rakyat Indonesia yang menjadi korban oleh kerja paksa tanpa diberi makan. Ribuan rakyat yang mati kelaparan akibat kerja paksa ini. Sejarah Logas ini tak dapat dilepaskan dan merupakan pengalaman pahit dari bangsa kita. Kerja bakti sekarang adalah warisan dari nenek moyang kita yang perlu dipertahankan.

4.3.2. Bentuknya

Kerjasama yang berbentuk kerjabakti di bidang kemasarakatan adalah suatu bentuk kerjasama di antara anggota-anggota masyarakat untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan untuk kepentingan masyarakat, dan bukan kepentingan perorangan. Warga desa melakukan kegiatan gotong royong kerjabakti, bukan didorong oleh kepentingan pribadi mereka masing-masing, tetapi mereka melakukannya memenuhi rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekelilingnya. Bentuk kerjasama tersebut dilakukan dengan spontan dan rasa tanggung jawab terhadap desanya. Itulah sebabnya mereka mau bergotong royong kerjabakti.

4.3.3. Peserta-peserta

Di bidang pertanian di Daerah Kampar melakukan *batobo* pesertanya pada umumnya berjumlah 20-40 orang. Peserta *batobo* banyak dilakukan oleh wanita yang berumur 25-50 tahun. Kecuali *batobo basampuok*, yang terdiri kaum remaja laki-laki dan perempuan yang berumur sekitar 14-18 tahun.

Batobo dilakukan orang-orang dalam satu suku atau dapat juga oleh beberapa suku yang ada dalam desa yang bersangkutan. Sedangkan pada suku bangsa pendatang tidak terdapat kegiatan *batobo*. Gotong royong dalam *batobo* ini merupakan kebudayaan tradisional nenek moyang mereka sejak dahulu kala. Peserta dari *batobo* khusus dari golongan petani. Di bidang perkebunan karet jumlah peserta pada zaman dahulu dalam kerja bakti membuat kebun-kebun kewalian kepunyaan desa, jumlah peserta mencapai 100 orang ke atas. Sedangkan untuk perkebunan kelapa, rambutan, nenas, jeruk, pesertanya terbatas, karena merupakan usaha kecil-kecilan dari rakyat di daerah ini, yang kebanyakan dilakukan oleh kaum pria berumur sekitar 25-60 tahun. Anak-anak tidak dapat melakukan togong royong *batobo* ini, demikian juga dalam kegiatan berselang yang tujuannya sama.

4.3.4. Ketentuan-ketentuan

Ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh Wali Negeri atau ninik mamak atau kepala desa pada umumnya adalah ketentuan adat yang tidak tertulis. Tetapi karena ketentuan tersebut telah diputuskan oleh kerapatan adat, maka ketentuan itu merupakan peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengikat masyarakat setempat, inilah yang dinamakan dengan hukum adat di daerah Riau. Ketentuan-ketentuan tersebut pada dasarnya memberi petunjuk bagaimana kewajiban dan hak setiap anggota masyarakat adatnya, serta bagaimana pelaksanaan sesuatu yang besifat gotong royong untuk kepentingan bersama, dan bagaimana pula melaksanakan sesuatu secara individu untuk kepentingan individu. Serta sanksi terhadap si pelanggar apabila tidak mematuhi peraturan.

Pembahasan mengenai ketentuan-ketentuan yang ada di daerah Riau ini kami batasi pada beberapa bentuk kerjas-

ma yang sangat menonjol saja di daerah ini. Misalnya, ketentuan *batobo*, di daerah Kampar dan *berselang* di daerah lainnya.

Ketentuan-ketentuan dalam gotong royong kerjabakti dalam bidang pertanian adalah ketua *batobo* atau *berselang* mengumpulkan anggota tobonya sebanyak 15-20 orang. Jika *batobo* ini dilakukan oleh kaum wanita saja, maka ketuanya adalah wanita yang sudah tua umurnya.

Jika *batobo* ini dilakukan secara sukarela, maka kerja sama ini tidak diberi upah. Mereka mengerjakan sawah secara bergiliran. Misalnya pada tolong menolong permulaan mengerjakan sawah si A, sebagai salah seorang anggota *tobo* tersebut, hingga selesai. Kemudian pindah ke sawah si B sebagai anggota *tobo* kedua, begitulah seterusnya hingga selesai sawah dari anggota-anggota *tobo* tersebut.

Ketentuan-ketentuan yang telah disepakati itu mereka patuhi dan tidak ada yang melanggarinya.

4.3.5. Pelaksanaan

Dari segi pelaksanaan, kami hanya mengemukakan pelaksanaan dari *batobo*. Karena bentuk kerjasama inilah yang dapat kita bagi dalam beberapa tahap pelaksanaan. Sedangkan dalam bentuk lainnya pelaksanaannya sangat sederhana.

Dalam mengolah sawah yang akan ditanami padi, *batobo* dapat dibagi beberapa tahap yaitu :

1. Tahap *menyemulo*
2. Tahap membalik tanah
3. Tahap *melunyah*
4. Tahap menanam

Tahap menyemulo ini dilaksanakan selama kira-kira satu setengah bulan, kemudian baru dibalik tanah yang memakan waktu kira-kira selama satu bulan. Setelah itu barulah *melunyah* artinya tanah tersebut dipijak-pijak dengan kaki, tahap ini memakan waktu selama seminggu. Tahap terakhir barulah menanam benih padi. Pada waktu menanam benih mereka membagi tugas, yaitu sebagian anggota *tobo* ada yang hanya menugal saja, yaitu membuat lobang dengan mempergunakan sebatang kayu bulat untuk

memasukkan benih padi, sebahagian lagi anggota *tobo* kerjanya hanya menaburkan benih padi kedalam lobang yang telah disediakan. Begitulah tahap ini memakan waktu sekitar 1 minggu .

Pelaksanaan dalam pemeliharaan, perawatannya dilakukan perorangan saja, tetapi pada waktu menuai panen mereka melakukan *batobo* kembali.

4.3.6. Hasil

Hasil dari pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti ini, digunakan sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat, dan tidak digunakan untuk perorangan. Seperti halnya sama-sama diketahui bahwa banyak kepentingan masyarakat yang sumber dananya kurang, oleh karena itu hasil dalam bidang pertanian, perkebunan yang dimiliki negeri hasilnya untuk pembiayaan dana desa. Kalau kerja bakti yang bersifat pembuatan jalan, bendungan, pembersihan masjid dan lain-lain, hasilnya langsung dinikmati oleh masyarakat ramai. Secara non fisik hasilnya menumbuhkan hubungan yang erat dan harmonis di antara sesama anggota masyarakat.

4.4. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT

Kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang religi banyak sekali dilakukan dalam masyarakat desa, oleh karena agama pada masyarakat desa kuat, penganut-penganutnya fanatik. Pada dasarnya ajaran agama Islam yang meluas di dalam masyarakat dan di daerah-daerah penelitian khususnya dan daerah Riau umumnya. Kerja bakti untuk kepentingan agama ada pahalanya, untuk mengejar kebaikan ini orang berlomba-lomba ingin memperbanyak dakwahnya, sehingga ia tidak segan-segan melakukan kerja bakti di bidang ini. Pokoknya dengan penuh khusuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau perlu jiwa mereka dikorbankan demi kepentingan agama ini. Mereka rela berkorban untuk itu. Nampaknya kegiatan kerja bakti di bidang agama ini pada masyarakat desa di daerah Riau adalah kuat, banyak yang mereka lakukan, seperti mendirikan masjid, surau, kerjasama pergi berziarah ke makam-makam yang mereka anggap keramat dan lain-lain bentuk kerja bakti yang bersifat keagamaan ini.

Demikian juga kerjasama yang dilakukan oleh suku Melayu

Riau dalam hal kematian. Pada acara kematian ini unsur agama memegang peranan.

Kerja bakti yang mereka lakukan mulai menggali kubur, memandikan mayat. Di samping itu juga secara kerja bakti mereka lakukan *takziah*, yakni yang pandai mengaji melakukan pengajian menghibur keluarga yang meninggal.

4.4.1. Riwayatnya

Agama Islam masuk ke daerah Riau diperkirakan dalam abad ke-15 yang dibawa oleh saudagar-saudagar dari Gujarat. Agama ini masuk ke daerah Riau bukan dengan jalan kekerasan atau peperangan, tetapi adalah dengan jalan damai, yaitu mengetuk hati sanubari rakyat setempat. Dengan mulai berkembangnya pengaruh agama di kalangan istana, maka dengan cepat agama ini dianut oleh rakyat banyak. Ajaran-ajaran agama ini mulai dilaksanakan bertahap. Demikian juga ajaran-ajaran sosial dan kerja bakti yang dilakukan di bidang agama ini. Penduduk desa yang dewasa ini menganut agama Islam banyak melakukan kerja bakti hanya untuk memenuhi tuntunan agamanya. Bentuk kerjasama yang dilakukan dalam bidang agama ini sejak dahulu hingga sekarang azasnya tidak banyak mengalami perubahan, hanya saja melakukannya telah disesuaikan dengan perkembangan kemajuan masyarakat. Pada masyarakat desa mendirikan masjid sudah banyak dilakukan dengan sistem iyuran. Kalau dahulu mendirikan masjid, dimulai dari meramu sampai selesai masjid tersebut di kerjakan secara gotong royong kerja bakti, sekarang sudah dilakukan dengan melunasi iyuran, ini disebabkan pengaruh uang sudah masuk sampai desa, jadi disesuaikan dengan perkembangan.

4.4.2. Bentuknya

Aktivitas gotong royong kerja bakti dilaksanakan untuk mendirikan tempat ibadah, membersihkan kuburan, kampung, memperbaiki jalan, parit dan jembatan, selokan pengairan dan lain-lain. Kelompok masyarakat yang ikut dalam kerja bakti ini, adalah warga desa secara keseluruhan. Kecuali kerja bakti membersihkan kuburan, kelompok kerabat saja. Masing-masing kelompok kerabat melaksanakan pembersihan kuburan kerabat mereka masing-masing. Kerja bakti memperbaiki pengairan, biasanya terbatas pada

warga desa yang mempunyai sawah yang diairi oleh pengairan tersebut saja.

4.4.3. Peserta-peserta

Di dalam melaksanakan kerja bakti di bidang agama hanyalah orang laki-laki saja, perempuan jarang diikut ser-takan. Anak-anak tidak melaksanakannya, sebab mereka belum akil baliq/belum dewasa, jadi mereka belum kena seruan agama.

Jumlah yang melaksanakan kerja bakti ini banyak ter-gantung kepada jumlah orang dewasa di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kerja bakti di bidang agama, ditentukan juga oleh sta-tus sosial. Kerja bakti di bidang agama ini banyak dilaku-kan oleh penganut-penganut agama, apabila mereka mela-kukannya kerja bakti demi agama maka pengikut kerja bakti pun akan banyak. Hal ini disebabkan pemuka agama tersebut mempunyai pengikut-pengikutnya dan pekerjaan tersebut dipandang suci dan mulia di sisi Tuhan.

4.4.4. Ketentuan-ketentuan

Ketentuan-ketentuan dalam kerja bakti ini seluruhnya menurut ajaran agama. Berdosa bagi siapa yang tak mau melaksanakannya. Oleh sebab itu makin tebal keyakinan beragama makn̄ kuat ia melaksanakan kerja bakti tersebut. Sanksinya sudah barang tentu datang dari agama. Sanksi agama ini lebih berat rasanya oleh penganut-peng-anutnya sebab berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa, justru itulah orang desa tak mau melanggar ketentuan-ke-tentuan agama ini, dan jujur melaksanakan ajaran agama mengingat ajaran agama ini ajaran yang tertinggi dari Tu-han.

4.4.5. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan kerja bakti ialah proses yang dilaku-kan dari permulaan sampai kepada selesainya kegiatan kerja bakti tersebut, seperti tempat, waktu dan tahap-tahap ke-giatan kerja bakti.

Tempat kegiatan kerja bakti ialah di tempat yang telah ditetapkan terlebih dahulu dalam rapat desa, dan kerja bakti membersihkan kuburan dilaksanakan pada masing-masing komplek makam keluarga.

Waktu pelaksanaan kerja bakti itu biasanya pada hari Minggu, antara jam 08.00-13.00 sebab pada hari tersebut semua warga desa dalam keadaan libur, terutama pegawai pemerintah. Kerja bakti membersihkan masjid, kuburan, biasanya dilakukan pada masa-masa tertentu. Misalnya membersihkan masjid pada hari besar Islam; Isra' Mikraj, Maulud Nabi, Nuzulul Qur'an dan lain-lain.

Sedangkan kerja bakti untuk membersihkan kuburan ialah pada waktu menjelang puasa Ramadhan. Kerja bakti untuk memperbaiki jalan, parit, jembatan dan membersihkan kampung, dilaksanakan menurut keadaan bila diperlukan saja. Misalnya pada waktu sebelum datangnya tamu yaitu pemimpin atau pembesar pemerintahan, sebelum hari-hari peringatan nasional seperti Hari Kemerdekaan 17 Agustus, Hari Angkatan Bersenjata 5 Oktober, Hari Pahlawan 10 Nopember, bahkan lebih digalakkan lagi, pada waktu menjelang pemilihan desa teladan. Semua desa berlomba-lomba membersihkan desa mereka, agar menjadi juara dan memperoleh hadiah dari Pemerintah. Juga mengangkat derajat atau kemasyhuran desa masing-masing. Di daerah Riau kerja bakti membersihkan masjid mendapat perhatian masyarakat desa. Hal ini disebabkan kerja bakti membersihkan masjid dianggap sebagai perbuatan suci yang akan mendapat balasan pahala di akhirat nanti, sedangkan memperbaiki jalan, jembatan, parit dan lain-lain, hanya berfaedah bagi orang yang mempunyai kesadaran saja, dan seringkali dianggap sebagai tugas dan kewajiban pemerintah untuk memperbaikinya, sebagai imbalan pemungutan pajak oleh pemerintah terhadap rakyat pedesaan.

Di daerah Riau inisiatif untuk kerja bakti pada umumnya datang dari bawah yaitu dari kalangan penduduk kampung sendiri. Disamping itu inisiatif dari atas/pemerintah desa juga dikenal di daerah Riau dan untuk ini rakyat pun dengan penuh kesadaran dan kerelaan akan ikut melaksanakan kerja bakti tersebut, karena mereka sadar, manfaat dari kerja bakti itu dapat mereka nikmati bersama dan hal inipun merupakan manifestasi kepatuhan dan hormatnya rakyat desa kepada pemerintah.

4.4.6. Hasil

Hasil yang diperoleh dari kegiatan kerjabakti ini terbentuk fisik dan non fisik. Hasil yang berbentuk fisik yaitu

semua hasil kerja bakti itu secara langsung dapat dinikmati oleh penduduk desa dan memang sangat mereka butuhkan. Dalam segi non fisik, kegiatan kerja bakti ini menghasilkan ikatan yang lebih kokoh antara warga desa. Mereka merasa senasib sepenanggungan, mereka merasa lebih kompak, dapat memperkokoh persatuan dalam membangun desanya dan menunjukkan loyalitas desanya terhadap pemerintah.

4.5. K E S I M P U L A N

1. Kegiatan kerja bakti sampai sekarang masih dilaksanakan di daerah Riau, walaupun banyak juga mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat kemajuan teknologi dan cara berpikir masyarakat desa. Kerja bakti yang sering dilakukan sampai sekarang, ialah yang dirasakan sangat penting untuk kepentingan orang banyak di pedesaan seperti membersihkan masjid dan memperbaiki jalan. Namun demikian tidaklah dapat diharapkan keikutsertaan semua warga desa. Hal ini disebabkan semakin beraneka ragamnya jenis pekerjaan, dimana beberapa orang kadang-kadang dengan alasan dan dalih tidak dapat meninggalkan pekerjaan, tidak dapat ikut serta dalam aktivitas kerja bakti.
2. Di samping itu setiap fasilitas umum mempunya badan pengurus khusus, yang bertanggung jawab terhadap fasilitas itu. Jalan dan jembatan diurus oleh Departemen Pekerjaan Umum yang mempunyai biaya khusus dari Pemerintah. Demikian juga masjid, tanah kuburan, dan lain-lain. Semua ini disadari oleh penduduk desa. Jadi setiap permintaan tenaga kerja untuk kerja bakti untuk kepentingan umum, selalu akan dipertanyakan dahulu tentang tanggung jawab pemerintah. Kecuali di daerah-daerah terpencil di Kepulauan Riau yang tidak dapat mengharapkan bantuan dari pemerintah sepenuhnya.
3. Rasa solidaritas desa semakin tipis akibat pengaruh uang, mereka yang enggan ikut kerja bakti, dapat menggantikannya dengan uang atau diupahkannya kepada orang lain, tanpa kehadiran mereka.

B A B V

BEBERAPA ANALISA

5.1. NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG

Seperti sudah dikatakan pada babb di atas bahwa gotong royong adalah ciri khas dari bangsa Indonesia yang sudah turun temurun, sejak nenek moyang kita pada zaman dahulu kala. Kapan dan bagaimana sifat gotong royong itu masuk ke daerah Riau ini sampai sekarang tidak dapat diketahui dengan jelas. Sifat gotong royong daerah ini pada mulanya digerakkan oleh kebijaksanaan *ninik mamak*, pada hakekatnya adalah membina anak kemenakan, guna mencapai persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat sekitarnya.

Dapat kita lihat bahwa nilai budaya dari masyarakat tersebut yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia itu tidak hidup sendiri saja di dunia ini, tapi ia dilindungi oleh manusia lain sekitarnya yaitu kerabat-kerabatnya dan orang-orang sekampungnya dan alam sekitarnya. Karena itu seseorang tidak terlalu merasa takut akan masa depan dan kesengsaraan yang akan menimpa dirinya. Karena ia merasa yakin tentu ada orang yang akan membantunya dan yang akan mengangkatnya dari kesengsaraan. Untuk itu ia akan selalu berusaha memelihara hubungan baik antara sesamanya yaitu sesama kerabat-kerabatnya, dan sesama orang sekampungnya. Misalnya seorang ayah atau seorang *mamak* selalu menaruh perhatian besar kepada perkembangan anak atau kemenakannya, baik terhadap pendidikannya maupun terhadap pekerjaannya di masa datang nanti. Dengan harapan agar nanti kalau si anak/kemanakannya sudah berhasil ia tidak dilupakan pula.

Demikian juga apabila seseorang merasa beruntung atau mendapat rezeki lebih dari lain, ia merasa tidak enak atau merasa malu untuk menikmatinya sendiri tanpa memberikan kepada orang disekitarnya. Hal ini terdorong oleh jiwa *sama rata sama rasa* (kami pinjam istilah dari Prof.DR.Koentjaraningrat) yang dipunyai oleh semua anggota masyarakatnya. Oleh karena hal yang demikian sudah tercermin dalam pepatah yang dianggap sebagai nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat daerah yaitu : *Berat sama diangkat ringan sama dijinjing, yang jauh akan dijemput, yang patut lalu diberitahu, yang pandai diimbau pandainya.*

Demikian pandangan hidup tradisional dari masyarakat di daerah ini yang mencerminkan sifat kegotong royongan antara sesamanya dengan pedoman sama tinggi sama rendah (Istilah Prof. DR Koentjaraningrat).

Seorang akan merasa malu dan takut kalau dikatakan pelit apabila ia tidak mau memberi atau membagi rezeki yang didapatnya kepada anggota-anggota kerabat, karena hal itu akan bertentangan dengan nilai budaya yang sudah ada di dalam masyarakatnya. Hal inilah yang mendorong jiwa sama rata sama rasa antara sesamanya, antara mereka sesamanya terdapat hubungan saling ber-gantung satu sama lain. Kecuali itu di dalam masyarakat daerah ini terdapat pula demokrasi yang berhubungan dengan sikap sama tinggi dan sama rendah tersebut. Hal itu dapat dicerminkan dalam pandangan hidup yang dianut mereka secara turun temurun ialah prinsip bahwa *Kemanakan beraja kepada mamak dan mamak beraja | ke pada mufakat*. Sehubungan dengan prinsip inilah masyarakat daerah ini membentuk diri selalu dengan mengambil keputusan bersama dalam segala hal, baik dalam mengambil keputusan keputusan dalam rapat-rapat desa, maupun dalam batas-batas lingkungan kekerabatan. |

Terutama yang paling menonjol adalah cara musyawarah dan mu-pakat dalam lingkungan kekerabatan yang berhubungan dengan masalah gotong royong. Apabila seseorang akan mengadakan pesta umpamanya pesta untuk mengirimkan anak kemenakannya, sebelum pesta itu diadakan seluruh anggota kerabat mengadakan musyawarah lebih dahulu. Dalam musyawarah itu dibicarakan mengenai penyelenggarannya, siapa-siapa yang akan memikul biaya pesta tersebut dan siapa-siapa yang akan bekerja. Dapat dikatakan bahwa semua anggota kerabat itu harus ikut membantu penyelenggaraan pesta tersebut baik moril maupun materil secara gotong royong. *Berat samadipikul, ringan sama dijinjing*.

Demikian pula apabila seseorang mengalami kesusahan atau bencana maka anggota kerabatnya yang lain setelah mufakat atau secara spontan akan datang membantunya.

Apabila ia mendapat kesusahan atau bencana di tempat lain, di luar desanya, salah seorang anggota kerabatnya sebagai wakildari semua kerabatnya akan datang menolong, meringankan kesusahan dan bencana yang dialami itu. Kecuali bentuk gotong royong bersifat memenuhi kewajiban sosial demi terjamin hubungan baik antara sesamanya dalam masyarakat daerah ini ada pula bentuk gotong royong yang amat membudaya dan sampai

saat ini masih ada yaitu gotong royong dalam ekonomi di daerah ini terkenal dengan nama *batobo* (bersama-sama) ialah bersama-sama mengerjakan sebidang tanah pertanian atau sawah secara bergiliran antara anggota-anggota yang ikut *batobo*. Anggotanya bisa antara kerabat sesuku ataupun terdiri dari beberapa suku yang ada di desa itu. Tujuannya ialah untuk memupuk dan mempererat rasa persaudaraan dan persekutuan antara sesamanya. Dalam *batobo* itu tidak membedakan antar individu-individu yang bertenaga kuat dengan individu yang lemah, semua anggota *tobo* akan mengerjakan tanah pertanian mereka secara bergantian dengan pedoman sama rata sama rasa.

5.2. MASA DEPAN GOTONG ROYONG

Kita semua tahu pada zaman sekarang ini di negara kita sedang giat dilaksanakan pembangunan dalam segala bidang. Pembangunan itu pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang. Oleh sebab itu proses itu dengan sendirinya menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Dalam proses perubahan kebudayaan di negara kita itu khususnya di pedesaan, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat gotong royong yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Karena itu ada kecendrungan beberapa pendapat bahwa masa depan sistem gotong royong akan mengalami perubahan-perubahan bahkan punah sama sekali akibat pergeseran nilai-nilai budaya (Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Adat Istiadat Daerah 1979/1980 halam 50).

Di daerah Propinsi Riau sebagai akibat dari tejadinya proses perubahan kebudayaan memang mempengaruhi bentuk dan sifat gotong royong.

Pertama-tama kita tinjau lebih dahulu dalam bidang kehidupan ekonomi pedesaan. Di daerah ini dikenal ada gotong royong dalam bidang pertanian yang dahulu dikenal dengan apa yang disebut *batobo*. *Batobo* itu ada dua macam yaitu :

1. *Batobo mbiak ari*
2. *Batobo jual pugari*

Batobo mbiak ari adalah cara mengerjakan sawah, atau ladang bersama-sama antara anggota *tobo* secara bergilir tanpa memberatkan yang punya tanah. Sedangkan *batobo jual pugari* adalah cara mengerjakan tanah pertanian atau sawah secara bersama-sama tetapi pekerja mendapat upah dari yang punya tanah. Jelas bentuk *batobo* yang asli ialah *batobo mbiak ari*. Dengan demikian

mungkin *batobo jual pugari* terjadi setelah orang mulai menyadari betapa pentingnya arti uang bagi mereka. Walaupun sampai saat ini *batobo mbiak ari* tidak punah bahan masih terdapat di daerah-daerah. Tetapi disamping itu banyak sekali terdapat sistem menggarap tanah pertanian yang pada dasarnya memakai sistem upah dengan uang atau dengan hasil pertanian itu. Dapat dikatakan bahwa *batobo mbiak ari* sudah mulai terdesak oleh sistem upah.

Demikian juga dalam bidang ilmu dan teknologi dapat juga merubah atau menggeser nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak dahulu. Di atas sudah dikatakan di daerah ini terdapat gotong royong dalam sistem menangkap ikan yang disebut *mamucuk* (Kabupaten Kampar), mangopuong, merawang (Kabupaten Indragiri Hulu dan Hilir) menangkap ikan dengan cara beramai-ramai turun ke danau atau ke sungai untuk menangkap ikan dengan menggunakan alat-alat tradisional dan hasilnya untuk membantu seseorang warga kampung yang mengadakan pesta perkawinan (*mamucuk*) atau untuk kepentingan masing-masing anggota yang ikut menangkap ikan (mangopuong, marawang).

Sekarang *mamucuk* masih ada tetapi sudah diarahkan yaitu untuk mengadakan *mamucuk* orang harus dapat izin lebih dahulu dari kepala desa. Hal ini untuk menjaga kelangsungan hidup ikan-ikan di danau atau sungai yang bersangkutan. Kalau terus menerus ditangkap beramai-ramai, ikan-ikan itu akan punah. Izin untuk *mamucuk* hanya boleh setahun sekali. Sedangkan *mangopuong* dan *marawang* sudah hampir punah.

Masyarakat di daerah Riau menganggap cara menangkap ikan seperti itu tidak praktis hanya menghabiskan tenaga dan waktu. Sekarang mereka lebih suka menangkap ikan sendiri-sendiri dengan memakai peralatan moderen dan juga untuk kepentingan sendiri, karena merasa lebih praktis.

Untuk gotong royong kerja bakti dalam bidang ekonomi namun tanda-tanda adanya pergeseran dari nilainya yang murni ke arah sistem upah. Walaupun ada instruksi dari pemerintah setempat untuk membuat irigasi secara gotong royong dengan diberi upah sebanyak Rp.350,- per orang setiap hari. Penduduk di daerah ini tidak mau datang. Karena pekerjaan penduduk di daerah ini menyadap karet sehingga akan mendapat upah lebih besar yakni Rp.2.000,- per orang sehari. Mereka menganggap gotong royong kerja bakti itu hanya membuang tenaga dan waktu saja tanpa

mendapat upah yang layak dari yang mereka peroleh biasanya. Sedangkan uang itu sangat mereka butuhkan.

5.3. GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN

Bentuk gotong royong di manapun tentu dilatar belakangi oleh nilai-nilai budaya yang sudah lama terdapat pada masyarakat daerah yang bersangkutan. Demikian juga di daerah Riau, gotong royong itu bersumber dari nilai-nilai budaya yang sudah ada dan dianut secara turun temurun oleh anggota masyarakatnya.

Bagaimanapun hubungan gotong royong ini dengan pembangunan di bawah ini akan kami coba menguraikannya. Gotong royong di sini bertujuan untuk saling bantu membantu antara sesamanya, sesama kerabat dan bahkan sesama orang satu desa supaya terdapat kemakmuran bersama. Hal ini bersumber pada pandangan hidup mereka bahwa manusia itu tidak sendiri saja di dunia, tetapi selalu ada manusia lainnya di sekitarnya yang satu sama lain saling tergantung. Untuk menjaga hubungan itulah mereka saling bantu membantu. Karena seorang mempunyai harta atau rezeki lebih dari yang lain maka tergerak hatinya untuk membagi harta atau rezeki sebahagian terutama kepada kerabatnya, kemudian baru kepada orang lain sedesanya yang tidak punya. Hal ini di samping terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, juga gengsi bagi orangnya dalam masyarakat desa akan naik. Karena orang yang selalu memberi itu gengsinya naik dan ia dihormati dalam masyarakatnya.

Akibat tolong menolong seperti itu di daerah ini tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara si kaya dan miskin. Tidak pernah terdapat seseorang mati kelaparan sementara yang lain berlimpah kemewahan. Hal ini kiranya ada segi positifnya untuk pembangunan, asal pelaksanaannya tidak terlalu ekstrim. Walau pun mungkin juga ada segi negatifnya yaitu di mana orang-orang yang malas tetap malas karena ia merasa pasti akan mendapat bantuan dari kerabatnya dan ia tidak akan mati kelaparan. Tetapi hal ini dihambat oleh anggapan bahwa memberi lebih dihormati dan lebih baik dari menerima. Dengan anggapan ini mendorong mereka untuk berusaha demi gengsi dan perasaan malu kalau selalu menerima pemberian orang.

Demikian juga halnya gotong royong dalam bidang pertanian yang berupa aktivitas-aktivitas tolong menolong dan sistem tukar menukar tenaga antara sesamanya yang disebut *Batobo*, kiranya tidak menghambat pembangunan kalau tidak dapat dikatakan menunjang pembangunan itu.

BIBLIOGRAFI

1. Koentjaraningrat, "Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong" dalam : *Berita Antropologi* (Jakarta, Fakultas Sastra Univ. Indonesia) Th. IX, No.30, Pebruari 1977, halaman 4-16.
2. Marzali, Amri, "Gotong Royong di Malaysia Barat" dalam : *Berita Antropologi* (Jakarta, Fakultas Sastra Univ. Indonesia), Th. IX, No.30, Pebruari 1977, halaman 74-83.
3. Siahaan, Tambun, "Kegiatan Gotong Royong sebagai pernyataan prinsip Dalihan Natolu pada Masyarakat Batak Toba", dalam : *Berita Antropologi* (Jakarta, Fakultas Sastra, Univ. Indonesia), Th.IX, No.30, Pebruari 1977, halaman 28-46.
4. Sutan Balia, *Masyarakat Suku Mamak*, Pekanbaru : Tim Riset Pemerintah Daerah Riau, 1970.
5. Maulud Tumenggung Sis, "Beberapa Analise Perbandingan Mapalus dan Gotong Royong", dalam : *Berita Antropologi* (Jakarta, Fakultas Sastra, Univ. Indonesia), Th.IX, No.30, Pebruari 1977, halaman 58-73.
6. Melalaton, M.Junus, "Perwujudan Gotong Royong dalam Aktivitas Pertanian di Gayo", dalam : *Berita Antropologi* (Jakarta, Fakultas Sastra, Univ. Indonesia), Th.IX, No.30, Pebruari 1977, halaman 17-27.
7. Monografi Sejarah Negeri dan Susunan Adat dari 4 Kewalian Negeri di dalam wilayah Bangkinang, Kabupaten Kampar, n.d., n.p.
8. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1975.
9. Departemen Dalam Negeri, R.I., "Mekanisme Pembangunan Desa", dalam : *Mimbar Departemen Dalam Negeri*, Th. 1977.
10. Koensoebekti, Beberapa Masalah Desa di Indonesia,.....1973.
11. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1974.
12. Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1977.

13. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Pola Penelitian, Kerangka Laporan, dan Petunjuk Pelaksanaan Adat Istiadat Daerah*, Jakarta : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dirjen Kebudayaan Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
14. Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1977.

I N D E K S

- ambil ari, 79
bagawe, 60
bakayat, 70
banjar, 52
barangkuik, 69
bersolang, 30
Batin, 22, 23, 41
batobo, 18, 28, 34, 35, 36, 37, 38, 39
79, 80, 81, 82, 84, 85, 97, 98
99, 107, 109
batobo basampuok, 81, 85, 97
batobo jual pugari, 107
batobo mbiak ari, 107, 108
bekubang, 29, 36, 39, 46, 47
berburu, 18
berlembihari, 42
berontam, 31, 39, 45
berpantang, 18
berselang, 18, 29, 30, 36, 42, 82, 98
berselang menebas, 42
berselang menuai, 42, 44
berseraya, 30
bertanam, 28
besolang, 30, 35, 36, 38
datuk, 22
dukun, 18
dukun jalur, 51
dukun tangkal, 70
Encik, 22, 23
gawai, 60, 61
gelegar, 44
gondang baroguang, 36, 38
Hulubalang, 22, 23
hutan ulayat, 78
ikut sumangat, 43
induk padi, 18
jalu
jiran, 46
kayat, 56
kemantan, 40
kenduri petaunan, 45
konyibaroyak, 35
kumantan, 40
kurungan, 61
ladang kasang, 28, 38
mabbalasa, 31
malleleng, 29
mambang, 54
mamucuk, 108
mangopuong, 108
manyarayo, 30
manyosou, 39
mappajama, 29
mappano belle, 31
marawang, 108
melaan, 30
melambas, 40
melawah, 32
melunta, 31
melunyah, 98
memancah, 30
membonie, 36
menajak, 43
mendiang jalur, 56
mengambil hari, 29
mengekor pipit, 43
mengempang, 31
mengepung, 18, 30
mengeruh, 30, 31
menghampang, 31
mengincah, 30
mengodou, 31
menjaram, 60
menuba, 31, 45
menugal, 28, 37
menurun, 42
menyeraye, 30
meramu, 46, 47

- merawang, 18, 31
naik tambak, 66
nerawang, 38
paarian, 29
pacu jalur, 20
pacul lopek, 57
panggar, 56
paparian, 36
parari, 29
partuo, 51
panghulu kampung, 19
peparian, 29
perari, 29, 36, 44, 46, 47, 79
petigoan, 85
randai, 56
ratap bantuan, 66
ratap bunda, 66
ratap pangkalan, 66
rebung berbunga, 29
saluang, 56
selamban, 38
semabau, 44
seraya, 30
sulung tahun, 44
takziah, 100
tampao abo, 39
tanah ulayat, 78
Tengku, 22, 23
terawas, 41
tawak, 65
tobo, 34, 38, 84, 85, 98, 107.
tobo bujang dan gadis, 34
tobo induak-induak, 34
tobo persukuan, 34
tua tobo, 34
tugal bergente, 42, 43
ujung benih, 43
ulayat, 78
upacara naik tambak, 66
upacara siram pasir, 44



